

INTERPRETASI GRAMATIKAL DAN PSIKOLOGIS
PUISI *AN DIE FREUDE*
KARYA JOHANN CHRISTOPH FRIEDRICH VON SCHILLER
(ANALISIS HERMENEUTIK SCHLEIERMACHER)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Santi Anisa Wigati
NIM 07203241024

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Interpretasi Gramatikal dan Psikologis*
Puisi "An die Freude" karya Johann Christoph Friedrich von Schiller
(Analisis Hermeneutik Schleiermacher) ini telah disetujui oleh pembimbing
dan telah diujikan.



Yogyakarta, 16 Juli 2013

Dosen Pembimbing I,

Dra. Yati Sugiarti, M. Hum.

NIP 19601203 198601 2 001

Yogyakarta, 16 Juli 2013

Dosen Pembimbing II,

Drs. Ahmad Marzuki

NIP 19671203 199312 1 001

PENGESAHAN*

Skripsi yang berjudul *Interpretasi Gramatikal dan Psikologis*
Puisi "An die Freude" karya Johann Christoph Friedrich von Schiller
(*Analisis Hermeneutik Schleiermacher*) telah dipertahankan di depan Dewan
Penguji pada 08 Juli 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Sudarmaji, M.Pd.	Ketua Penguji		17 Juli 2013
Drs. Ahmad Marzuki	Sekretaris Penguji		17 Juli 2013
Isti Haryati, S.Pd., M.A.	Penguji I		16 Juli 2013
Dra. Yati Sugiarti, M. Hum.	Penguji II		16 Juli 2013

Yogyakarta, 17 Juli 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Santi Anisa Wigati

NIM : 07203241024

Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 17 Juli 2013

Penulis,



Santi Anisa Wigati

MOTTO

***Run** when you can, **walk** when you have to, **crawl** if you must.
Just never give up.*

(Dean Karnazes)

PERSEMBAHAN

*Untuk pengirim doa yang tak pernah putus mengalir,
pengobar semangat yang tak pernah padam,
seorang pencabik dawai gitar bernafas Thrash Metal,
serta untuk kalian yang melahirkan karya-karya hebat.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala kuasaannya yang telah melimpahkan karunia, rahmat, dan hidayah, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “*Interpretasi Gramatikal dan Psikologis Puisi “An die Freude” karya Johann Christoph Friedrich von Schiller (Analisis Hermeneutik Schleiermacher)*”.

Penulis menyadari sepenuhnya, tanpa bimbingan dari berbagai pihak, Tugas Akhir Skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

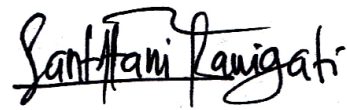
1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Lia Malia, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Ibu Yati Sugiarti, M. Hum., Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan serta arahan dari awal sampai akhir penulisan skripsi, sehingga dapat terselesaikan.
5. Bapak Drs. Ahmad Marzuki, Dosen Pembimbing II dan Dosen Pembimbing Akademik terima kasih atas waktu yang telah diluangkan dalam bimbingan dan arahan dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
6. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman beserta staf, yang telah membantu dalam menyumbangkan ilmu selama penulis menempuh pendidikan di FBS UNY.
7. Mami, Papi, Mbak Dhiena, Mas Teguh, serta Ofan, keluarga yang senantiasa mengirimkan doa dan semangat.
8. Arum, Mey, Asih, Dita, dan Septy, dan kawan-kawanku yang selalu memberikan semangat yang tak dapat disebut satu persatu.
9. Kawan-kawan seperjuangan, Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman angkatan 2007 yang sudah terlebih dahulu menyelesaikan kuliahnya, khususnya Yuni dan Linda yang telah jauh di Lombok, serta Ari yang banyak membantu dan selalu memberikan semangat.

10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dorongan semangat, doa, dan bantuan selama proses penulisan skripsi ini.

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi studi ilmu pendidikan, sastra, nusa, dan bangsa.

Yogyakarta, 17 Juli 2013

Penulis,

A handwritten signature in black ink, reading 'Santi Anisa Wigati' in a cursive script.

Santi Anisa Wigati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
<i>KURZFASSUNG</i>	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Permasalahan	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Batasan Istilah	7

BAB II KAJIAN TEORI

A. Puisi	8
B. Hermeneutik	10
1. Hermeneutik Secara Umum	10
2. Hermeneutik Schleiermacher	14
a. Konsep Gramatikal.....	16
1) Kohesi Kalimat.....	17
a) Referensi (Pengacuan).....	17
(1) Pengacuan Pronomina Persona	17
(2) Pengacuan Demonstratif.....	19

b) Subtitusi (Penyulihan)	21
c) Elipsis (Pelesapan)	22
d) Konjungsi (Perangkaian)	24
2) Unsur-unsur Pembangun Puisi	26
a) Tema	26
b) Rasa	27
c) Amanat	28
d) Diksi	29
e) Majas	30
(1) Majas Perbandingan	31
(a) Simile	31
(b) Metafora	33
(c) Personifikasi	34
(d) Alegori	35
(2) Majas Pertentangan	36
(a) Hiperbola	36
(b) Litoles	37
(c) Ironi	39
(3) Majas Pertautan	40
(a) Metonimia	39
(b) Eufinisme	41
(c) Alusio	42
(4) Majas Perulangan	44
(a) Repetisi	43
(b) Aliterasi	45
b. Konsep Psikologis	48
C. Penelitian yang Relevan	52

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	53
B. Data Penelitian	53

C. Sumber Data	53
D. Pengumpulan Data	54
E. Instrumen Penelitian.....	55
F. Teknik Penentuan Keandalan dan Keabsahan Data	55
G. Analisis Data	55

BAB IV INTERPRETASI GRAMATIKAL DAN PSIKOLOGIS PUISI *AN DIE FREUDE* KARYA JOHANN CHRISTOPH FRIEDRICH VON SCHILLER (ANALISIS HERMENEUTIKA SCHLEIERMACHER)

A. Deskripsi Puisi <i>An die Freude</i>	57
B. Puisi <i>An die Freude</i> dalam Pembacaan Heuristik	61
C. Analisis Konsep Gramatikal.....	71
1. Kohesi Kalimat.....	71
a. Referensi (Pengacuan)	71
1) Pengacuan Pronomina Persona	72
2) Pengacuan Demonstratif	73
b. Elipsis (Pelesapan)	73
c. Konjungsi (Perangkaian).....	84
2. Unsur-unsur Pembangun Puisi	86
a. Tema.....	86
b. Rasa	86
c. Amanat	86
d. Diksi	88
e. Majas	89
(1) Majas Perbandingan	89
(a) Simile	89
(b) Metafora	90
(c) Personifikasi.....	95
(2) Majas Pertentangan	97
(a) Hiperbola.....	97
(b) Litoles.....	98

(c) Ironi	98
(3) Majas Pertautan	99
(a) Metonimia	99
(b) Alusio	103
(4) Majas Perulangan	104
D. Analisis Konsep Psikologis	105
E. Makna Puisi <i>An die Freude</i> secara Utuh	115
F. Keterbatasan Penelitian	117

BAB V SIMPULAN, SARAN, DAN IMPLIKASI

A. Simpulan	119
B. Saran.....	123
C. Implikasi.....	123

DAFTAR PUSTAKA	124
-----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	130
----------------------	------------

DAFTAR LAMPIRAN

1. Puisi <i>An die Freude</i> Karya Friedrich Schiller	131
2. Puisi <i>An die Freude</i> Karya Friedrich Schiller dalam Bahasa Indonesia	134
3. Biografi Singkat Friedrich Schiller	138
4. Tabel Daftar Elipsis dalam Puisi <i>An die Freude</i>	139
5. Tabel Daftar Konjungsi dalam Puisi <i>An die Freude</i>	144
6. Tabel Daftar Pengacuan Pronomina Persona dalam Puisi <i>An die Freude</i>	149
7. Tabel Daftar Majas dalam Puisi <i>An die Freude</i>	158

**INTERPRETASI KONSEP GRAMATIKAL DAN PSIKOLOGIS
PUISI *AN DIE FREUDE*
KARYA JOHANN CHRISTOPH FRIEDRICH VON SCHILLER
(ANALISIS HERMENEUTIK SCHLEIERMACHER)**

**Santi Anisa Wigati
NIM 07203241024**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) konsep gramatikal dan (2) konsep psikologis yang terdapat dalam puisi *An die Freude* karya Johann Christoph Friedrich von Schiller.

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Objek penelitian ini adalah puisi *An die Freude* karya Friedrich Schiller. Data diperoleh dengan teknik pengamatan, pembacaan heuristik, dan hermeneutik. Keabsahan data diperoleh dengan validitas semantis dan diperkuat dengan validitas *expert judgment*. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) Interpretasi konsep gramatikal puisi *An die Freude* meliputi analisis kohesi kalimat dan analisis unsur-unsur pembangun puisi. a) Kohesi kalimat ditunjukkan oleh referensi, elipsis, dan konjungsi. Referensi mengacu pada persona pertama jamak, persona ketiga tunggal terikat, persona kedua terikat, dan persona ketiga jamak terikat. Elipsis dalam puisi ini berupa pelesapan subjek, predikat, *Hilfsverb* (kata kerja bantu, yaitu *haben/sein*), objek, artikel, dan vokal dalam kata kerja. Predikat adalah elemen yang paling banyak dilesapkan. Meskipun terdapat banyak pelesapan namun, makna puisi ini tidak berubah sama sekali. Kata yang digunakan sebagai konjungsi dalam puisi ini adalah *und*, *mit*, dan *wenn*. b) Unsur-unsur pembangun puisi terdiri dari tema, rasa, amanat, diksi, dan majas. Tema puisi *An die Freude* adalah kegembiraan. Perasaan bahagia mendominasi puisi ini. Amanat dalam puisi ini di antaranya ajakan untuk saling memaafkan dan melupakan dendam. Bahasa kiasan yang digunakan adalah majas perbandingan (simile, metafora, dan personifikasi), majas pertentangan (hiperbola, litotes, dan ironi), majas pertautan (metonimia dan alusio), dan majas perulangan yaitu repetisi. Majas yang paling banyak digunakan adalah metafora, personifikasi, dan metonimia. Bahasa kiasan yang terdapat dalam bait-bait puisi tersebut mampu memunculkan keinginan pembaca untuk mengetahui makna kiasan yang terdapat di dalam puisi ini. Diksi dalam puisi *An die Freude* tergolong mudah dipahami. (2) Interpretasi konsep psikologis Schiller dilakukan dengan cara menganalisis keadaan psikologis Schiller saat dia menulis puisi *An die Freude*. Puisi ini berisi perasaan yang tengah dialami Schiller pada saat itu, yaitu perasaan benci, dendam, amarah, dan perasaan bahagia. Secara garis besar puisi *An die Freude* didominasi oleh perasaan bahagia.

**INTERPRETATION DES GRAMMATISCHEN UND
PSYCHOLOGISCHEN KONZEPTS DES GEDICHT *AN DIE FREUDE*
VON JOHANN CHRISTOPH FRIEDRICH VON SCHILLER
(SCHLEIERMACHER HERMENEUTIKER ANALYSE)**

**von Santi Anisa Wigati
Studentennummer 07203241024**

KURZFASSUNG

Diese Untersuchung beabsichtigt folgende Aspekte zu beschreiben, (1) grammatisches Konzept und (2) psychologisches Konzept im Gedicht *An die Freude* von Johann Christoph Friedrich von Schiller.

Der Ansatz in dieser Untersuchung war objektiv. Das Untersuchungsobjekt war das Gedicht *An die Freude* von Friedrich Schiller. Die Daten wurden durch die Methode der Beobachtung, und durch heuristisches – hermeneutisches Lesen bekommen. Die Validität der Daten wurde durch die semantische Gültigkeit der Expertenbeurteilung verstärkt. Die Reliabilität dieser Untersuchung waren *Intra-rater* und *Inter-rater*. Die Daten wurden deskriptiv-qualitativ analysiert

Die Ergebnisse dieser Untersuchung waren, (1) die grammatische Interpretation im Gedicht *An die Freude*, nämlich die Analyse des Kohäsionssatzes und die Analyse der Gedichtelemente zeigte, dass a) sich im Kohäsionssatz Referenzen, Ellipsen und Konjunktionen zeigte. Die Referenzen bezogen sich hier auf die erste Person Plural, das Possessivpronomen der dritten Person Singular, das Possessivpronomen der zweiten Person, und das Possessivpronomen der dritten Person Plural. Die Ellipsen in dem Gedicht waren Subjekt-, Prädikat-, Hilfsverb-(haben/sein), Objekt-, Artikel- und Vokal ellipsen. Bei der Ellipse wurde meistens Prädikat-ellipsen benutzt. In diesem Gedicht gab es viele Ellipsen, die die Bedeutung aber nicht verändern. Das Konjunktionen in diesem Gedicht waren „und“, „mit“ und „wenn“. b) Die Gedichtelemente bestanden aus dem Thema, Gefühlen, Mitteilungen, Diktionen und Rhetorische Stilmittel. Das Thema des Gedichts war die Freude. Positive Gefühle dominierte dieses Gedicht. Die Mitteilungen in diesem Gedicht waren die Empfehlung, zu verzeihen und die Rache zu vergessen. Die übertragenen Bedeutungen in diesem Gedicht war Gleichnis, Metapher, Personifikation, Übertreibung, Litotes, Ironie Metonymie, Alusio und Repetio. Bei der übertragenen Bedeutung wurden meistens Metapher, Personifikation und Metonymie benutzt. Die Vergleiche in den Strophen dieses Gedichts zeigte sich durch den Wunsch des Lesers, die Bedeutung des Gedichtausdrucks verstanden zu können. Die Diktion im Gedicht *An die Freude* war einfach zu verstehen. (2) die Interpretation des psychologischen Konzepts wurde durch Schillers psychologische Analyse interpretiert, als er *An die Freude* geschrieben hat. Dieses Gedicht enthielt Schillers Gefühle, nämlich Hass, Rache, Zorn und Freude. Im Allgemein dominierte in diesem Gedicht die Schillers Freude.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra berasal dari bahasa Sansekerta, yang artinya tulisan. Kata *sastra* mendapat awalan “su”—yang maknanya *baik* atau *indah*—menjadi *susastra*. Dengan demikian, *susastra* berarti tulisan yang baik atau tulisan yang indah. Seiring berkembangnya zaman, kata *susastra* mendapatkan konflik *ke-an*, menjadi *kesusastraan*. Kesusastraan dapat diartikan sebagai hal tulisan yang indah-indah atau tulisan yang indah. Dalam penggunaan sehari-hari, kata ini jarang dipakai, dan sebagai gantinya digunakan kata “Sastra” atau “Karya Sastra”.

Menurut KBBI (2005:1356) arti sastra adalah: (1) bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari); (2) karya tulis, yang jika dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya.

Teeuw (via Pradopo, 2003:106) mengungkapkan, karya sastra merupakan artefak benda mati, baru mempunyai makna dan menjadi objek estetika bila diberi arti oleh pembaca. Sebagaimana artefak peninggalan manusia purba, dia akan mempunyai arti bila diberi makna oleh arkeolog. Oleh karena itu, pembaca adalah bagian tak terpisahkan dari karya sastra, karena merekalah yang akan memberikan roh bagi suatu karya sastra. Suatu karya sastra yang sarat makna akan berarti apabila pembacanya memberikan makna, arti, atau penafsiran.

Karya sastra terbagi menjadi tiga *genre*, yaitu epik (prosa), lirik, dan drama. Contoh epik yakni roman, novel, cerita pendek, dongeng, fabel, dan

anekdot. Drama terdiri atas drama berbentuk tragedi, komedi, dan tragedi komedi, sedangkan lirik biasa disebut sebagai puisi atau *Gedicht*. Masing-masing karya mempunyai ciri khas dan bisa diteliti, termasuk puisi. Waluyo (1991:25), mendefinisikan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang mengekspresikan secara padat suatu pemikiran dan perasaan penyairnya, kemudian digubah dalam wujud dan bahasa yang memiliki kesan. Hal ini bertujuan agar pembaca puisi dapat memaknai puisi dengan perasaan dan kesan yang lebih mendalam.

Jerman adalah negara yang terkenal dengan karya-karya sastranya hingga saat ini. Karya-karya agung tersebut lahir dari banyak sastrawan seperti Wolfgang von Goethe, Bertolt Brecht, Friedrich von Schiller, Friedrich Hölderlin, Johann Gottfried Herder, Heinrich Heine. Sastrawan-sastrawan tersebut berasal dari zaman yang berbeda-beda. Friedrich von Schiller adalah salah satu sastrawan kenamaan Jerman yang hidup di zaman *Sturm und Drang* dan *Klassik*.

Johann Christoph Friedrich von Schiller lahir di Marbach, di tepi sungai Neckar, Württemberg, pada 10 November 1759. Dia dilahirkan di tengah keluarga sederhana. Ayahnya, Johannes Kaspar Schiller, adalah seorang perwira di Dinas Ketentaraan di bawah kekuasaan Raja Karl Eugen. Pemerintahan Raja Karl Eugen dinilai sangat tidak memihak rakyat, dia berlaku sewenang-wenang dan kerap menindas rakyat.

Saat usia Schiller menginjak 14 tahun, dia dipaksa mengorbankan studi Teologinya dan dipaksa masuk sekolah khusus bentukkan Raja Karl Eugen, yang disebut *Millitärakademie*. Paksaan dan penderitaan yang dialami Schiller melahirkan hasrat untuk menjadi seorang pemberontak yang ingin mencapai kebebasan. Perasaan ini dituangkan dalam karya perdananya, "*Die Räuber*" (1781). Schiller terus merasakan kepedihan dari penindasan Raja Karl Eugen. Akhirnya, dia memulai pemberontakannya dengan pergi ke Mannheim dan melakukan pertunjukan drama perdananya di sana, secara sembunyi-sembunyi tentunya.

Tahun 1785, Schiller pergi ke Sachsen untuk memenuhi undangan para pemujanya. Di sana, dia kemudian menjalin persahabatan dengan orang-orang yang memujanya. Suasana penuh persahabatan dan kasih ini memberi dia inspirasi dalam karyanya yang bertajuk *An die Freude*. Karya-karya Friedrich Schiller lainnya adalah *Das verschleierte Bild zu Sais* (1795), *Der Handschuh* (1797), *Der Taucher* (1797), *Die Kraniche des Ibykus* (1797), *Der Ring des Polykrates* (1797), *Die Bürgschaft* (1798), *Das Lied von der Glocke* (1799), *Nänie* (1799).

Friedrich Schiller merupakan salah seorang sastrawan besar Jerman yang hidup di dua zaman, yaitu *Sturm und Drang* dan *Klassik* (1770-1830). Bentuk karya sastra pada zaman *Sturm und Drang* sangat terikat dan penuh tekanan, sebaliknya karya seni pada zaman *Klassik* mementingkan perasaan batin, dan penuh keserasian serta keindahan. Tokoh-tokoh yang hidup pada zaman *Sturm und Drang* dan *Klassik*, di antaranya: Johann Gottfried Herder (1744-1803) dan Johann Wolfgang Goethe (1749-1832). Dibandingkan tokoh seangkatannya,

Schiller adalah pujangga yang benar-benar telah menimbulkan revolusi dalam bidang filsafat (Meutiawati, 2007:75). Di samping itu, dia dianggap sebagai pelopor perlawanan terhadap sistem absolutisme di Jerman.

An die Freude adalah salah satu puisi karya Schiller yang sarat akan unsur psikologis. Puisi yang versi aslinya dibuat pada tahun 1785 ini, menarik untuk diteliti karena beberapa alasan. Pertama, puisi ini merupakan puisi pertama Schiller yang menggambarkan kebahagiaan yang dialaminya, berbeda dengan puisi-puisi sebelumnya yang bertemakan kesedihan dan kepedihan. Kedua, bait terakhir dari puisi ini digubah oleh Ludwig van Beethoven (pada tahun 1822) dan dijadikan penutup simfoninya yang kesembilan. Kini lagu yang dikenal dengan judul *Ode to Joy* tersebut menjadi *European Anthem*. Ketiga, puisi ini masih kerap dibawakan dalam berbagai pementasan. Keempat, peneliti ingin mengetahui makna yang terkandung dalam puisi *An die Freude*.

Dalam karya sastra terdapat beraneka makna yang tersembunyi dan sangat mendalam, baik bagi penulis itu sendiri, maupun bagi para pembaca. Terkadang makna yang terkandung di dalam karya sastra tidak dapat diartikan atau ditafsirkan dengan tepat oleh para pembaca, sehingga seringkali terjadi kesalahan dalam penafsiran puisi. Untuk itulah, diperlukan adanya ilmu penafsiran karya sastra agar pesan yang hendak disampaikan penulis dapat tersampaikan kepada pembaca. Salah satu ilmu penafsiran karya sastra adalah hermeneutik.

Secara etimologis kata “hermeneutik” berasal dari bahasa Yunani *hermeneueir* yang berarti “menafsirkan”. Maka, kata benda *hermeneia* secara

harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi. Hermeneutik diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi tahu atau mengerti (Djojoseuroto, 2007:238). Oleh karenanya, hermeneutik secara singkat dapat diartikan sebagai salah satu seni menafsirkan makna yang ada di dalam karya sastra.

Pada penelitian ini, digunakan analisis Hermeneutik untuk mengetahui makna puisi *An die Freude*. Peneliti menggunakan teori Hermeneutik dari Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher. Schleiermacher (via Sumaryono, 1993:38), mengungkapkan bahwa ada dua tugas utama dari hermeneutik, yaitu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Dibandingkan dengan teori hermeneutik dari tokoh-tokoh lainnya seperti Wilhelm Dilthey, Paul Ricoeur, maupun Hans-Georg Gadamer, peneliti menilai bahwa hermeneutik Schleiermacher lebih dapat menginterpretasikan puisi secara menyeluruh karena melibatkan dua konsep penting, yakni: gramatikal dan psikologis.

Konsep gramatikal yang dimaksud merujuk pada pengertian kohesi kalimat serta unsur intrinsik dan ekstrinsik puisi. Analisis unsur gramatikal dilakukan guna mendapatkan makna gramatikal puisi, sedangkan interpretasi konsep psikologis yang dimaksud ialah keadaan psikologis yang tengah dialami oleh penulis saat membuat puisi tersebut. Faktanya, Schiller memang selalu menuangkan sisi psikologis yang tengah dialaminya ke dalam karya-karya yang dia buat. Schiller secara total menuangkan keadaan psikologis yang tengah dirasakannya di puisi *An die Freude*. Puisi ini menceritakan segala perasaannya

ketika tinggal di Sachsen, yaitu: kebahagiaannya, keakrabannya dengan sesama, semangat berjuang, dan rasa terimakasihnya kepada Sang Pencipta.

B. Fokus Permasalahan

Mengacu pada beberapa hal di latar belakang, maka peneliti membatasi penelitian pada:

1. Bagaimanakah interpretasi konsep gramatikal puisi *An die Freude* karya Friedrich Schiller?
2. Bagaimanakah interpretasi konsep psikologis dalam puisi *An die Freude* karya Friedrich Schiller?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada fokus permasalahan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan konsep gramatikal puisi *An die Freude* karya Friedrich Schiller.
2. Mendeskripsikan konsep psikologis puisi *An die Freude* karya Friedrich Schiller.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pengajaran bagi perkembangan kajian hermeneutik puisi.
 - b. Penelitian ini dapat juga memperkaya khasanah keilmuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian serupa di masa yang akan datang.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat membantu pembaca memahami puisi ditinjau dari teori Hermeneutik Schleiermacher.

D. Batasan istilah

1. Hermeneutik.

Hermeneutik diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi tahu atau mengerti (Djojoseuroto, 2007:238)

2. Hermeneutik Schleiermacher.

Schleiermacher (via Sumaryono, 1993:38), mengungkapkan bahwa ada dua tugas utama dari hermeneutik, yaitu:

- a. interpretasi gramatikal,
- b. interpretasi psikologis.

3. Puisi.

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya (Waluyo, 1991:25).

BAB II KAJIAN TEORI

A. Puisi

Puisi merupakan satu bagian karya sastra selain drama dan epik. Puisi dalam sastra Jerman sering disebut *Lyrik* atau *Gedicht*. *Lyrik* berasal dari bahasa Latin *Lyra* yang berarti alat petik harfa. *Lyrik kommt aus lateinischem Wort Lyra (harfenartiges Zupfinstrument)* (Sugiarti, dkk, 2005:47).

Wolfgang Kayser charakterisiert das Lyrische mit den Worten: „Im Lyrischen fließen Welt und Ich zusammen, durchdringen sich, und das in der Erregtheit einer Stimmung, die nun das eigentlich sich-Aussprechende ist”. Wolfgang Kayser mengklarifikasikan sajak-sajak dengan kata-kata: “di dalam sajak-sajak itu mengalir dunia dan saya bersama-sama, meresap dalam suasana yang berkobar-kobar, yang sebenarnya merupakan pernyataan isi hati.” (Urbanek, TT: 445).

Marquaß (2000:5) mengungkapkan, *Gedichte sind kurze Texte. Ihr Grundprinzip ist es, mit wenigen Worten viel zu sagen.* Puisi adalah teks-teks pendek. Prinsip dasarnya adalah mengungkapkan banyak hal dengan sedikit kata. Jadi, puisi mengandung banyak makna walaupun diungkapkan dalam kemasan kata yang sangat sederhana.

Puisi dapat dirumuskan sebagai sebetuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya; yang diungkapkan dengan teknik pilihan

tertentu, sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya (Sayuti, 2002:3-4). Jadi, dalam puisi terdapat ikatan yang sangat erat antara penulis puisi dengan pengapresiasi, yaitu pembaca atau pendengar puisi.

Penulis puisi yang ideal adalah mereka yang dapat membagi pengalaman, perasaan, dan imajinasinya dalam puisi yang mereka ciptakan kepada pembacanya. Ketika karya tersebut dibaca atau diperdengarkan, harus ada makna yang dapat diambil oleh pengapresiasi puisi, sehingga muncul hubungan keterikatan antara penulis dan pengapresiasi puisi. Dalam hal ini, puisi yang dibaca atau diperdengarkan adalah jembatan antara penulis dan pengapresiasi.

Waluyo (1991:25) mendefinisikan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan, bahwa puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang mengekspresikan secara padat suatu pemikiran dan perasaan dari penyairnya, kemudian digubah dalam wujud dan bahasa yang memiliki kesan. Hal ini bertujuan agar pembaca puisi dapat menginterpretasi puisi dengan perasaan dan kesan yang lebih mendalam.

Tak dapat dipungkiri, saat kita membaca dan berusaha memahami puisi, akan ada tembok penghalang yang sangat kentara yang membentengi pemikiran penulis dengan kita, sebagai pembaca. Ada banyak makna filosofis, pesan, dan perasaan yang ingin disampaikan oleh penulis puisi kepada pembaca puisi.

Namun, guna mengetahui pesan tersirat itu tidaklah instan. Kita dituntut untuk melebarkan pemikiran kita. Untuk memahami isi puisi, kita dapat melakukan analisis terhadap puisi itu.

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal penting yang hendak disampaikan oleh penulis kepada pembaca puisi. Menurut Schleiermacher ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasi dan menganalisis puisi, yakni: interpretasi konsep gramatikal dan konsep psikologis.

B. Hermeneutik

1. Hermeneutik Secara Umum

Secara etimologis, kata “hermeneutik”, berasal dari bahasa Yunani *hermeneueir* yang berarti “menafsirkan”. Maka, kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi. Manfred (TT:75) mengungkapkan *Die Hermeneutik als Kunst des Verstehens existiert noch nicht allgemein, sondern nur mehrere spezielle Hermeneutiken*. Hermeneutik sebagai seni memahami belum mewujudkan secara keseluruhan, melainkan hanya beberapa bagian tertentu dari hermeneutik saja.

Hermeneutik diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi tahu atau mengerti (Djojuroto, 2007:238). Istilah Yunani ini mengingatkan kita pada tokoh mitologis Yunani, Hermes. Hermes adalah utusan dewa di Gunung Olympus yang ditugaskan menyampaikan berbagai pesan kepada umat manusia. Tugas menyampaikan pesan berarti juga mengalihbahasakan ucapan para dewa ke dalam bahasa yang dapat dimengerti manusia. Pengalihbahasaan sesungguhnya identik dengan penafsiran. Dari situ

kemudian pengertian kata *hermeneutika* memiliki kaitan dengan sebuah penafsiran atau interpretasi. Tugas Hermes sangatlah penting, sebab bila terjadi kesalahan tafsir, maka pesan yang disampaikan tidak akan sesuai dengan pesan yang diberikan oleh para dewa. Oleh karena itulah fungsi interpretasi sangatlah penting.

Seorang filsuf ternama dari Jerman, Wilhelm Dilthey (via Sumaryono, 1993:61) mendefinisikan hermeneutik meliputi objek maupun subjek sejarah, peristiwa dan sejarawannya, interpreter dan yang diinterpretasikan. Ricoeur (1981:43) dalam bukunya, *Hermeneutics and The Human Sciences* mendefinisikan: *hermeneutics is the theory of the operations of understanding in their relation to the interpretation of text*. Hermeneutik adalah teori pengoperasian pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi terhadap teks. Lebih lanjut, Ricoeur mengatakan: *So, the key idea will be the realisation of discourse as a text; and elaboration of the categories of the text will be the concern of subsequent study*. Jadi, ide pokok nantinya merupakan perwujudan dari wacana sebagai teks; dan perluasan kelompok dari teks tersebut merupakan perhatian dari peneliti selanjutnya.

Ricoeur melihat *discourse* (wacana) sebagai sesuatu yang lahir dari tuturan individu. Dalam hal ini Ricoeur sedikit banyak menyinggung teori linguistik Ferdinand de Saussure yang diperbandingkan dengan konsep Hjelmslev. Saussure, dalam *Course in Linguistic General* (1974) membedakan bahasa dalam dikotomi tuturan individu (*parole*) dengan sistem bahasa (*langue*), sedangkan Hjelmslev mengkategorikannya dalam skema dan penggunaan. Menurut Ricoeur, dari perpaduan dua teori inilah teori tentang wacana (*discourse*) muncul.

Dalam perspektif Ricoeur, *parole* atau ujaran individu identik dengan wacana (*discourse*). Ricoeur berpendapat bahwa wacana berbeda dengan bahasa sebagai sistem (*langue*). Wacana lahir karena adanya pertukaran makna dalam peristiwa tutur. Karakter peristiwa sendiri merujuk pada orang yang sedang berbicara. Ricoeur (1981:133) menulis, “*The eventful character is now linked to the person who speaks; the event consists in the fact that someone speaks, someone expresses himself in taking up speech*”. Karakter seseorang sebenarnya dapat dilihat ketika orang tersebut berbicara; peristiwa tersebut menyebutkan fakta bahwa seseorang berbicara, seseorang mengekspresikan dirinya saat berbicara. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa terdapat empat unsur pembentuk wacana, yakni: a) terdapatnya subjek yang menyatakan, b) terdapat isi atau proposisi yang merupakan dunia yang digambarkan, c) alamat yang dituju, dan d) terdapatnya konteks (ruang dan waktu).

Pemaknaan atau penafsiran yang bersifat temporal (bersifat sementara karena adanya konteks) selalu diantarai oleh sederet penanda, dan salah satu penandanya adalah teks. Dengan demikian, tugas hermeneutika sejatinya bukan mencari kesamaan antara maksud penyampai pesan dan penafsir, melainkan menafsirkan makna dan pesan seobjektif mungkin sesuai dengan yang dikehendaki teks.

Teks tersebut tidak terbatas pada tertulis atau terlukis (visual), tetapi selalu berkaitan dengan konteks. Di dalam konteks terdapat berbagai jenis aspek yang bisa mendukung keutuhan dalam proses pemaknaan. Aspek yang dimaksud diantaranya tentang biografi penulis. Hal yang perlu diperhatikan secara khusus,

bahwa proses penafsiran selalu merupakan dialog antara teks dan penafsir. Ricoeur (1981:165), dengan merujuk pada Dilthey, menyebutnya sebagai lingkaran hermeneutik (*hermeneutical circle*).

Sementara Hans-Georg Gadamer (via Sumaryono, 1993:78-79) menolak konsep hermeneutik sebagai metode. Menurutnya, meskipun hermeneutik adalah pemahaman, namun ia tidak menyatakan bahwa pemahaman itu bersifat metadis. Gadamer menyebutkan ada empat konsep yang ada dalam proses interpretasi, yaitu:

a. *Bildung*

Bildung adalah konsep-konsep yang meliputi seni, sejarah, *Weltanschauung* (pandangan dunia), pengalaman, ketajaman pikiran, dunia eksternal, kebatinan, ekspresi atau ungkapan, style dan simbol, yang semuanya kita ketahui sebagai istilah-istilah dalam bidang sejarah.

b. *Sensus Communis*

Sensus Communis mempunyai aspek-aspek sosial, yaitu rasa komunitas (pergaulan komunitas).

c. Pertimbangan

Pertimbangan ini bermanfaat sebagai landasan mengambil keputusan tentang apa yang harus dilakukan, sesuatu yang tidak dapat dipelajari atau diajarkan, tetapi hanya dapat dilaksanakan dari satu kasus ke kasus lainnya.

d. *Taste* atau Selera

Selera merupakan keseimbangan antara insting pancaindera dengan kebebasan intelektual.

Ketika sebuah teks dibaca seseorang, disadari atau tidak akan memunculkan interpretasi terhadap teks tersebut. Membicarakan teks tidak pernah terlepas dari unsur bahasa, Heidegger menyebutkan bahasa adalah dimensi kehidupan yang bergerak yang memungkinkan terciptanya dunia sejak awal, bahasa mempunyai eksistensi sendiri yang di dalamnya manusia turut berpartisipasi (Eagleton, 2006:88).

Dari pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang mengekspresikan secara padat suatu pemikiran dan perasaan penyairnya, yang kemudian digubah dalam wujud dan bahasa yang memiliki kesan. Hal ini bertujuan agar pembaca puisi dapat memaknai puisi dengan perasaan dan kesan yang lebih mendalam.

2. Hermeneutik Schleiermacher

Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher mengungkapkan bahwa ada dua tugas utama dari hermeneutik, yaitu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis (via Sumaryono, 1993:38). Oleh karenanya, hermeneutik secara singkat dapat diartikan sebagai salah satu seni menafsirkan makna yang ada di dalam karya sastra. Bagi Schleiermacher, pemahaman sebagai sebuah seni adalah memahami proses mental dari pengarang teks (rekonstruksi). Untuk itulah, orang yang akan menginterpretasikan suatu karya sastra harus memutar kembali komposisi dan merunut kembali kehidupan mental pengarang agar mendapatkan ekspresi psikologis pengarang. Lebih lanjut Schleiermacher mengungkapkan

bahwa hermeneutik harus terkait dengan yang konkret, eksis, dan berperilaku dalam proses pemahaman dialog.

Schleiermacher dalam uraiannya banyak juga dipengaruhi oleh penasihatnya, misalnya Friedrich Ast dan Friedrich August Wolf. Ast (via Sumaryono, 1993:38) menyatakan bahwa tugas hermeneutik adalah membawa keluar makna internal dari suatu teks beserta situasinya menurut zamannya. Ast membagi tugas itu kedalam tiga bagian, yaitu: sejarah, tata bahasa, dan aspek kerohanian (*geistige*). Friedrich Wolf (via Sumaryono, 1993:38) mendefinisikan hermeneutik sebagai seni menemukan makna makna sebuah teks. Menurut Wolf, juga ada tiga taraf atau jenis hermeneutik atau interpretasi, yaitu interpretasi gramatikal, historis, dan retorik. Interpretasi gramatikal berhubungan dengan bahasa; interpretasi historis dengan fakta waktu; sedang interpretasi retorik mengontrol kedua jenis interpretasi yang terdahulu. Tujuan hermeneutika bagi Wolf adalah untuk menangkap pikiran yang ditulis atau bahkan yang dikatakan pengarang seperti yang diinginkan (Palmer, 2005:91).

Dalam pemikiran Schleiermacher, terdapat suatu kecenderungan yang terkesan memisahkan wilayah bahasa dari wilayah pemikiran. Wilayah yang pertama adalah wilayah interpretasi “gramatis” dan wilayah lainnya disebut sebagai “psikologis”—pada mulanya, Schleiermacher menyebutnya “teknik membangun kembali” atau rekontruksi historis—. Jadi, di dalam tiap kalimat yang diucapkan terdapat dua momen pembahasan, yaitu apa yang dikatakan dalam konteks bahasa dan apa yang dipikirkan oleh pembicara. Hal ini dikarenakan apa yang diungkapkan pembicara secara lisan belum tentu sesuai dengan apa yang dia

pikirkan atau rasakan. Perspektif seperti ini yang membuat Schleiermacher disebut sebagai penganut hermeneutika romantis, yang dalam bahasa Gadamer disebut *historical romanticism*. Oleh karena itu, pengarang dan segala latar belakangnya menjadi sentral kebenaran dari pemahaman suatu teks.

Secara singkat, model kerja hermeneutika romantis Schleiermacher ini meliputi dua hal: pertama, pemahaman teks melalui penguasaan terhadap unsur gramatikal teks. Kedua, penangkapan muatan emosional pengarang pada saat membuat karya.

a. Konsep Gramatikal

Furaikha (1973:7) menjelaskan bahwa bahasa gramatikal merupakan syarat berpikir setiap orang. Kompetensi linguistik dan kemampuan mengetahui seseorang akan menentukan keberhasilannya dalam bidang seni interpretasi. Schleiermacher menekankan bahwa pendekatan gramatikal dan psikologis, ini tidak boleh dipertentangkan, melainkan harus diterapkan sekaligus untuk memahami suatu teks, sebab semua ini saling memerlukan dan melengkapi.

Menurut Schleiermacher, langkah awal untuk menafsirkan makna puisi adalah dengan menginterpretasi konsep gramatikal puisi tersebut. Sahiron (2010:39) mengungkapkan segala hal yang ada dalam ungkapan yang tertentu menuntut penentuan makna yang lebih tepat hanya dapat ditetapkan melalui bidang bahasa yang telah diketahui oleh pengarang dan *audiens* orisinal/aslinya. Hal ini memberikan pengertian bahwa dalam upaya memahami sebuah teks, seseorang harus mencari tahu makna kata-kata dan konteksnya terlebih dahulu.

Interpretasi gramatikal diawali dengan menempatkan pernyataan

berdasarkan aturan objektif dan umum. Unsur gramatikal yang dimaksud di sini merujuk pada pengertian struktur kalimat, karena suatu gagasan suatu kalimat dapat diungkapkan ke dalam berbagai bentuk kalimat yang berbeda unsur dan bentuk kalimatnya. Dalam kegiatan berkomunikasi, kalimat lebih penting dan bermakna daripada sekedar kata. Tidak dapat dipungkiri bahwa, gaya kalimat dalam banyak hal dipengaruhi oleh pemilihan kata (diksi). Analisis unsur gramatikal dilakukan guna mendapatkan makna gramatikal suatu karya sastra.

Menurut Chaer (1994:62) makna gramatikal ini adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi. Jadi, makna gramatikal dapat disebut pula sebagai suatu “makna baru” yang muncul karena proses tata bahasa. Sebagian besar makna yang muncul ini merupakan suatu penyesuaian makna dengan tata bahasa tujuan terkait.

1) Kohesi Kalimat

Kohesi kalimat adalah tautan antar kalimat yang satu dengan yang lain dalam suatu teks agar menjadi suatu kesatuan yang saling berhubungan. Kohesi kalimat dalam puisi meliputi: Referensi, Subtitusi, Elipsis, dan Konjungsi.

a) Referensi (Pengacuan)

Referensi atau pengacuan merupakan salah satu aspek gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahului atau mengikutinya (Sumarlam, 2003:23). Pengacuan dalam puisi ini meliputi pengacuan pronomina persona dan pengacuan demonstratif.

(1) Pengacuan Pronomina Persona

Pengacuan persona mengacu pada persona pertama, kedua, dan ketiga, dalam bentuk bebas maupun terikat. Pada puisi Indonesia, pengacuan pronomina persona terdapat dalam puisi “Sodom dan Gomorrha” karya Subagio Sastrowardjo.

Sodom dan Gomorrha

¹ Tuhan
² tertimbun
³ di balik surat pajak
⁴ berita politik
⁵ pembagian untung
⁶ dan keluh tangga kurang air.
⁷ **Kita** mengikut sebuah all-night-ball
⁸ kertas berserak
⁹ terompet berteriak
¹⁰ muka pucat mengantuk
¹¹ asap asbak menyaput mata
¹² Tak terdengar pintu diketuk.

¹³ **Kau?**

¹⁴ Yippee!!
¹⁵ Rock-rock-rock.

¹⁶ Jam menunjuk tiga.

(Pradopo, 2007:31)

Kata “kita” pada baris ke tujuh (7), **Kita mengikut sebuah all-night-ball** menunjukkan bahwa puisi ini mengandung persona pertama jamak. Selain itu di dalam puisi ini terdapat pula persona kedua tunggal, yakni “kau” pada baris ke tigabelas (13).

Pengacuan pronomina persona juga terdapat pada puisi Jerman *Mein Garten* (Kebunku) karya Hugo von Hofmannsthal.

Mein Garten

.....
*Ich weiß nicht wo... Ich rieche
 nur den Tau
 den Tau, der früh an **meinen**
 Haaren hing,
 den Duft der Erde weiß ich, feucht
 und lau,
 wenn ich die weichen Beeren
 suchen ging ...*

(Kebunku)

.....
 (Aku tak tahu dimana... yang
 kucium hanya aroma embun)
 (embun, yang mulanya
 menggantung di rambutku,) (aroma bumi kutahu, lembab
 dan ringan,) (saat tengah kucari buah
 Berry...)

(Jockel, Gerd & Gabrielle, 2006:15)

Persona pertama tunggal terdapat pada puisi ini. Kata “aku” (*ich*) menunjukkan bahwa puisi ini mengandung persona pertama tunggal bebas, sedangkan unsur kepemilikan orang pertama tunggal, “-ku” (*Meinen*) adalah bentuk pronomina pertama tunggal bentuk terikat, yang dalam bahasa Jerman disebut *Possesivpronomen*.

“*Meinen*” berasal dari kata “*Mein*” (-ku) yang kemudian mendapat imbuhan “-en”. Hal ini dikarenakan kalimat keseluruhan (*den Tau, der früh an **meinen** Haaren hing*) adalah kalimat dengan kasus *Dativ* (jamak). *Dativ* dalam kalimat ini ditandai dengan kemunculan “*hing.....an*” (dari “*hängen*” + *präp.* “*An*” + *Dativ*). Jadi, sesuai dengan peraturan gramatikal yang berlaku, dalam ini kata “*Mein*” yang diikuti (*die*) *Haare* berubah menjadi “*Meinen*”, sedangkan (*die*) *Haare* mendapat imbuhan “-en”. Dengan demikian, bentuknya menjadi “.... *an Meinen Haaren hing*”.

(2) Pengacuan Demonstratif

Pengacuan demonstratif berupa penunjuk waktu atau tempat. Waktu yang ditunjukkan dapat berupa waktu masa kini, lampau, maupun waktu

yang akan datang, sedangkan untuk tempat, dapat merupakan tempat yang dekat dengan penulis maupun tempat yang jauh.

Pada puisi Indonesia, pengacuan demonstratif terdapat dalam puisi “Afrika Selatan” karya Subagio Sastrowardoyo. Pengacuan demonstratif dalam penggalan puisi berikut merujuk pada tempat, yaitu: di pekarangan dan di tembok.

Tetapi istriku terus berbiak
seperti rumput *di pekarangan* mereka
seperti lumut *di tembok* mereka
(Sastrowardoyo, 1995:32)

Dalam bahasa Jerman, pengacuan demonstratif disebut dengan *Demonstrativpronomen*. Konsep demonstratif dalam bahasa Jerman sangat berbeda dengan konsep pada bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, demonstratif merujuk pada penunjukkan waktu dan tempat, sedangkan dalam bahasa Jerman, demonstratif tidak hanya menunjuk hanya pada dua unsur tersebut.

Demonstrativpronomen weisen genauer auf eine Person oder Sache hin als der bestimmte Artikel und werden auch beim Sprechen stärker betont. Sie stehen anstelle des bestimmten Artikels (Dreyer, 1985:170). *Demonstrativpronomen* diketahui sebagai penunjuk individu atau benda sebagai *bestimmte Artikel* dan cara pengucapannya juga lebih ditekankan. Posisinya menggantikan *bestimmte Artikel*.

Dalam *Demonstrativpronomen*, kata yang digunakan sebagai kata ganti petunjuk, yaitu: a) *der, dieser, jener, derjenige, derselbe*; b) *die, diese, diejenige, dieselbe*; dan c) *das, dieses, jenes, dasjenige, dasselbe*. *Demonstrativpronomen* terdapat dalam karya Johann Wolfgang von Goethe, *Erlkönig (Elfen-König, Raja Peri)*.

<i>Mein Sohn, was birgst du so bang dein Gesicht?</i>	Anakku, mengapa kau sembunyikan wajahmu dalam ketakutan?
<i>Siehst, Vater, du den Erlkönig nicht?</i>	Lihat, ayah, kau Raja peri bukan?
<i>Den Erlenkönig mit Kron' und Schweif?</i>	Raja peri dengan mahkota dan ekor?
<i>Mein Sohn, es ist ein Nebelstreif.</i>	Anakku, itu hanya kepulan kabut

Goethe (1994:86)

Puisi tersebut di atas menunjukkan adanya pengacuan *Demonstrativpronomen* “*den*” yang merujuk pada artikel dari *Erlkönig*, yakni *der* (*der Erlkönig*). Pengacuan *Demonstrativpronomen* ini tidak merubah makna.

b) Substitusi (Penyulihan)

Substitusi adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda namun mengacu pada realitas yang sama. Substitusi terdapat dalam puisi “Doa” karya Ajip Rosidi.

Tuhan, beri aku kekuatan
Menguasai diri sendiri, kesunyian
Dan keserakahan. Beri aku petunjuk selalu
Untuk memilih ***jalanMu, keridoanMu***, Amin.
(Aveling, 2003:236)

Penyulihan puisi tersebut terdapat dalam kalimat *memilih jalanMu, keridoanMu, Amin*. Kata “jalanMu” dan “keridoanMu” mengacu pada satu makna yakni hal yang direstui oleh Tuhan. Penyulihan juga terdapat dalam *Der 27. Psalm: der Herr ist mein Licht und mein Heil* (Bapa adalah cahayaku, keselamatanku).

<i>der Herr ist mein Licht und mein Heil</i>	(Bapa adalah cahayaku, keselamatanku)
<i>vor wem sollte ich mich fürchten?</i>	(Siapa yang harus kutakuti?)
<i>Der Herr ist meines Lebens Hort,</i>	(Dia adalah benteng perlindunganku,)
<i>von wem sollte ich mich ängsteigen?</i>	(Siapa yang harus kucemaskan?)
(Bibel, 1997:548)	

Penyulihan terdapat dalam kalimat *der Herr ist mein Licht und mein Heil*. Ketiga kata tersebut, yakni “*der Herr*”, “*mein Licht*”, dan “*mein Heil*” mengacu pada satu makna yaitu Tuhan.

c) Elipsis (Pelesapan)

Dalam aspek gramatikal ditemukan suatu aspek pelesapan yang berupa penghilangan tertentu berupa kata, frasa, atau klausa (Sumarlam, 2003:30). Pelesapan yang muncul dalam kalimat tidak akan mengubah makna kalimat tersebut. Pelesapan ini biasa digunakan oleh penulis guna mendapatkan keindahan dan keunikan karyanya.

Elipsis terdapat dalam puisi Indonesia, “Afrika Selatan” karya Subagio Sastrowardoyo.

Tapi kulitku hitam
Dan sorga bukan tempatku berdiam
bumi hitam

iblis hitam
 dosa hitam
 Karena itu;
 aku bumi lata
 aku iblis laknat
 aku dosa melekat
 aku sampah di tengah jalan
 (Sastrowardoyo, 1995:32)

Pada penggalan puisi tersebut terdapat pelesapan, khususnya pelesapan predikat. Walaupun ada beberapa kata yang dilesapkan, namun arti puisi ini tidak berubah sama sekali. Apabila predikat kalimat tersebut tidak dilesapkan, maka menjadi sebagai berikut:

Tapi kulitku hitam	Tapi kulitku (berwarna) hitam
Dan sorga bukan tempatku berdiam	Dan sorga bukan tempatku berdiam
bumi hitam	bumi (berwarna) hitam
iblis hitam	iblis (berwarna) hitam
dosa hitam	dosa (berwarna) hitam
Karena itu;	Karena itu;
aku bumi lata	aku (adalah) bumi lata
aku iblis laknat	aku (adalah) iblis laknat
aku dosa melekat	aku (adalah) dosa melekat
aku sampah di tengah jalan	aku (adalah) sampah di tengah jalan

Pelesapan juga terdapat dalam puisi Jerman, *Die Brück' am Tay*, (Jembatan di Tay) karya Theodor Fontane.

»Wann treffen wir drei wieder zusamm'?»	(“Kapan seharusnya kita bertiga bertemu?”)
»Um die siebente Stund', am Brückendamm.«	(“pada jam ketujuh, di Jembatan Lintas.”)
»Am Mittelpfeiler.«	(“di Dermaga tengah.”)
»Ich lösche die Flamm'.«	(“kuhapus kobaran api.”)
»Ich mit.«	(“Aku ikut.”)

(Youngman, 2005:159)

Pada penggalan puisi tersebut terdapat beberapa pelesapan, diantaranya predikat yang dilesapkan dan penulisan kata kerja yang tidak lengkap. Penulisan kata kerja yang tidak lengkap, misalnya penulisan *zusammen* yang ditulis *zusamm'*, *Stunden* yang ditulis *Stund'*, *lösche* yang ditulis *lösch*, *Flammen* yang ditulis *Flamm'*. Penulisan predikat yang dilesapkan terdapat dalam kalimat *Ich mit*, yang seharusnya ditulis *ich **komme** mit*, selain itu ada kalimat yang hanya meninggalkan unsur keterangan saja, sedangkan subjek-predikat-objeknya dilesapkan. Pelesapan tersebut ada di kalimat *Um die siebente Stund', am Brückendamm* yang seharusnya ditulis ***Wir treffen uns** um die siebente Stunden, am Brückendamm*. Meskipun banyak kata yang dilesapkan, makna dari puisi tersebut tidak berubah.

Berikut adalah penulisan penggalan puisi *Die Brück' am Tay* tanpa pelesapan:

»Wann treffen wir drei wieder zusamm'?«	»Wann treffen wir drei wieder (zusammen)'?«
»Um die siebente Stund', am Brückendamm.«	»(Wir treffen uns) um die siebente (Stunden), am Brückendamm.«
»Am Mittelpfeiler.«	»Am Mittelpfeiler.«
»Ich lösche die Flamm'.«	»Ich lösche die (Flammen).«
»Ich mit.«	»Ich (komme) mit.«

d) Konjungsi (Perangkaian)

Konjungsi adalah salah satu jenis aspek gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkai dapat berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, atau kalimat, dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar dari itu, misalnya

alinea dengan pemarkah lanjutan, dan topik pembicaraan dengan pemarkah alih topik atau pemarkah disjungtif (Sumarlam, 2003:32).

Konjungsi menyatakan macam-macam makna, misalnya pertentangan, sebab-akibat, dan urutan (sekuensial). Konjungsi terdapat dalam puisi Indonesia karya Sanusi Pane yang berjudul “Sajak”.

O, pujangga, buang segala kata,
Yang kan cuma memainkan mata,
Dan hanya dibaca selintas lalu,
Karena tak keluar dari sukmaku

(Dahana, 2001:90)

Kata “yang” pada kalimat kedua (***Yang** kan cuma memainkan mata*) merupakan bentuk konjungsi yang fungsinya menghubungkan kalimat sebelumnya dengan kalimat selanjutnya pada baris kedua. Konjungsi dengan fungsi serupa juga terdapat pada kalimat ketiga (***Dan** hanya dibaca selintas lalu*), sedangkan kata “karena” pada baris keempat (***Karena** tak keluar dari sukmaku*) adalah kata konjungsi yang fungsinya menjelaskan hubungan akibat-sebab.

Konjungsi terdapat pula dalam puisi Jerman *Winterabend* (Malam Musim Dingin) karya Heinrich Hoffmann von Fallersleben.

<i>Der Winterabend, das ist die Zeit</i>	(Malam musim dingin, adalah waktu)
<i>der Arbeit und der Fröhlichkeit.</i>	(bekerja dan kegembiraan)
<i>Wenn die andern nähen, stricken</i>	(ketika semua menjahit, merajut,
<i>und spinnen,</i>	dan menenun)
<i>dann müssen wir Kinder auch</i>	(maka kami, anak-anak, juga
<i>was beginnen;</i>	harus memulai sesuatu;)

(Fallersleben, 1976:238)

Kata *wenn* (ketika) pada kalimat *Wenn die andern nhen, stricken und spinnen*, merupakan bentuk konjungsi yang berfungsi menghubungkan kejadian yang terjadi sebelumnya dengan kejadian di kalimat selanjutnya. Kata *dann* (maka/kemudian) pada kalimat *dann mssen wir Kinder auch was beginnen* memiliki fungsi yang sama pula, yaitu sebagai penghubung.

2) Unsur-unsur Pembangun Puisi

Dalam proses penuangan ekspresi menjadi tulisan, penulis suatu karya sastra, misal puisi, tidak akan melupakan dua unsur yang amat penting dalam suatu puisi, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur Intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 2009:23). Tema, alur, dan gaya bahasa adalah beberapa contoh unsur intristik dalam puisi. Berikut ini adalah unsur intrinsik yang umumnya terdapat dalam puisi:

a) Tema

Tema adalah ide atau gagasan yang menduduki tempat utama di dalam sebuah puisi yang sifatnya tunggal. Hanya ada satu tema dalam sebuah puisi. Sebagai contoh, ketulusan adalah tema dalam puisi Indonesia karya Sapardi Djoko Darmono yang berjudul “Aku Ingin”.

Aku Ingin

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana
dengan kata yang tak sempat diucapkan
kayu kepada api yang menjadikannya abu.
Aku ingin mencintaimu dengan sederhana

dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
awan kepada hujan yang menjadikannya tiada.

(Aveling, 2001:131)

Puisi di atas menceritakan keinginan seseorang untuk mencintai dengan penuh kesederhanaan dan ketulusan, tanpa ibarat. Dalam puisi Jerman, tema juga menduduki posisi utama dalam puisi, contohnya dalam *Mondnacht* (Dewi Malam—Bulan) karya Joseph von Eichendorff. Puisi ini bertema tentang alam.

Mondnacht

*Es war, als hätt der Himmel
Die Erde still geküßt,
Daß sie im Blütenschimmer
Von ihm nun träumen müßt.*

*Die Luft ging durch die Felder,
Die Ähren wogten sacht,
Es rauschten leis die Wälder,
So sternklar war die Nacht.*

*Und meine Seele spannte
Weit ihre Flügel aus,
Flog durch die stillen Lande,
Als flöge sie nach Haus.*

Dewi Malam (Bulan)

(Terlihat demikian, seolah langit)
(masih menciumi bumi,) (dia harus bersinar lebih merekah)
(dari mimpi-mimpinya)

(Udara berlalu membelah ladang,) (pucuk jagung melambai lembut,) (membuat hutan berdesir,) (Memperjelas gemerlap malam.)

(Dan jiwaku membentang) (sejauh sayap-sayapnya,) (berlalu melintasi pedesaan yang tenang,) (Seolah mereka terbang pulang.)

(Lanzendörfer, 2008:5)

b) Rasa

Rasa disebut juga emosional yang terkandung dalam puisi. Perasaan ini misalnya sedih, senang, marah, heran, gembira. Rasa yang dituangkan dalam puisi bisa berasal dari perasaan nyata sang penulis sendiri atau hanya sebatas rekaan sang penulis. “Nisan” sebuah puisi Indonesia karya Chairil Anwar adalah contoh puisi yang diliputi perasaan sedih. Puisi ini ditujukan untuk neneknya.

Nisan

Bukan kematian benar menusuk kalbu
 Keridlaanmu menerima segala tiba
 Tak tahu setinggi itu atas debu
 Dan duka maha tuan bertakhta

(Raffel, 1970:2)

Puisi *Weißt du, ich will mich schleichen* (Tahukah kau, aku ingin menyelinap), karya Rainer Maria Rilke adalah salah satu contoh puisi Jerman yang mengungkapkan perasaan gundah gulana, perasaan ingin pergi dari rutinitas dunia yang bagi penyair terasa membosankan bagai lingkaran, terus berulang.

<i>Weißt du, ich will mich schleichen</i>	(Tahukah kau, aku ingin menyelinap)
<i>Weißt du, ich will mich schleichen leise aus lautem Kreis,</i>	(Tahukah kau, aku ingin menyelinap) (diam-diam keluar dari lingkaran keras ini)
<i>wenn ich erst die bleichen Sterne über den Eichen blühen weiß.</i>	(Andai kutahu) (Gemintang yang pucat) (bermekaran di atas pohon Eik)
<i>Wege will ich erkiesen, die selten wer betritt in blassen Abendwiesen- und keinen Traum, als diesen: Du gehst mit.</i>	(Aku akan memilih jalan) (yang jarang dilalui orang) (pada malam-malam yang pucat) (tiada keinginan, selain:) (Engkau turut bersamaku)

(New York Magazine, 1976:100)

c) Amanat

Amanat adalah pesan yang akan disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Sebuah puisi Indonesia dari Mohammad Diponegoro yang berjudul “Gempa”, mempunyai amanat yang teramat mendalam. Amanat itu adalah pesan untuk selalu mengingat adanya hari akhir dan hari pembalasan, semua hal yang dilakukan akan mendapatkan balasan yang setimpal.

Gempa

Pabila bumi teroncang gempa
 Dan memuntah ruah segenap muatannya
 Lalu berseru manusia: “Kemana dia?”
 Hari itu bumi sendiri akan berkisah
 Karena Tuhanmu memberinya wahyu
 Lalu muncul manusia terpisah-pisah
 Menyaksikan sendiri kerja tangannya

Setiap zarah kebajikan akan berlipat jua
 Setiap zarah dosa akan menempak pula

(Saptamawati, 2008, 1: www.manipsaptamawati.blogspot.com)

Amanat untuk selalu berbuat baik dan berterima kasih atas apa yang diberikan oleh Tuhan tergambar dalam puisi Jerman, *Will das Glück nach seinem Sinn* (Andai keberuntungan menghadihkan) karya Wilhelm Busch.

<i>Will das Glück nach seinem Sinn</i>	(Andai keberuntungan menghadihkan)
<i>Will das Glück nach seinem Sinn</i>	(Andai keberuntungan menghadihkan)
<i>Dir was Gutes schenken,</i>	(sesuatu yang baik untukmu,)
<i>Sage dank und nimm es hin</i>	(berterimakasih dan raihlah)
<i>Ohne viel Bedenken</i>	(Tanpa pikir panjang)
<i>Jede Gabe sei begrüsst,</i>	(Mensyukuri tiap pemberian)
<i>Doch vor allen Dingen:</i>	(Tetapi di atas semua itu:)
<i>Das worum du dich bemühst,</i>	(Itulah apa yang kau perjuangkan)
<i>Möge dir gelingen.</i>	(Kau akan berhasil)

(Bärtsch, 2007:79)

d) Diksi

Diksi ialah pilihan kata yang tepat. Keberhasilan puisi dicapai dengan mengintensifkan pilihan kata yang tepat. Diksi yang digunakan dalam puisi sangat berpengaruh terhadap pendalaman pemahaman pembaca. Seperti halnya Sapardi Djoko Damono dalam karyanya “Di atas Batu”. Dia menggunakan diksi yang mudah dipahami oleh pembacanya, sehingga pembaca dapat dengan mudah

memahami maksud puisi. Makna puisi “Di atas Batu” adalah ungkapan perasaan anak manusia yang tengah mencari jati dirinya.

Di atas Batu

Ia duduk di atas batu dan melempar-lemparkan kerikil ke tengah
Kali
Ia gerak-gerakkan kaki-kakinya di air sehingga memercik
Kesana kemari
Ia pandang sekeliling: matahari yang hilang—timbul di sela
Goyang daun-daunan, jalan setapak yang mendaki tebing kali,
beberapa ekor capung
—ia ingin yakin bahwa benar-benar berada di sini.

(Damono, 1984:182)

Theodor Storm, seorang sastrawan Jerman, justru menggunakan diksi yang agak susah dicerna (terutama untuk pembaca yang masih awam dalam berbahasa Jerman). Dalam puisinya yang berjudul *So Lange* (Teramat Lama), pembaca dituntut untuk membaca puisi lebih dari sekali guna mengetahui maksud yang ingin disampaikan oleh Storm. Makna dari puisi ini adalah tentang kesabaran seseorang menunggu waktu yang tepat untuk mendapatkan hal yang dia inginkan.

So Lange

So lange hab das Knösplein ich

Mit heißen Lippen gehalten,

Bis sich die Blättlein duftiglich

Zur Blume aufgespalten

So lang hab ich das Kind geküßt,

Bis du ein Weib geworden bist!

(Teramat Lama)

(Teramat lama kukulum kuntum-kuntum)

(dengan bibir yang hangat)

(hingga dedaunan berguguran)

(memecah bunga-bunga)

(Sangat lama kuciumi seorang anak,)

(Hingga kau menjadi seorang wanita!)

(Storm, 2002:29)

e) Majas

Majas (*figurative of speech* atau *figurative language*) adalah bahasa kias yang dipergunakan untuk memperoleh efek tertentu dari suatu benda atau hal

dengan cara membandingkan dengan benda lain atau hal lain yang lebih umum. Majas digunakan pengarang untuk memperindah puisinya. Dengan kata lain, penggunaan majas tertentu dapat mengubah serta menimbulkan nilai rasa atau konotasi tertentu (Tarigan, 1995:112).

Menurut Perrine (dalam Waluyo, 1995:83), penggunaan majas lebih efektif untuk menyatakan maksud penyair karena: a) majas mampu memberikan kesenangan imajinatif; b) majas adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi sehingga yang abstrak menjadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca; c) majas adalah cara menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair; d) majas adalah cara untuk mengonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu dengan bahasa yang singkat.

Secara garis besar, majas dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok besar, yaitu: 1) Majas Perbandingan, 2) Majas Pertentangan, 3) Majas Pertautan, dan, 4) Majas Perulangan.

(1) Majas Perbandingan

Majas Perbandingan meliputi: a) Simile, b) Metafora, c) Personifikasi, dan d) Alegori.

(a) Simile

Simile adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan dengan sengaja dianggap sama atau disetarakan. Perbandingan itu dijelaskan secara eksplisit dengan pemakaian kalimat pembanding, seperti:

bagai, bak, sebagai, ibarat, laksana, semisal, seumpama, dsb. Pada puisi Indonesia, terdapat dalam puisi “Kolam” karya Rustam Effendi.

Di tengah
kolam yang indah
tenang,
berenang
seekor angsa
Sayapnya putih bulunya jernih,
jernih
biji matanya
bak pulai

(Sumarjo, 1986:55)

Kata “bak” menjadi penanda bahwa puisi ini mengandung majas simile karena membandingkan secara eksplisit dengan memakai kalimat pembanding untuk membandingkan “biji mata” dengan “pulai”. “Pulai” atau *Alstonia Scholaris* adalah pohon yang batangnya ringan, kulit pohonnya bergetah, dan sering dibuat obat. Kata “Pulai” mengacu pada buah dari pohon Pulai yang berbentuk bulat besar, mengibaratkan mata bulat dan indah.

Pada puisi Jerman, simile terdapat dalam puisi *Weltende* (Akhir Dunia) karya Jakob van Hoddis.

<i>Dem Bürger fliegt vom spitzen Kopf</i>	(topi terbang dari ujung kepala
<i>der Hut,</i>	orang-orang)
<i>In allen Lüften hallt es wie Geschrei.</i>	(di udara menggema suara
	bagai jeritan)

(Enklaar, 2009:125)

Kata *wie* (bagai) pada kalimat *In allen Lüften hallt es **wie** Geschrei* (di udara menggema suara **bagai** jeritan), menandai penggunaan majas simile pada puisi ini.

(b) Metafora

Metafora adalah perbandingan dua hal yang berbeda yang dapat membentuk suatu pengertian baru. Perbandingannya diungkapkan secara jelas dan padat. Pada puisi Indonesia, metafora dapat ditemukan di puisi “Dewa Telah Mati” karya Subagio Sastrowardoyo.

Bumi ini perempuan jalang

Yang menarik laki-laki jantan

Ke rawa-rawa mesum ini.

(Sastrowardoyo, 1995:19)

Pada kalimat *Bumi ini perempuan jalang*, penyair dengan jelas membandingkan bumi dengan “perempuan jalang”. Perempuan jalang adalah ungkapan yang mempunyai makna liar dan tidak bisa diatur.

Pada puisi Jerman, metafora terdapat dalam puisi *Blauer Abend in Berlin* (Malam Biru di Berlin) karya Oskar Loerke.

<i>Der Himmel fließt in steinernen Kanälen</i>	(Langit mengalir di sepanjang kanal bebatuan)
<i>Denn zu Kanälen steilrecht ausgehauen</i>	(Kemudian terukir tajam di kanal)

(Baumann, 2000:213)

Pada puisi di atas, terdapat ungkapan yang mengandung majas metafora, yaitu: *Die Steinernen Kanäle* (kanal bebatuan). Maksud dari ungkapan ini adalah penggambaran gedung pencakar langit.

(c) Personifikasi

Personifikasi adalah majas yang melukiskan suatu benda dengan memberikan sifat-sifat manusia kepada benda tersebut sehingga benda mati seolah-olah hidup. Pada puisi Indonesia, terdapat dalam puisi “Kusangka” karya Amir Hamzah.

Kusangka hauri bertudung lingkup
Bulu mata menyangga panah asmara
 Rupanya merpati jangan dipetik
 Kalau dipetik menguku segera

(Aveling, 2002:165)

Pada puisi di atas, majas personifikasi terdapat dalam kalimat *Bulu mata menyangga panah asmara*. Pada kalimat tersebut “bulu mata” digambarkan mampu melakukan perbuatan yang merupakan perbuatan manusia, yaitu menyangga.

Majas personifikasi terdapat pula dalam puisi-puisi Jerman, sebagai contoh dalam puisi *Guter Rat* (Nasihat terbaik) Karya Theodor Fontane.

<i>Des Himmels heitre Bläue</i>	(semburat langit biru)
<i>lacht dir ins Herz hinein</i>	(tertawakanmu sampai ke kalbu)
<i>und schließt, wie Gottes Treue,</i>	(dan menyelimutimu, bak kesetiaan Tuhan,)
<i>mit seinem Dach dich ein.</i>	(dengan atapnya)

(Schmid, 2005:160)

Dalam puisi *Guter Rat* di atas, *Himmel* (langit) diibaratkan melakukan hal yang umumnya dilakukan oleh manusia, yakni *lacht* (*lachen*-tertawa).

(d) Alegori

Alegori adalah cerita yang mengiaskan hal lain atau kejadian lain. Alegori dapat dikatakan sebagai metafora yang dilanjutkan. Untuk memahami majas ini, harus dilakukan pembacaan puisi secara keseluruhan. Pada puisi Indonesia, terdapat dalam puisi “Diponegoro” karya Chairil Anwar.

Diponegoro

Di masa pembangunan ini
Tuan hidup kembali
Dan bara kagum menjadi api

Di depan sekali tuan menanti
Tak gentar. Lawan banyaknya seratus kali.
Pedang di kanan, keris di kiri
Berselempangan semangat yang tak dapat mati.
Ini barisan tak bergenderang-berpalu
Kepercayaan tanda menyerbu.

Sekali berarti
Sudah itu mati.

(Suyatno, 2001:14)

Puisi “Diponegoro” menceritakan tentang perjuangan rakyat dalam membela negara. Pembelaan ini tidak hanya dalam bentuk perang melawan penjajah saja, namun perang melawan unsur-unsur yang mematikan negeri seperti koruptor, kemiskinan, dll. Namun dalam penyampaian Chairil Anwar menceritakannya dalam cerita kiasan yakni cerita perang melawan penjajah.

Pada puisi Jerman, majas alegori terdapat dalam puisi *Es ist alles Eitel* (Semua ini Ketiadaan) karya Andreas Gryphius.

<i>Du siehst, wohin du siehst, nur eitelkeit auf erden.</i>	(Kemanapun engkau memandang, hanya ketiadaan yang kau lihat.)
---	--

<i>Was dieser heute baut, reißt</i>	(Apa yang dibangun hari ini, esok
<i>jener morgen ein;</i>	harinya dirobohkan;)
<i>Wo ieszundt städte stehn, wird</i>	(tempat kota-kota berdiri kini, akan
<i>eine Wiese sein,</i>	menjadi ladang)
<i>Auf der ein schäfers kind wird</i>	(tempat seorang anak gembala
<i>spielen mit den herden;</i>	bermain dengan kawan;).

(Rabenau, 2005:4).

Dalam puisi ini, penyair menceritakan isi sebenarnya dari dunia adalah ketiadaan. Dalam penyampaiannya Andreas Gryphius menjabarkan bahwa tidak ada yang kekal di dunia ini, semuanya akan berubah seiring dengan berjalannya waktu.

(2) Majas Pertentangan

Majas Pertentangan meliputi: a) Hiperbola, b) Litotes, dan c) Ironi.

(a) Hiperbola

Hiperbola adalah suatu gaya bahasa yang bersifat melebih-lebihkan, baik jumlah, ukuran, maupun sifat-sifatnya. Pada puisi Indonesia, terdapat dalam puisi “Doa” karya Chairil Anwar.

Tuhanku

Aku hilang bentuk

Remuk

(Suyatno, 2001:16)

Puisi di atas menggunakan majas hiperbola pada kalimat *Aku hilang bentuk. Remuk*. Makna dari kata tersebut menjadi terasa berlebihan dari makna sebenarnya.

Pada puisi Jerman, majas hiperbola terdapat dalam puisi *Der Gott der Stadt* (Sang Penguasa Kota) karya Georg Heym.

<i>Wie Korybanten - Tanz dröhnt die Musik</i>	(Bagai <i>Corybants</i> – musik keras mengguncang)
<i>Der Millionen durch die Straßen laut.</i>	(Jutawan untuk turut menari.)
<i>Der Schlote Rauch, die Wolken der Fabrik</i>	(Cerobong asap, awan mendung dari pabrik)
<i>Ziehn auf zu ihm, wie Duft von Weihrauch blaut.</i>	(menyerapnya, bagai asap dari aroma dupa.)

(Kindermann, 2007:4)

Majas hiperbola terdapat dalam kalimat *Wie Korybanten - Tanz dröhnt die Musik* (Bagai *Corybants*—musik dansa menggelegar). Maksud dari kalimat ini adalah diadakannya suatu pesta megah bagai *Corybants* atau *Kurbantes*. *Corybants* adalah suatu pesta dansa yang merupakan wujud pemujaan terhadap Dewa Cybele. Penari *Corybants* terdiri dari sembilan orang dan diiringi permainan drum. Kalimat tersebut menjadi berlebihan dari makna sebenarnya, karena pemujaan terhadap Dewa tidak bisa disamakan dengan manusia.

(b) Litotes

Litotes adalah majas yang dalam pengungkapannya digunakan untuk mengecilkan kenyataan atau fakta yang sebenarnya dengan tujuan untuk merendahkan diri. Majas litotes terdapat dalam puisi Indonesia, “Walau” karya Sutardji Colzoum Bachri.

walau penyair besar
 takkan sampai sebatas Allah

walau huruf habislah sudah

alifbataku belum sebatas Allah

(Aveling, 2003:236)

Di sini, penyair mengungkapkan bahwa kebesaran yang ia miliki tak seberapa dengan kebesaran dan keagungan Tuhan. Maka dalam puisi ini penyair menulisnya menggunakan majas litotes.

Pada puisi Jerman, majas litotes terdapat dalam puisi *Die Brück' am Tay*, (Jembatan di Tay) karya Theodor Fontane.

<i>Auf der Norderseite, das Brückenhaus— alle Fenster sehen nach Süden aus, und die Brücknersleut', ohne Rast und Ruh und in Bangen sehen nach Süden zu, sehen und warten, ob nicht ein Licht, übers Wasser hin »ich komme" spricht, »ich komme, trotz Nacht und Sturmesflug, ich, der Edinburger Zug.«</i>	(Dari sisi utara, Rumah berjembatan—) (terlihat dari jendela-jendela yang menghadap Selatan,) (dan orang-orang di jembatan , diam dan damai,) (di Bangen menatap ke Selatan,) (melihat dan menunggu, apakah tak ada seberkas cahaya,) (di permukaan air, “Aku datang“ ujarnya,) (Aku datang, meskipun telah larut dan badai,) (Aku, kereta api Edinburg.);
---	---

(Youngman, 2005:160)

Majas litotes terdapat dalam kalimat: *sehen und warten, ob nicht ein Licht*, (melihat dan menunggu, apakah tak ada seberkas cahaya). Kalimat ini memakai bahasa yang menjadi ciri majas litotes yakni dalam pengungkapannya menggunakan kalimat yang mengecilkan fakta yang sebenarnya dengan tujuan untuk merendahkan diri.

Jembatan di sungai Tay yang dibangun pada tahun 1877 ini adalah jembatan yang sangat penting di Skotlandia. Banyak pendatang melintasi

jembatan ini dalam perjalanannya ke Skotlandia Utara. Jembatan ini panjangserta megah dan tak mungkin sepi atau gelap gulita. Oleh karenanya, ketiadaan cahaya di sana adalah suatu fakta yang dikecilkan dari hal yang sebenarnya.

(c) Ironi

Ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan yang dimaksudkan untuk memberikan sindiran. Pada puisi Indonesia, majas ironi dapat dijumpai dalam “Candi” karya Sanusi Pane.

Apa gerangan masa di muka

Jadi bangsa yang kucinta ini?

Adakah tanda megah kembali?

(Saptamawati, 2008, 1: www.manipsaptamawati.blogspot.com)

Majas Ironi terdapat dalam kalimat *Adakah tanda megah kembali?* hal ini jelas menunjukkan sindiran akan keadaan bangsa yang tengah kacau balau.

Pada puisi Jerman, majas ironi terdapat dalam puisi *Prometheus* karya Johann Wolfgang von Goethe.

Ich kenne nicht Ärmeres, (Tak kukenal yang lebih malang,)

Unter der Sonn' als euch Götter! (Di bawah matahari selain kalian,

Dewa-dewa!)

(Kiefer, 2009:6)

Dalam penggalan sajak di atas, Goethe menggambarkan Dewa sebagai sosok yang paling malang di alam semesta, padahal Dewa adalah sang

penguasa jagad raya. Pengibaratan tersebut adalah sindiran Goethe terhadap manusia yang mulai melupakan kodratnya untuk memohon segala sesuatunya kepada Dewa (Tuhan). Maka, ketika manusia tak lagi memuja dan memohon kepada Dewa, Dewa hanyalah sosok paling malang di seluruh semesta.

3) Majas Pertautan

Majas Pertautan meliputi: a) Metonimia, b) Eufemisme, dan c) Alusio.

(a) Metonimia

Metonimia adalah majas yang mempergunakan nama suatu barang untuk sesuatu yang lain yang berkaitan erat dengan barang tersebut. Dapat dikatakan pula bahwa metonimia adalah majas yang memakai ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang barang, atau suatu hal sebagai penggantinya. Pada puisi Indonesia, terdapat dalam “Nyanyian Angsa” karya WS Rendra.

Dengan kaget juru rawat berbisik kembali:

“Vitamin C?

*Dokter, paling tidak dia perlu **Salvarzan**.”*

(Waluyo, 1987:109)

Pada penggalan puisi di atas, majas metonimia terdapat dalam kalimat *Dokter, paling tidak dia perlu **Salvarzan***. “Salvarzan” adalah obat terapi untuk penyakit sipilis. Di sini penyair menyebutkan merk obat secara langsung.

Pada puisi Jerman, terdapat dalam puisi karya Georg Trakl, yang berjudul *Verfall* (Kerusakan).

<i>Am Abend, wenn die Glocken</i>	(Saat malam, ketika lonceng
<i>Friede läuten,</i>	perdamaian berdentang)
<i>Flog ich der Vögel wundervollen</i>	(kuikuti burung bersayap
<i>Flügel</i>	mempesona)

(Kister, 2006:7)

Seperti yang kita ketahui, Metonimia adalah majas yang mempergunakan nama suatu barang untuk menjelaskan sesuatu yang lain yang berkaitan erat dengan barang tersebut. *Die Glocken Friede* (lonceng perdamaian) adalah istilah yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan awal sebuah perdamaian. Dentang lonceng adalah salah satu simbol adanya perdamaian dan kebahagiaan. Hal ini mengacu pada lonceng-lonceng di gereja yang membawa kedamaian dan kebahagiaan kepada penganut agama Kristen.

(b) Eufemisme

Eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan. Pada puisi Indonesia, eufemisme ditemukan dalam puisi “Nyanyian Angsa” karya WS Rendra.

Mendengar ini pastor mundur dua tindak.
Mukanya mungkret.
Akhirnya agak keder ia kembali bersuara:
“*Apa kamu—mm—kupu-kupu malam?*”

(Waluyo, 1987:109)

Pada penggalan puisi di atas, majas eufemisme, terdapat dalam kalimat: *Apa kamu—mm—kupu-kupu malam?*. “Kupu-kupu malam” adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti “pelacur”.

Pada puisi Jerman, majas eufemisme terdapat dalam puisi *Abend* (Malam) karya Andreas Gryphius.

<i>Laß, wenn der müde Leib</i>	(Biarkan, ketika badan yang lelah
<i>entschläfft, die Seele wachen,</i>	terlelap , jiwanya akan terjaga
<i>Und wenn der letzte Tag wird</i>	(dan ketika hari akhir ingin
<i>mit mir abend machen,</i>	menjadikannya malam untukku)
<i>So reiße mich aus dem Thal der</i>	(jadi rebutlah aku dari lembah
<i>Finsternüß zu dir.</i>	kegelapan untuk bersamamu)

(Hinck, 2002:43)

Pada puisi *Abend*, majas eufemisme terdapat dalam kalimat *Laß, wenn der müde Leib entschläfft, die Seele wachen*, tepatnya penggunaan kata *entschläfft* (terlelap). Kata *entschläfft* ini, sejatinya menjelaskan tentang kematian. Penyair menggambarkan bahwa kematian seperti tertidur dan bukan akhir dari perjalanan manusia. Manusia akan dibangkitkan kembali jiwanya di hari akhir, seperti halnya manusia yang akan kembali bangun setelah tertidur.

(c) Alusio

Alusio adalah majas yang secara tidak langsung merujuk pada peristiwa atau tokoh berdasarkan pra-anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan pembaca untuk menangkap pengacuan tersebut. Pada puisi Indonesia, terdapat dalam puisi “Pahlawan Tak Dikenal” karya Toto Sudarto Bahtiar.

Hari itu 10 November, hujan pun mulai turun
 Orang-orang ingin kembali mamandangnya
 Sambil merangkai karangan bunga
 Tapi tak tampak, wajah-wajah sendiri yang tak dikenalnya
 (Juhara, 2005:174)

Pada penggalan puisi di atas, majas alusio, terdapat dalam kalimat ***Hari itu 10 November, hujan pun mulai turun***. Tanggal 10 November adalah hari pahlawan dan dianggap sudah menjadi pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca.

Pada puisi Jerman, terdapat dalam puisi karya Andreas Gryphius yang berjudul *Tränen des Vaterlandes* (Air Mata Tanah Air).

<i>Hier durch die schantz vnd Stadt</i>	(mengalir di sepanjang benteng dan
<i>rinnt alzeit frisches Blut.</i>	kota, darah segar)
<i>Dreymall sind schon sechs Jahr</i>	(tiga kali sudah tahun keenam bagai
<i>als vnser ströme flutt,</i>	arus membanjiri sungai kita)
<i>Von so viel Leichen schwer, sich</i>	(banyak mayat kesusahan, perlahan
<i>langsam fortgedrungen.</i>	saling dorong)

(Popp, 1998:111)

Dengan membaca potongan puisi di atas, pembaca akan dibawa ke suasana perang Kristen yang tengah terjadi di Eropa pada tahun 1618-1648. Kalimat *rinnt alzeit frisches Blut* bermakna darah akan tertumpah dan mengalir (*Blut wird vergossen und rinnt*), yang merupakan simbol perang yang berlangsung terus menerus. Kalimat selanjutnya, *Dreymall sind schon sechs Jahr* menjelaskan bahwa perang Kristen ini telah terjadi selama delapan belas kali, sedangkan kalimat *Von so viel Leichen schwer, sich langsam fortgedrungen* (banyak mayat kesusahan, perlahan saling dorong) menggambarkan banyaknya korban jiwa yang jatuh akibat perang.

4) Majas Perulangan

Majas Perulangan meliputi:

(a) Repetisi

Repetisi adalah majas yang mengandung perulangan berkali-kali atas kata atau kelompok kata yang sama. Bentuk repetisi dapat terlihat secara jelas dalam puisi-puisi karya Sutardji Calzoum Bachri.

Sepisaupi

sepisau luka sepisau duri
sepikul dosa sepikau sepi
sepisau duka serisau diri
sepisau sepi sepisau nyanyi

sepisaupa sepisaupi
sepisapanya sepikau sepi
sepisaupa sepisaupoi
sepikul diri keranjang duri
sepisaupa sepisaupi
sepisaupa sepisaupi
sepisaupa sepisaupi
sampai pisauNya ke dalam nyanyi

(Suyatno, 2002:85)

Puisi “Sepisaupi” di atas, menggambarkan bahwa sepi itu mematikan bak pisau yang dapat menyayat jiwa. Penulisan puisi menggunakan majas repetisi dengan banyak mengulang kata sepisaupa (sepi-pisau).

Pada puisi Jerman, majas Repetisi terdapat pada puisi *Die vier Elemente* karya Arne Arotnow. Karya ini menceritakan empat elemen alam semesta yaitu tanah, api, udara, dan air.

Die vier Elemente

Erde Ernten erbringt.
Erde Eichen erhebt

Empat Unsur

Bumi memberi hasil panen.
Bumi menghidupkan pohon Eik.

<i>Erde Elbe entspringt.</i>	Bumi melontarkan peri.
<i>Erde Erdgas entschwebt.</i>	Bumi melonjakkan gas bumi.
<i>Feuer Fische flambiert.</i>	Api membakar ikan.
<i>Feuer Funke fliegt fort.</i>	Api memercik jauh.
<i>Feuer Feuchtigkeit friert.</i>	Api membekukan embun.
<i>Feuer Fichten führen fort.</i>	Api berlanjut menjadi cemara.
<i>Laute leitet leicht Luft.</i>	Udara keras menjauh dengan mudah.
<i>Laster Lüfte lädiern.</i>	wakil langit memar
<i>Lungen laden leis Luft.</i>	Paru-paru mengundang udara lembut.
<i>Lüfte Leime liiern.</i>	Udara perekat sekutu
<i>Wasser wundervoll weiht.</i>	Air pertanda keindahan
<i>Wasser wahren will Wald.</i>	Air ingin melestarikan hutan
<i>Wolke Wasser wirft weit.</i>	Awan memuntahkan air dikejauhan
<i>Weinend Wasserfall wallt.</i>	Tangis jatuh bak air terjun.

(Arotnow, 2001,1: www.keinverlag.de)

(b) Aliterasi

Aliterasi adalah majas yang menggunakan kata-kata dengan bunyi awal yang sama. Pada puisi Indonesia, terdapat dalam puisi “Jadi” karya Sutardji Calzoum Bachri yang berulang kali mengulang kata “tidak” dan “jadi”.

tidak setiap derita	jadi luka
tidak setiap sepi	jadi duri
tidak setiap tanda	jadi makna
tidak setiap seru	jadi mau
tidak setiap tangan	jadi pegang
tidak setiap kabar	jadi tahu
tidak setiap luka	jadi kaca

memandang Kau
pada wajahku!

(Siswanto, 2008:84)

Pada puisi Jerman, majas Aliterasi terdapat di puisi *Weihnachten* karya Theodor Fontane. Dalam puisi ini terdapat pengulangan kata *Alles*, di setiap awal kalimat.

Alles Grade, alles Krumme, (Semua lurus, semua bengkok,)

Alles Falsche, alles Rechte, (Semua salah, semua benar,)

Alles Gute, alles Schlechte – (Semua baik, semua buruk –)

(Mannel, 2004:84)

Unsur-unsur di atas adalah unsur-unsur suatu puisi. Keberadaan unsur-unsur pembangun ini sangatlah penting. Unsur-unsur ini sedikit banyak mempengaruhi gaya bahasa penulis dalam menyampaikan maksud yang ada di dalam puisi. Dalam suatu karya sastra, pengarang mempunyai kebebasan penuh dalam mengkreasikan bahasa. Hal ini berdampak adanya berbagai bentuk penyimpangan kebahasaan. Penyimpangan struktur kalimat adalah salah satu hal yang wajar dan sangat dimaklumi keberadaannya.

Penyimpangan struktur kalimat dapat bermacam-macam bentuknya, misalnya dapat berupa pembalikan, pemendekan, pengulangan, atau penghilangan unsur-unsur tertentu, yang kesemuanya dimaksudkan untuk mendapatkan efek estetis tertentu di samping untuk menyampaikan pesan. Hal ini dikenal dengan istilah “pengedepanan” (*foregrounding*), (Nurgiyantoro, 2009). Namun, penyimpangan ini dianggap sebagai suatu hal

yang wajar terjadi, dan dianggap sebagai salah satu ciri bahasa sastra. Menentukan suatu kalimat mengalami penyimpangan, tidaklah mudah. Orang yang membaca suatu karya sastra akan memiliki pendapat yang beragam berkaitan dengan penilaian menyimpang atau tidaknya suatu tata kalimat dalam karya sastra. Berdasarkan bentuk-bentuk penyimpangan, dapat dilakukan beberapa cara untuk menentukan kalimat dalam karya sastra menyimpang atau tidak, yaitu :

- (1) Analisis kompleksitas kalimat, misalnya dilakukan dengan menilai kompleks atau tidaknya struktur kalimat tersebut, atau dilakukan dengan menganalisa variasi penampilan struktur kalimat tersebut.
- (2) Analisis jenis kalimat, yaitu menganalisis jenis kalimat dan fungsi kalimatnya.
- (3) Analisis klausa/frase, yaitu dilakukan dengan menganalisis jenis klausa/frase kalimat tersebut. Termasuk di dalamnya menganalisis diksi yang digunakan.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk melakukan analisis hermeneutik Schleiermacher, hal pertama yang harus dilakukan adalah melakukan interpretasi gramatikal puisi. Interpretasi gramatikal puisi bertujuan untuk mempermudah memaknai puisi. Dengan melakukan interpretasi gramatikal, kita telah menguraikan isi puisi kedalam kalimat-kalimat sederhana yang mudah dipahami tanpa menyertakan makna-makna konotasi. Dengan demikian, kita dapat memaknai puisi dengan lebih baik.

b. Konsep Psikologis

Dalam *Dictionary of Philosophy and Religion* (1996:685) dijelaskan:

“Schleiermacher stressed both grammatical, and technical or psychological, interpretation. The latter required identification with the mind-set of outhor, a radical principle since his main application of hermeneutics was to scripture. Beyond scripture, however, his techniques applied to any individual work cast in language and, beyond language , to all human manifestations, including conversations and work of art.

Dari keterangan di atas dapat dijelaskan bahwa dalam pemikiran Schleiermacher, hermeneutik memiliki dua dimensi penafsiran, pertama, *grammatical interpretation*, terkait dengan pemahaman terhadap aspek bahasanya. Kedua, *psychological interpretation*, yaitu suatu dimensi yang menggali hal tersembunyi mengenai aspek orisinil dan individual pengarang, sehingga memungkinkan seseorang menangkap “setitik cahaya” pribadi penulis yang dengan itu akan menciptakan kembali pemahaman yang kreatif. Inilah yang dikatakan Schleiermacher bahwa kita bisa memahami sang pengarang secara baik, bahkan lebih baik daripada dia memahami dirinya sendiri.

Schleiermacher (via Adian, 2006) menjelaskan tugas seorang hermeneut adalah membawa kembali kehendak makna yang menjadi jiwa suatu teks. Proses interpretasi harus masuk menembus segala dogmatisasi penafsiran untuk sampai pada maksud si pengarang melalui daya intuisi yang dimiliki manusia. Dalam menginterpretasi konsep psikologis, diperlukan suatu pendekatan intuitif atau metode firasat. Menurut Palmer (2005:101), [metode] firasat adalah bahwa ketika seseorang mentransformasikan dirinya ke dalam diri orang lain untuk menangkap individualitasnya secara langsung. Dalam proses interpretasi ini, seseorang dapat keluar dari dirinya sendiri dan mentransformasikan dirinya ke dalam diri

pengarang agar proses psikologis pengarang dapat diketahui secara langsung dan lebih terasa mendalam. Metode firasat menyatakan bahwa sebuah teks mungkin asing atau terkesan biasa bagi pembaca. Keasingan suatu teks dapat diatasi dengan mencoba memahami kejiwaan pengarang.

Schleiermacher (via Sumaryono, 1993: 45) juga mengungkapkan bahwa tugas hermeneutik adalah memahami teks “sebaik atau lebih baik dari pengarangnya sendiri dan memahami pengarang teks lebih baik daripada memahami diri sendiri”. Pembaca harus membuat pemahaman psikologis mengenai pengarang terlebih dahulu sebelum benar-benar memahami teks. Pemahaman psikologis yang dimaksud di sini adalah memahami psikologis yang tengah dialami oleh penulis saat dia membuat puisi tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa untuk dapat mengetahui makna mendalam sebuah karya sastra, hendaknya kita mengetahui latar belakang, keadaan lingkungan, serta kejiwaan pengarang terlebih dahulu dan untuk mengetahuinya kita memerlukan adanya analisis psikologis.

Unsur psikologis termasuk aspek yang mudah ditemukan dalam suatu karya sastra, misalnya puisi. Hal ini dikarenakan penulis puisi selalu menuangkan sisi psikologis dalam karya-karya yang dia buat, baik perasaan secara nyata, maupun imajinasi. Dalam dunia sastra, ada beberapa sastrawan yang hampir selalu memunculkan sisi psikologis atau perasaan yang tengah dialaminya dalam karya-karya yang dihasilkan. Salah satu sastrawan tersebut adalah sastrawan dari Indonesia, yaitu Zawawi Imron. Zawawi Imron adalah sastrawan Indonesia yang lahir di Batang-batang, Sumenep, Madura pada tahun 1945. Dia adalah salah satu

penyair Indonesia yang memunculkan sisi psikologis dirinya dalam karya-karyanya. Puisi-puisi karyanya sangat sarat akan cerita kisah hidupnya di Madura. Madura telah menjadi sumber inspirasinya sejak masa-masa awal karier kepenyairannya. Pada puisi “Ibu” (1996), idiom-idiom Madura sangat terasa di dalamnya.

Ibu

kalau aku merantau lalu datang *musim kemarau*
sumur-sumur kering, daunan pun gugur bersama reranting
 hanya mata air, air matamu ibu, yang tetap lancar mengalir
 bila aku *merantau*

.....

(Siswanto, 2008:106-107)

Dalam puisi ini, Zawawi menyatakan cintanya kepada sang Ibunda. Hal yang menarik dari puisi ini adalah Zawawi menghadirkan suasana yang relatif khas dengan Madura, yakni: kesadaran tentang kemarau hingga sumur kering, kesadaran merantau, kesadaran akan kekayaan laut, dan kesadaran religius.

Selain Zawawi Imron, ada pula seorang sastrawan Jerman yang selalu menuangkan perasaannya dalam karya-karya yang ditulisnya. Sastrawan ini adalah Friedrich Hölderlin, seorang sastrawan Jerman yang hidup di zaman Romantik. Friedrich Hölderlin (1770-1843) adalah sastrawan yang kerap melibatkan aspek psikologis dalam karya-karyanya. Awalnya Hölderlin mempelajari Teologi, namun kemudian melepaskan pendidikannya dan memilih menjadi guru privat (*Hauslehrer*) di Frankfurt (1796-1798). Celakanya, dia terlibat cinta terlarang. Dia jatuh cinta dengan istri majikannya, Susetter Gontard. Dia mengungkapkan perasaannya ini dalam sajaknya yang berjudul *Abbitte* (permintaan maaf), (Meutiawati, 2007:83).

Abbitte

*Heilig Wesen! gestört hab ich die
goldene
Götterruhe dir oft, und der
geheimeren,
Tiefern Schmerzen des Lebens
Hast du manche gelernt von mir.
O vergiß es, vergib! gleich dem
Gewölke dort
Vor dem friedlichen Mond, geh
ich dahin, und du
Ruhst und glänzest in deiner
Schöne wieder, du süßes Licht!*

(Permintaan Maaf)

Makhluk suci! Aku terlampau sering
mengganggu
kedamaian yang dianugerahkan
untukmu dan rahasia,
kehidupan yang lebih menyakitkan
Belajarkah kau dariku?
Oh lupakan, maafkan! bagai kabut
sebelum
Sang Rembulan yang bersahabat
datang, aku pergi ke sana, dan kau
diam dan mencairlah dalam dirimu
kau sinar yang indah!

(Schünemann, 2005:28)

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa keadaan psikologis penulis sangat berpengaruh terhadap nuansa karya yang diciptakan. Selain itu keadaan lingkungan sekitarpun menjadi salah satu faktor yang bisa memberi nuansa pada puisi. Keadaan psikologis yang tengah dialami penulis sedikit banyak dapat terbaca dari karya-karya yang mereka ciptakan. Oleh karena itu pembaca akan lebih terhanyut ke dalam suatu karya bila mengetahui keadaan psikologis yang dialami penulis.

C. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian yang relevan dari skripsi Evi Wahyu Afriani, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman yang berjudul *Analisis Struktural Puisi "An die Freude" Karya Friedrich von Schiller*. Hasil penelitian tersebut adalah: 1) Tiap baris dan bait memiliki metrum yang teratur dan memiliki bangunan puisi yang metris, maka puisi *An die Freude* ini termasuk ke dalam jenis puisi *Gedichte in Versen*. 2) Aspek bunyi dalam

pengkajian puisi ini terdapat bunyi-bunyi kakofoni dalam beberapa bagian yang menggambarkan adanya sindiran dan kemarahan terhadap penguasa, akan tetapi lebih didominasi oleh bunyi-bunyi eponi yang menggambarkan kelembutan hati, kedamaian, ketentraman, penuh kasih sayang, dan kegembiraan. 3) Citraan yang digunakan oleh penyair di sini meliputi citraan penglihatan, pendengaran, perabaan, pencecapan, dan citraan gerak. Fungsi citraan pada puisi ini adalah memperjelas gambaran angan dan membuat puisi lebih hidup. 4) Aspek bahasa kiasan dalam puisi ini mengungkapkan maksud-maksud tersembunyi di setiap baris dan pilihan kata dalam puisi ini. Makna yang masih tersembunyi ditunjukkan oleh bahasa kiasan perbandingan, metafora, perumpamaan epos, alegori, personifikasi, metonimia, dan sinekdok. 5) Sarana retorika yang muncul dalam puisi ini meliputi tautologi, pleonasme, penumerisasi, paralelisme, hiperbola, dan paradoks. Sarana retorika tersebut telah menyembunyikan maksud dan tujuan sebenarnya dari pilihan-pilihan katanya, sehingga menimbulkan kontradiksi dalam jiwa pembaca.

Letak keterkaitan penelitian ini dengan penelitian Evi Wahyuni Afriani adalah digunakannya objek penelitian yang sama, yaitu puisi *An die Freude* karya Friedrich von Schiller.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan objektif yang fokus pendekatannya mengarah pada karya sastra itu sendiri secara keseluruhan. Peneliti menjadikan puisi *An die Freude* karya Friedrich von Schiller sebagai objek penelitian. Sementara itu, peneliti menggunakan analisis hermeneutika Schleiermacher untuk menafsirkan maksud yang terkandung dalam objek penelitian.

B. Data Penelitian

Fokus penelitian ini adalah aspek gramatikal dan psikologis yang terdapat dalam puisi *An die Freude* karya Friedrich Schiller. Data penelitian yang menyangkut aspek gramatikal berupa kata dan kalimat. Selain itu peneliti juga menggunakan data lainnya seperti penjabaran konsep psikologis puisi *An die Freude* dan terjemahan harfiah. Terjemahan harfiah ini termasuk data pendukung. Data-data yang ada akan peneliti jabarkan secara deskriptif.

C. Sumber Data

Data yang dijadikan sumber penelitian oleh peneliti adalah puisi *An die Freude* karya Johann Christop Friedrich von Schiller. Puisi ini terdapat dalam buku *The Oxford Book of German Verse (Das Oxforder Buch Deutscher Dichtung vom 12ten bis 20sten Jahrhundert)*, halaman 149-150 dalam versi *googlebooks*

(format pdf). Buku yang ditulis oleh Hermann Georg Fiedler ini diterbitkan pada tahun 1911 oleh Oxford University Press, London.

D. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini, hal yang dilakukan adalah mengidentifikasi hal-hal yang terkait dengan unsur-unsur puisi yang akan dianalisis dengan hermeneutika Schleirmacher, termasuk mengidentifikasi unsur-unsur puisi *An die Freude*. Teknik pembacaan dilakukan secara cermat, teliti, dan berulang-ulang. Pembacaan yang dilakukan secara cermat, teliti, dan berulang-ulang ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam proses menganalisis, selain itu, inti puisi akan lebih mudah dipahami. Melalui kegiatan pembacaan ini, juga mampu dijalin hubungan batin antara peneliti dengan puisi yang akan dianalisis. Dengan demikian tumbuh semacam interferensi dinamis atau semacam pertemuan yang begitu akrab antara peneliti dengan puisi yang dibaca (Aminuddin, 2009: 161).

Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan yang tujuan akhirnya menemukan makna puisi yang dianalisis secara utuh. Pembacaan hermeneutik dilakukan untuk mendapatkan arti puisi secara harfiah dan untuk mendapatkan makna yang lebih mendalam. Pembacaan *heuristik* dilakukan untuk mendapatkan arti puisi secara harfiah. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotika tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastra (Endraswara, 2003: 67).

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang menganalisis puisi karya Friedrich Schiller, *An die Freude*, yang dilakukan menggunakan pendekatan objektif dan analisis hermeneutik Schleiermacher.

F. Teknik Penentuan Keandalan dan Keabsahan Data

Untuk mengukur kevaliditasan data penelitian, peneliti menggunakan validitas *expert judgement*. Validitas *expert judgement* atau pertimbangan ahli, selain oleh peneliti, terjemahan dari subjek penelitian dibahas dengan ahli yang menguasai bidang yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti berkonsultasi dengan *expert judgement* yang sekaligus adalah pembimbing I, selain itu juga dikonsultasikan kepada dosen pembimbing II.

Reliabilitas data dalam penelitian ini menggunakan reliabilitas *intra-rater* yang kemudian dilanjutkan dengan reliabilitas *inter-rater*. *Intra-rater* yaitu dengan membaca dan mengkaji kembali secara berulang-ulang untuk mendapatkan data yang konsisten. Data yang meragukan kemudian digunakan reliabilitas antar pengamat (*inter-rater*). Reliabilitas ini didasarkan pada kesesuaian hasil pengamatan yang dilakukan dengan pengamat lain yang mempunyai kualifikasi di bidang sastra, baik dosen pembimbing maupun teman sejawat yang mengetahui bidang yang diteliti.

G. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif dengan pendekatan hermeneutik Schleiermacher. Teknik deskriptif kualitatif

merupakan metode penelitian yang memaparkan hasil analisisnya dengan menggunakan kata-kata. Sesuai dengan aspek yang dikaji, penelitian ini akan mendeskripsikan interpretasi konsep gramatikal dan psikologis puisi *An die Freude* karya Friedrich Schiller.

Data-data puisi *An die Freude* bersifat kualitatif, oleh karena itu penjelasannya dipaparkan dalam bentuk deskriptif yang didapatkan melalui analisis puisi, sehingga terbentuk kejelasan. Dalam proses menganalisis makna puisi *An die Freude*, peneliti menggunakan analisis hermeneutika. Langkah terakhir dalam proses penelitian ini ialah pengambilan simpulan akhir. Simpulan akhir ini diambil setelah dilakukan analisis menyeluruh mengenai aspek-aspek yang diteliti dalam puisi.

BAB IV
INTERPRETASI GRAMATIKAL DAN PSIKOLOGIS
PUISI *AN DIE FREUDE*
KARYA JOHANN CHRISTOPH FRIEDRICH VON SCHILLER
(ANALISIS HERMENEUTIK SCHLEIERMACHER)

A. Deskripsi Puisi *An die Freude*

An die Freude dapat diartikan sebagai keadaan suka cita atau kegembiraan. *Schiller originally wrote “An die Freude” in 1785. But in 1803 he published a revised version in which some of the more explicitly political passages of the earlier version were toned down* (Cook, 1993:106). Schiller menulis teks asli *An die Freude* pada tahun 1785. Tetapi pada 1803 dia mempublikasikan sebuah versi revisi yang di dalamnya mengandung lebih banyak muatan politik daripada versi pertama. *An die Freude* merupakan sebuah puisi yang di dalamnya mengandung cerita tentang persahabatan, serta rasa berterimakasih Schiller kepada Tuhan. Karya yang ditulis pada zaman *Sturm und Drang* ini sangat melibatkan sisi psikologis Schiller pada saat itu. Puisi ini ditulis Schiller di Sachsen dan merupakan puisi pertama Schiller yang bernuansa kebahagiaan. Karya-karya Schiller sebelumnya lebih banyak menceritakan penderitaan, amarah, dan pemberontakan.

Puisi *An die Freude* digubah oleh Ludwig van Beethoven menjadi penutup Simfoni No. 9 pada tahun 1822. Simfoni yang dikenal dengan judul *Ode to Joy* ini selesai digarap pada tahun 1824. Simfoni sepanjang 75 menit ini kini menjadi *European Anthem*. Himne ini mengapresiasi kemerdekaan, perdamaian, dan solidaritas yang merupakan nilai-nilai yang dianut Eropa.

“Suka Cita” yang merupakan arti dari *An die Freude* adalah suatu tujuan hidup seluruh manusia, yang di dalamnya terdapat keserasian antara alam dan manusia, toleransi, serta kesatuan dan persatuan umat manusia. Hal ini merupakan dasar dari sebuah kebahagiaan.

Untuk mempermudah proses pemahaman puisi, maka terlebih dahulu dituliskan puisi *An die Freude* dalam bentuk utuh.

An die Freude

¹ *Freude, schöner Götterfunken,*

² *Tochter aus Elysium,*

³ *wir betreten feuertrunken,*

⁴ *Himmlische, dein Heiligtum.*

⁵ *Deine Zauber binden wieder,*

⁶ *was der Mode streng geteilt;*

⁷ *alle Menschen werden Brüder,*

⁸ *wo dein sanfter Flügel weilt.*

⁹ *Seid umschlungen, Millionen!*

¹⁰ *Diesen Kuß der ganzen Welt!*

¹¹ *Brüder—überm Sternenzelt*

¹² *muss ein lieber Vater wohnen.*

¹³ *Wem der große Wurf gelungen,*

¹⁴ *eines Freundes Freund zu sein,*

¹⁵ *wer ein holdes Weib errungen,*

¹⁶ *mische seinen Jubel ein!*

¹⁷ *Ja—wer auch nur eine Seele*

¹⁸ *sein nennt auf dem*

Erdenrund!

¹⁹ *Und wer's nie gekonnt, der*
stehle

²⁰ *weinend sich aus diesem Bund.*

²¹ *Was den großen Ring bewohnt*

²² *huldige der Sympathie!*

²³ *Zu den Sternen leitet sie,*

²⁴ *wo der Unbekannte thronet.*

(Suka Cita)

(Suka cita, percikan Tuhan yang indah,)

(Putri dari Elysium,)

(Kami memasuki pesta minuman dengan gembira,)

(Surgawi, tempat kudus-Mu.)

(Sihirmu mengikat kembali,)

(Kebiasaan yang telah dipisahkan dengan sangat kuat)

(Semua manusia menjadi saudara,)

(Di tempat sayap lembutmu terkembang.)

(Berpelukanlah, jutaan manusia!)

(Ciuman ini untuk seluruh dunia!)

(Saudara—di atas surga berbintang)

(tempat Bapa yang penuh kasih bertahta.)

(Siapa yang telah dilimpahi keberuntungan,)

(untuk menjadi sahabat dari sahabat,)

(Siapa yang memperjuangkan istri yang setia,)

(Tambahkanlah kebahagiaan mereka!)

(Ya—siapa yang memiliki jiwa,)

(panggillah di atas peredaran bumi!)

(Dan siapa yang tak pernah bisa, maka dia tersingkir)

(sambil meratap dari kumpulan ini.)

(Apa-apa yang tinggal dalam lingkaran yang luar biasa ini,)

(Diberkati oleh Simpati!)

(Simpati menuntun kita ke bintang-bintang)

(Tempat orang yang tak dikenal bertahta.)

- ²⁵ *Freude trinken alle Wesen* (Suka cita direngguk semua makhluk)
²⁶ *an den Brüsten der Natur,* (dari buah dada alam,)
²⁷ *alle Guten, alle Bösen* (semua kebaikan, semua keburukan)
²⁸ *folgen ihrer Rosenspur.* (mengikuti jejak mawarnya.)
²⁹ *Küsse gab sie uns und Reben,* (Ciuman-ciuman diberikannya kepada kita, dan anggur-anggur)
³⁰ *einen Freund, geprüft im Tod,* (seorang sahabat setia yang sehidup semati;)
³¹ *Wollust ward dem Wurm* (Kenikmatan diberikan—bahkan—kepada
gegeben, cacing.)
³² *und der Cherub steht vor Gott.* (Dan Kherub berdiri di hadapan Tuhan.)
³³ *Ihr stürzt nieder, Millionen?* (berlututkah kalian di hadapan-Nya, wahai
jutaan manusia?)
³⁴ *Ahnest du den Schöpfer, Welt?* (Apakah engkau merasakan kehadiran Sang
Pencipta, wahai Dunia?)
³⁵ *Such ihn überm Sternenzelt!* (Carilah Dia di atas surga berbintang!)
³⁶ *Über Sternen muss er wohnen.* (Di atas bintang-bintang, tempat Dia
bertahta.)
- ³⁷ *Freude heisst die starke Feder* (Pena kuat bernama suka cita)
³⁸ *In der ewigen Natur.* (di keabadian alam)
³⁹ *Freude, Freude treibt die* (Suka cita, ia mengendalikan roda
Räder kehidupan)
⁴⁰ *in der großen Weltenuhr.* (di dalam perputaran waktu dunia)
⁴¹ *Blumen lockt sie aus den* (suka cita menarik bunga-bunga keluar dari
Keimen, tunasnya.)
⁴² *Sonnen aus dem Firmament,* (suka cita menyemburkan matahari di
seluruh cakrawala)
⁴³ *Sphären rollt sie in den* (suka cita menggerakkan lingkungan dalam
Räumen, ruang-ruang)
⁴⁴ *die des Sehers Rohr nicht* (Ruang-ruang yang—bahkan—teropongpun
kennt. tak mampu menjangkaunya)
⁴⁵ *Froh, wie seine Sonnen fliegen* (Kebahagiaan, bagai matahari-Nya yang
bergegas)
⁴⁶ *durch des Himmels, prächt'gen* (Melewati kejayaan surga,)
Plan,
⁴⁷ *wandelt, Brüder, eure Bahn,* (Bergegaslah, saudara, jalan kita,)
⁴⁸ *freudig wie ein Held zum* (yang penuh kegembiraan laksana seorang
Siegen. ksatria memperoleh kemenangan)
- ⁴⁹ *Aus der Wahrheit Feuerspiegel* (bagai refleksi kebenaran yang berapi-api)
⁵⁰ *lächelt sie den Forscher an.* (Tersenyum ia pada pencari kebenaran.)
⁵¹ *Zu der Tugend steilem Hügel* (Pada kebajikan bukit yang curam)
⁵² *leitet sie des Dulders Bahn.* (dia menuntun jalan para pencari)
⁵³ *Auf des Glaubens Sonnenberge* (ke puncak keimanan yang tinggi),
⁵⁴ *sieht man ihre Fahnen wehn,* (orang melihat benderanya berkibar,)

- ⁵⁵ *durch den Riss gesprengter* (melewati celah-celah peti mati yang retak)
Särge
⁵⁶ *sie im Chor der Engel stehn.* (bendera itu berdiri diantara paduan suara para malaikat.)
⁵⁷ *Duldet mutig, Millionen!* (Bertahanlah, wahai jutaan manusia!)
⁵⁸ *Duldet für die bessre Welt!* (Bertahanlah untuk menghadapi dunia yang lebih baik!)
- ⁵⁹ *Droben überm Sternenzelt* (di atas surga berbintang,)
⁶⁰ *wird ein grosser Gott belohnen* (Tuhan Yang Maha Segalanya akan memberikan pahala)
- ⁶¹ *Göttern kann man nicht* (Manusia tidak dapat mengganti pemberian
vergelten; Tuhan;)
⁶² *schön ist's, ihnen gleich zu sein.* (itu indah, jadilah seperti mereka.)
⁶³ *Gram und Armuth soll ' sich* (Mereka yang kaya dan miskin harusnya
melden, saling membaur,)
⁶⁴ *mit den Frohen sich erfreun.* (dengan kebahagiaan dan kebebasan.)
⁶⁵ *Groll und Rache sei vergessen,* (Lupakan kebencian dan keinginan membalas dendam,)
⁶⁶ *unserm Todfeind sei verziehn.* (musuh bebuyutan pun harus kau ampuni,)
⁶⁷ *keine Träne soll ihn pressen,* (tiada air mata yang harus ditumpahkan,)
⁶⁸ *Keine Reue nage ihn* (tiada sesal yang menggerogotinya)
⁶⁹ *Unser Schuldbuch sei* (Musnahkanlah buku-buku kesalahan kita!)
vernichtet!
⁷⁰ *Ausgesöhnt die ganze Welt!* (Bebaskan dunia dari segala dosa!)
- ⁷¹ *Brüder—überm Sternenzelt* (Saudara—di atas surga berbintang)
⁷² *Richtet Gott, wie wir gerichtet.* (Tuhan menghakimi, seperti kita menghakimi.)
- ⁷³ *Freude sprudelt in Pokalen* (Suka cita bergejolak dalam gelas-gelas,)
⁷⁴ *in der Traube goldnem Blut* (melalui anggur darah emas di dalam tandan)
⁷⁵ *trinken Sanftmuth Kannibalen,* (Kanibal meminum kelembutan,)
⁷⁶ *die Verzweiflung Heldenmut—* (Keputusasaan semangat kepahlawanan—)
⁷⁷ *Brüder, fliegt von euren Sitzen,* (Saudara, bangkit dari kursi kalian,)
⁷⁸ *Wenn der volle Römer kreist,* (jika gelas-gelas yang telah penuh diedarkan,)
⁷⁹ *Laßt den Schaum zum Himmel* (biarkan buih itu memercik ke surga:)
spritzen:
⁸⁰ *Dieses Glas dem guten Geist!* (biarkan gelas ini mengisi jiwa kita!)
- ⁸¹ *Den der Sterne Wirbel loben,* (perputaran bintang-bintang memujanya,)
⁸² *den des Seraphs Hymne preist,* (Dia yang dipuji himne Serafim,)
⁸³ *dieses Glas dem guten Geist* (gelas ini kita persembahkan kepadaNya, jiwa yang baik)
⁸⁴ *überm Sternenzelt dort oben!* (di atas surga berbintang di atas sana!)

⁸⁵ <i>Festen Mut in schwerem</i>	(tegas dan berani dalam menghadapi
<i>Leiden,</i>	penderitaan yang berat,)
⁸⁶ <i>Hilfe, wo die Unschuld weint,</i>	(Tolong, dimana yang tak bersalah tertindas,
⁸⁷ <i>Ewigkeit geschwornen Eiden,</i>	(Keabadian, akhir dari semua sumpah,)
⁸⁸ <i>Wahrheit gegen Freund und</i>	(Kebenaran terhadap teman dan musuh,)
<i>Feind,</i>	
⁸⁹ <i>Männerstolz vor</i>	(Keberanian manusia di depan tahta
<i>Königsthronen,</i>	keajaan),
⁹⁰ <i>Brüder, gält' es Gut und Blut</i>	(saudara, bahkan jika itu berarti dibayar
	dengan hidup dan darah kita)
⁹¹ <i>Dem Verdienste seine Kronen,</i>	(mahkotaNya berjasa,)
⁹² <i>Untergang der Lügenbrut!</i>	(runtuhkan para pendusta!)
⁹³ <i>Schließt den heil'gen Zirkel</i>	(Tutuplah lingkaran suci lebih ketat,)
<i>dichter,</i>	
⁹⁴ <i>schwört bei diesem goldnen</i>	(bersumpahlah dengan anggur emas ini,)
<i>Wein,</i>	
⁹⁵ <i>dem Gelübde treu zu sein,</i>	(Janji setia kepada sumpah)
⁹⁶ <i>Schwört es bei dem</i>	(Bersumpahlah kepada Dia yang menjadi
<i>Sternenrichter!</i>	hakim di atas surga berbintang!)

B. Puisi *An die Freude* dalam Pembacaan Heuristik

Dalam penelitian ini, tahap pertama yang dilakukan peneliti adalah membaca puisi secara heuristik. Artinya, bahasa sastra yang terdapat di dalam puisi diubah sedemikian rupa sehingga menjadi bahasa biasa, yang digunakan orang pada umumnya agar lebih mudah dipahami. Pembacaan heuristik ini akan mempermudah analisis tahap selanjutnya.

Berikut ini adalah bait pertama puisi *An die Freude* karya Friedrich Schiller dalam pembacaan heuristik.

- ¹ *Freude, schöner Götterfunken,*
- ² *Tochter aus Elysium,*
- ³ *wir betreten feuertrunken,*
- ⁴ *Himmlische, dein Heiligtum.*
- ⁵ *Deine Zauber binden wieder,*
- ⁶ *was der Mode streng geteilt;*
- ⁷ *alle Menschen werden Brüder,*
- ⁸ *wo dein sanfter Flügel weilt.*
- ⁹ *Seid umschlungen, Millionen!*

- ¹⁰ *Diesen Kuß der ganzen Welt!*
¹¹ *Brüder—überm Sternenzelt*
¹² *muss ein lieber Vater wohnen.*

Agar lebih mudah dipahami, bait di atas ditulis kembali ke dalam bahasa Jerman biasa dengan pembacaan sebagai berikut:

Freude, schöner Götterfunken. Tochter kommt aus Elysium. Wir betreten uns feuertrunken. Dein Heiligtum ist himmlisch. Deine Zauber binden wieder, was der Mode streng geteilt hat. Alle Menschen werden Brüder, wo dein sanfter Flügel weilt. Millionen umschlungen sich! Millionen geben diesen Kuß für die ganze Welt! Brüder, über dem Sternenzelt. Ein lieber Vater muss wohnen.

Puisi ini diawali dengan penggambaran suka cita yang diibaratkan sebagai sesuatu yang indah, yang berasal dari Tuhan. Suka cita bagaikan putri dari *Elysium*. *Elysium* adalah tempat tinggal para dewa. Kemudian ketika manusia merasakan suatu kebahagiaan, mereka diibaratkan seperti mabuk dalam pesta minum-minum. Suka cita berasal dari tempat suci. Suka cita merekatkan kembali semua yang telah dipisahkan. Semua manusia menjadi saudara, dimana sayap lembutmu berkembang. Saling berpelukanlah, jutaan manusia! Jutaan manusia memberikan ciuman ini ke seluruh dunia. Saudara, di atas surga berbintang. Tempat Bapa yang penuh kasih bertahta. Bapa yang dimaksud adalah Tuhan.

Bait ke-2:

- ¹³ *Wem der große Wurf gelungen,*
¹⁴ *eines Freundes Freund zu sein,*
¹⁵ *wer ein holdes Weib errungen,*
¹⁶ *mische seinen Jubel ein!*
¹⁷ *Ja—wer auch nur eine Seele*
¹⁸ *sein nennt auf dem Erdenrund!*
¹⁹ *Und wer's nie gekonnt. der stehle*

- ²⁰ *weinend sich aus diesem Bund.*
²¹ *Was den großen Ring bewohnt*
²² *huldige der Sympathie!*
²³ *Zu den Sternen leitet sie,*
²⁴ *wo der Unbekannte thronet.*

Bait kedua ditulis kembali ke dalam bahasa Jerman biasa dengan pembacaan sebagai berikut:

Wem der große Wurf gelungen hat, eines Freundes Freund zu sein. Wer ein holdes Weib errungen hat, mischt seinen Jubel ein! Ja—wer auch nur eine Seele hat, nennt er auf dem Erdenrund! Und wer nie gekonnt hat, stiehlt sich weinend aus diesem Bund. Was den großen Ring bewohnt, huldigt der Sympathie! Die Sympathie leitet zu den Sternen, wo der Unbekannte thront.

Bait ke-2 yang diawali dengan kalimat di larik ke-13 dan 14, *Wem der große Wurf gelungen hat, eines Freundes Freund zu sein*. Untuk siapa saja yang telah dilimpahi keberuntungan, menjadi sahabat yang sesungguhnya. Siapa saja yang telah memperjuangkan istri yang setia, maka bertambah kebahagiaan bagi mereka! Di sini Schiller sangat mengapresiasi orang yang setia pada sahabat dan istrinya. Larik selanjutnya diterjemahkan: Ya—siapa yang memiliki jiwa, panggillah di atas peredaran bumi! Dan siapa yang tak pernah bisa, maka dia tersingkir dari kumpulan ini sambil meratap. Kumpulan yang dimaksud di sini adalah persaudaraan. Dan orang yang tidak diterima dalam ikatan persaudaraan tersebut (yakni mereka yang berkhianat) akan menangis dan meratapi nasibnya. Semua yang ada dalam lingkaran yang luar biasa tersebut diberkati oleh simpati! Simpati itu menuntun kita ke bintang-bintang. Tempat orang yang tak dikenal bertahta.

Pada bait ke-2, Schiller menjelaskan tentang akan berlimpahnya kebahagiaan bagi siapa saja yang tulus dan setia kepada sesamanya, terutama sahabat dan para istri. Tuhan akan senantiasa memberkati mereka.

Bait ke-3:

²⁵ *Freude trinken alle Wesen*
²⁶ *an den Brüsten der Natur,*
²⁷ *alle Guten, alle Bösen*
²⁸ *folgen ihrer Rosenspur.*
²⁹ *Küsse gab sie uns und Reben,*
³⁰ *einen Freund, geprüft im Tod,*
³¹ *Wollust ward dem Wurm gegeben,*
³² *und der Cherub steht vor Gott.*
³³ *Ihr stürzt nieder, Millionen?*
³⁴ *Ahnest du den Schöpfer, Welt?*
³⁵ *Such ihn überm Sternenzelt!*
³⁶ *Über Sternen muss er wohnen.*

Bait ketiga ditulis kembali ke dalam bahasa Jerman biasa dengan pembacaan sebagai berikut:

Alle Wesen trinken Freude an den Brüsten der Natur. Alle Guten, alle Bösen folgen ihrer Rosenspur. Freude gab uns Küsse, Reben und einen geprüften Freund im Tod. Wollust wird dem Wurm gegeben, und der Cherub steht vor Gott. Ihr stürzt nieder, Millionen? Ahnest du den Schöpfer, Welt? Such ihn über dem Sternenzelt! Er muss über Sternen wohnen.

Bait ke-3, semua makhluk minum dengan gembira dari buah dada alam. Buah dada alam dalam kalimat ini diartikan sebagai karunia alam yang melimpah ruah. Semua kebaikan, semua keburukkan, mengikuti jejak mawarnya. Jejak mawar dalam konteks ini adalah penggambaran dari jalan penuh cinta yang direstui Tuhan. Suka cita memberikan kepada kita ciuman-ciuman, anggur-

anggur, dan seorang sahabat setia yang sehidup semati. Kenikmatan diberikan bahkan kepada seekor cacing. Dan Kherub berdiri di hadapan Tuhan. Berlututkah kalian di hadapan-Nya, wahai jutaan manusia? Apakah engkau merasakan kehadiran Sang Pencipta, wahai Dunia? Carilah Dia di atas surga berbintang! Di atas bintang-bintang, tempat Dia bertahta.

Schiller mengajak manusia untuk senantiasa mengingat Tuhan dalam bait ini, untuk berlutut di hadapan Tuhan, karena kasih Tuhan diberikan pada semua makhluk. Bahkan, Kherub, sang malaikat Tuhanpun berlutut di hadapan-Nya.

Bait ke-4:

³⁷ *Freude heisst die starke Feder*
³⁸ *In der ewigen Natur.*
³⁹ *Freude, Freude treibt die Räder*
⁴⁰ *in der großen Weltenuhr.*
⁴¹ *Blumen lockt sie aus den Keimen,*
⁴² *Sonnen aus dem Firmament,*
⁴³ *Sphären rollt sie in den Räumen,*
⁴⁴ *die des Sehers Rohr nicht kennt.*
⁴⁵ *Froh, wie seine Sonnen fliegen*
⁴⁶ *durch des Himmels, prächt'gen Plan,*
⁴⁷ *wandelt, Brüder, eure Bahn,*
⁴⁸ *freudig wie ein Held zum Siegen.*

Bait keempat ditulis kembali ke dalam bahasa Jerman biasa dengan pembacaan sebagai berikut:

Die starke Feder heisst Freude in der ewigen Natur. Freude, Freude treibt die Räder in der großen Weltenuhr. Freude lockt Blumen aus den Keimen. Freude lockt Sonnen aus dem Firmament. Freude rollt Sphären in den Räumen, die Rohr des Sehers nicht kennt. Froh, wie seine Sonnen fliegen, durch den prächtigen Plan

des Himmels. Wandelt, Brüder, eure Bahn. Freudig sieht aus wie ein Held zum Siegen.

Pena kuat itu bernama suka cita di keabadian alam. Suka cita mengendalikan roda kehidupan di dalam perputaran waktu dunia. Suka cita menarik keluar bunga-bunga dari tunasnya. Suka cita menyemburkan matahari di seluruh cakrawala. Suka cita menggerakkan lingkungan dalam ruang-ruang. Ruang-ruang yang—bahkan—teropongpun tak mampu menjangkaunya. Kebahagiaan bagai matahari-Nya yang bergegas melewati kejayaan surga. Bergegaslah, saudara, ke jalan kita yang penuh kegembiraan laksana seorang ksatria yang kembali setelah memperoleh kemenangan perang.

Schiller mendeskripsikan bahwa *Freude* (suka cita) bagaikan pena yang melukiskan keindahan dunia di keabadian alam. Selain memberi warna pada alam, suka cita juga merupakan pengendali roda kehidupan. Suka cita dapat menjadikan kehidupan berwarna (ceria) atau terlihat suram. Kebahagiaan ini tak ternilai harganya. Ketika kita sedang bahagia, saat itulah kita laksana seorang kesatria yang baru memperoleh kemenangan dan kembali ke rumah.

Bait ke-5:

⁴⁹ *Aus der Wahrheit Feuerspiegel*
⁵⁰ *lächelt sie den Forscher an.*
⁵¹ *Zu der Tugend steilem Hügel*
⁵² *leitet sie des Dulders Bahn.*
⁵³ *Auf des Glaubens Sonnenberge*
⁵⁴ *sieht man ihre Fahnen wehn,*
⁵⁵ *durch den Riss gesprengter Särge*
⁵⁶ *sie im Chor der Engel stehn.*

⁵⁷ *Duldet mutig, Millionen!*
⁵⁸ *Duldet für die bessre Welt!*

⁵⁹ *Droben überm Sternenzelt*
⁶⁰ *wird ein grosser Gott belohnen*

Bait kelima ditulis kembali ke dalam bahasa Jerman biasa dengan pembacaan sebagai berikut:

Sie lächelt den Forscher aus der Wahrheit Feuerspiegel an. Sie leitet die Bahn des Dulders zu der Tugend steilem Hügel. Man sieht ihre Fahnen auf Sonnenberge des Glaubens wehen. Durch den Riss gesprengter Särge stehen die Fahnen im Chor der Engel. Duldet mutig, Millionen! Duldet für die bessere Welt! Droben über dem Sternenzelt, wird ein grosser Gott belohnen.

Dia tersenyum pada pencari kebenaran bagai refleksi kebenaran yang berapi-api. Pada kebajikan bukit yang curam, dia menuntun jalan para pencari, ke puncak keimanan yang tinggi. Orang melihat benderanya berkibar. Dia berdiri diantara paduan suara para malaikat melewati celah-celah peti mati yang retak karena ledakan. Bertahanlah, wahai jutaan manusia! Bertahanlah untuk menghadapi dunia yang lebih baik! Di atas surga berbintang, Tuhan Yang Maha Segalanya akan memberikan pahala.

Bait ini mulai menceritakan adanya jurang pemisah antar dua golongan yang hidup dalam satu lingkungan yang sama. Schiller mendeskripsikan, golongan penyabar harus selalu berusaha dan mengingat Tuhan dalam hidup mereka.

Bait ke-6:

⁶¹ *Göttern kann man nicht vergelten;*
⁶² *schön ist's, ihnen gleich zu sein.*
⁶³ *Gram und Armuth soll' sich melden,*
⁶⁴ *mit den Frohen sich erfreun.*

⁶⁵ *Groll und Rache sei vergessen,*
⁶⁶ *unserm Todfeind sei verziehn.*
⁶⁷ *keine Träne soll ihn pressen,*
⁶⁸ *Keine Reue nage ihn*
⁶⁹ *Unser Schuldbuch sei vernichtet!*
⁷⁰ *Ausgesöhnt die ganze Welt!*
⁷¹ *Brüder - überm Sternenzelt*
⁷² *Richtet Gott, wie wir gerichtet.*

Bait keenam ditulis kembali ke dalam bahasa Jerman biasa dengan pembacaan sebagai berikut:

Man kann Göttern nicht vergelten. Es ist schön, den Göttern gleich zu sein. Gram und Armuth sollen sich melden. Gram und Armuth sollen sich mit den Frohen erfreuen. Groll und Rache sei vergessen. Unser Todfeind sei verziehen. Die Träne soll ihn nicht pressen. Keine Reue nagt ihn. Unser Schuldbuch sei vernichtet! Ausgesöhnt die ganze Welt! Brüder, Gott richtet über dem Sternenzelt, wie wir gerichtet sind.

Manusia tidak dapat mengganti pemberian Tuhan. Hal itu indah, jadilah seperti mereka. Mereka yang kaya dan miskin seharusnya saling membaur, dengan kebahagiaan dan kebebasan. Lupakan kebencian dan keinginan membalas dendam, bahkan musuh bebuyutan pun harus kau ampuni. Tiada air mata yang harus ditumpahkan. Tiada sesal yang menggerogotinya. Musnahkanlah buku-buku kesalahan kita! Bebaskan dunia dari segala dosa! Saudara, di atas surga berbintang. Tuhan menghakimi, seperti kita menghakimi.

Pada bait ini dijelaskan bahwa seharusnya golongan kaum bangsawan dan rakyat biasa dapat membaur, sehingga tidak muncul perbedaan yang mencolok antara keduanya. Namun faktanya, golongan bangsawan bersikap semena-mena pada kaum jelata, sehingga memunculkan perasaan iri yang berujung dengki,

benci, dan dendam. Dan perasaan semacam inilah yang harus dilupakan dan dimaafkan karena pada akhirnya bukan manusia yang berhak menghakimi, melainkan Tuhan.

Bait ke-7

⁷³ *Freude sprudelt in Pokalen*
⁷⁴ *in der Traube goldnem Blut*
⁷⁵ *trinken Sanftmuth Kannibalen,*
⁷⁶ *die Verzweiflung Heldenmut—*
⁷⁷ *Brüder, fliegt von euren Sitzen,*
⁷⁸ *Wenn der volle Römer kreist,*
⁷⁹ *Laßt den Schaum zum Himmel spritzen:*
⁸⁰ *Dieses Glas dem guten Geist!*
⁸¹ *Den der Sterne Wirbel loben,*

⁸² *den des Seraphs Hymne preist,*
⁸³ *dieses Glas dem guten Geist*
⁸⁴ *überm Sternenzelt dort oben!*

Bait ketujuh ditulis kembali ke dalam bahasa Jerman biasa dengan pembacaan sebagai berikut:

Freude sprudelt in Pokalen. Kannibalen trinken Sanftmuth in der Traube goldnem Blut. Die Verzweiflung Heldenmut—Brüder, fliegt von euren Sitzen. Wenn der volle Römer kreist, laßt den Schaum zum Himmel spritzen: Wir schenken dieses Glas zu dem guten Geist! Der Wirbel der Sterne lobt Gott. Die Seraphs Hymne preist Gott. Wir schenken Gott dieses Glas, dem guten Geist, der über dem Sternenzelt dort oben thronet!

Suka cita bergejolak dalam gelas-gelas. Kanibal meminum kelembutan melalui anggur darah emas di dalam tandan. Keputusan semangat kepahlawanan—Saudara, bangkit dari kursi kalian, jika gelas yang telah penuh diedarkan, biarkan buih itu memercik ke surga. Gelas ini dipersembahkan untuk

jiwa yang baik. Perputaran bintang-bintang memujanya. Dia yang dipuji himne Serafim. Kita persembahkan gelas ini untuk Tuhan, jiwa yang baik. Di atas surga berbintang di atas sana!

Pada bait ini, Schiller menceritakan lebih detail mengenai golongan bangsawan pada masa itu. Bangsawan pada masa itu adalah golongan yang suka semena-mena terhadap golongan rakyat jelata. Mereka digambarkan sebagai Kanibal, pemakan daging dan peminum darah manusia. Daging dan darah yang dimaksud adalah kiasan dari kehidupan rakyat jelata.

Bait ke-8:

⁸⁵ *Festen Mut in schwerem Leiden,*
⁸⁶ *Hilfe, wo die Unschuld weint,*
⁸⁷ *Ewigkeit geschwornen Eiden,*
⁸⁸ *Wahrheit gegen Freund und Feind,*
⁸⁹ *Männerstolz vor Königsthronen,*
⁹⁰ *Brüder, gölt' es Gut und Blut*
⁹¹ *Dem Verdienste seine Kronen,*
⁹² *Untergang der Lügenbrut!*
⁹³ *Schließt den heil'gen Zirkel dichter,*
⁹⁴ *schwört bei diesem goldnen Wein,*
⁹⁵ *dem Gelübde treu zu sein,*
⁹⁶ *Schwört es bei dem Sternenrichter!*

Bait kedelapan ditulis kembali ke dalam bahasa Jerman biasa dengan pembacaan sebagai berikut:

Man hat Festen Mut in schwerem Leiden. Hilfe, wo die Unschuld weint. Ewigkeit hat Eiden geschworen. Wahrheit gegen Freund und Feind. Männerstolz sind vor Königsthronen. Brüder, es gölte Gut und Blut. Es hat seine Kronen dem Verdienste. Die Lügenbrut geht runter! Schließt den heiligen Zirkel dichter!

Schwört bei diesem goldnen Wein dem Gelübde treu zu sein! Schwört bei dem Sternenrichter!

Tegas dan berani dalam menghadapi penderitaan yang berat. Tolonglah, dimana yang tak bersalah tertindas. Keabadian adalah akhir dari semua sumpah. Kebenaran terhadap teman dan musuh. Keberanian manusia di depan tahta kerajaan. Saudara, bahkan jika itu berarti dibayar dengan hidup dan darah kita. Mahkota-Nya berjasa. Runtuhkan para pendusta! Tutuplah lingkaran suci dengan ketat. Bersumpahlah dengan anggur emas ini. Janji setia kepada sumpah. Bersumpahlah kepada dia yang menjadi hakim di atas bintang!

Bait terakhir menjelaskan bahwa dalam setiap penderitaan dan kesusahan, keberanian harus selalu ditumbuhkan. Keberanian itu untuk bertahan dan melawan golongan yang memperlakukan diri kita dengan semena-mena. Namun, yang harus senantiasa diingat adalah bahwa semua hal yang dilakukan baik itu hal yang baik maupun yang jahat, semuanya akan dimintai pertanggungjawabannya kelak.

C. Analisis Konsep Gramatikal

1. Kohesi Kalimat

a. Referensi (Pengacuan)

Referensi atau pengacuan merupakan salah satu aspek gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahului atau mengikutinya (Sumarlam, 2003:23). Referensi meliputi pengacuan pronomina persona dan pengacuan demonstratif.

(1) Pengacuan Pronomina Persona

Pengacuan persona mengacu pada persona pertama, kedua, dan ketiga dalam bentuk bebas maupun terikat. Pengacuan persona dalam bentuk terikat dalam bahasa Jerman disebut *Possesivpronomen*. Pengacuan pronomina persona terdapat dalam beberapa puisi *An die Freude*, yaitu:

Pada bait pertama pengacuan pronomina persona terdapat dalam larik ke-3, 4, 5, dan 8.

¹ *Freude, schöner Götterfunken,*
² *Tochter aus Elysium,*
³ ***wir** betreten feuertrunken,*
⁴ *Himmlische, dein Heiligtum.*
⁵ ***Deine** Zauber binden wieder,*
⁶ *was der Mode streng geteilt;*
⁷ *alle Menschen werden Brüder,*
⁸ *wo **dein** sanfter Flügel weilt.*

Larik ke-3, ***wir** betreten feuertrunken* (**Kami** memasuki pesta minuman,). Kata “*Wir*” (kami) menunjukkan bahwa puisi ini mengandung persona pertama jamak, sedangkan pada larik ke-4, *Himmlische, dein Heiligtum* (Surgawi, tempat kudus-**Mu**) adalah bentuk pronomina kedua bentuk terikat, karena ada unsur kepemilikan “*dein*” (–Mu) di dalamnya. Kalimat ***Deine** Zauber binden wieder* (Sihir-**Mu** mengikat kembali,) pada larik ke-5, menunjukan adanya persona kedua bentuk terikat. “*Deine*” berasal dari kata “*dein*” (–mu) yang kemudian mendapat imbuhan “–e”. Hal ini dikarenakan “*Zauber*” diikuti artikel “*die*”, sehingga bentuk “*dein*” menjadi “*deine*”. Pronomina persona bentuk kedua terikat muncul kembali di bait pertama larik ke-8, yakni dalam kalimat *wo **dein** sanfter Flügel weilt* (Di tempat sayap lembut-**Mu** berkembang).

Pronomina persona ketiga tunggal terikat terdapat dalam kalimat *Folgen ihrer Rosenspur* (Ikutilah **jejak mawarnya**), yang terdapat di bait ke-3 larik ke-28. Larik ke-77, *Brüder, fliegt von euren Sitzen*, (Saudara, bangkitlah dari **kursi kalian**), adalah contoh pronomina persona ketiga jamak terikat yang ditandai oleh munculnya kata **euren**. *Euren* berasal dari kata *Euer* (yang merupakan *Possessivpronomen*) yang mendapatkan imbuhan “en”. *Brüder, fliegt von euren Sitzen* adalah kalimat *Imperativ*. *Imperativ* dalam kalimat ini ditandai dengan kemunculan *Präposition von*. Jadi, sesuai dengan peraturan gramatikal yang ada, dalam kasus ini kata *euer* berubah menjadi *euren* karena diikuti kata depan “von” yang diikuti kasus *Dativ* serta diikuti (*die*) *Sitzen* (*Sitzen* merupakan bentuk jamak dari *der Sitz*).

Kalimat *Dem Verdienste seine Kronen* (mahkota**Nya** berjasa) pada larik ke-91 adalah contoh pronomina persona ketiga tunggal terikat. Hal ini ditandai dengan munculnya kata kepemilikan orang ketiga tunggal *seine* (–nya).

(2) Pengacuan Demonstratif (dalam bahasa Jerman disebut *Demonstrativpronomen*)

Dalam puisi *An die Freude* karya Schiller ini peneliti tidak ditemukan adanya *Demonstrativpromomen*.

b. Elipsis (Pelesapan)

Puisi sangat identik dengan kasus elipsis atau pelesapan. Penulis sering menggunakan elipsis untuk memperindah karyanya. Elipsis banyak dijumpai dalam puisi *An die Freude*. Meskipun terdapat banyak pelesapan namun makna

dari puisi ini sama sekali tidaklah berubah. Berikut adalah bait pertama puisi

An die Freude setelah terjadi pelesapan:

- ¹ *Freude, schöner Götterfunken,*
- ² *Tochter aus Elysium,*
- ³ *wir betreten feuertrunken,*
- ⁴ *Himmlische, dein Heiligtum.*
- ⁵ *Deine Zauber binden wieder,*
- ⁶ *was der Mode streng geteilt;*
- ⁷ *alle Menschen werden Brüder,*
- ⁸ *wo dein sanfter Flügel weilt.*
- ⁹ *Seid umschlungen, Millionen!*
- ¹⁰ *Diesen Kuß der ganzen Welt!*
- ¹¹ *Brüder—überm Sternenzelt*
- ¹² *muss ein lieber Vater wohnen.*

Pada bait pertama terdapat beberapa kasus elipsis seperti pelesapan predikat *kommen* pada kalimat *Tochter aus Elysium*, yang seharusnya dituliskan: *Tochter (**kommt**) aus Elysium*. Kalimat selanjutnya, yang terdapat pada larik ke-3, *wir betreten feuertrunken*, mengalami pelesapan kata *uns*. Kalimat tersebut seharusnya ditulis: *wir betreten (**uns**) feuertrunken*.

Kalimat *was der Mode streng geteilt* juga mengalami pelesapan. Kata yang dilesapkan adalah *haben* (*hat*), sehingga seharusnya ditulis *was der Mode streng geteilt (**hat**)*. Selain itu pelesapan terdapat pula pada larik ke-11, yakni pada kalimat *Brüder—überm Sternenzelt!*. Pelesapan kata tersebut terjadi karena disatukannya kata *über* dan *dem* menjadi *überm*. Kalimat tersebut seharusnya ditulis *Brüder—über (**de**)m Sternenzelt*.

Walaupun ada beberapa kata yang dilesapkan, namun makna bait pertama puisi *An die Freude* sama sekali tidak berubah. Berikut adalah penulisan bait pertama *An die Freude* dalam kalimat sederhana dan tanpa pelesapan:

An die Freude

¹ Freude, schöner Götterfunken,
² Tochter aus Elysium,
³ wir betreten feuertrunken,
⁴ Himmlische, dein Heiligtum.
⁵ Deine Zauber binden wieder,
⁶ was der Mode streng geteilt;
⁷ alle Menschen werden Brüder,
⁸ wo dein sanfter Flügel weilt.
⁹ Seid umschlungen, Millionen!
¹⁰ Diesen Kuß der ganzen Welt!
¹¹ Brüder—überm Sternenzelt
¹² muss ein lieber Vater wohnen.

An die Freude

Freude, schöner Götterfunken,
 Tochter **(kommt)** aus Elysium,
 wir betreten **(uns)** feuertrunken,
 Himmlische, dein Heiligtum.
 Deine Zauber binden wieder,
 was der Mode streng geteilt **(hat)**;
 Alle Menschen werden Brüder,
 wo dein sanfter Flügel weilt.
 Seid umschlungen, Millionen!
 Diesen Kuß der ganzen Welt!
 Brüder—über **(de)m** Sternenzelt.
 muss ein lieber Vater wohnen.

Pelesapan juga terdapat pada bait ke-2. Berikut adalah bait ke-2 puisi

An die Freude setelah terjadi pelesapan:

¹³ Wem der große Wurf gelungen,
¹⁴ eines Freundes Freund zu sein,
¹⁵ wer ein holdes Weib errungen,
¹⁶ mische seinen Jubel ein!
¹⁷ Ja—wer auch nur eine Seele
¹⁸ sein nennt auf dem Erdenrund!
¹⁹ Und wer's nie gekonnt, der stehle
²⁰ weinend sich aus diesem Bund.
²¹ Was den großen Ring bewohnt
²² huldige der Sympathie!
²³ Zu den Sternen leitet sie,
²⁴ wo der Unbekannte thronet.

Pada bait ke-2 di atas terdapat beberapa pelesapan, seperti dihilangkannya kata *hat* (*haben*) dalam kalimat *Wem der große Wurf gelungen* yang seharusnya dituliskan *Wem der große Wurf gelungen (hat)*. Kalimat pada larik ke-15, *wer ein holdes Weib errungen* mengalami pelesapan kata *hat*, jika kalimat ini tidak mengalami pelesapan maka akan menjadi *wer ein holdes Weib errungen (hat)*. Selain itu, pelesapan juga terjadi dalam kalimat *Ja—wer auch nur eine Seele* yang seharusnya dituliskan *Ja—wer auch nur eine Seele (hat)*.

Kalimat pada larik ke-19, *Und wer's nie gekonnt* juga telah mengalami pelesapan. Apabila kalimat ini tidak mengalami pelesapan, maka akan menjadi *Und wer (es) nie gekonnt (hat)*.

Walaupun ada beberapa kata yang dilesapkan, namun makna bait ke-2 puisi *An die Freude* sama sekali tidak berubah. Berikut adalah penulisan bait ke-2 *An die Freude* tanpa pelesapan.

¹³ <i>Wem der große Wurf gelungen,</i>	<i>Wem der große Wurf gelungen (hat),</i>
¹⁴ <i>eines Freundes Freund zu sein,</i>	<i>eines Freundes Freund zu sein,</i>
¹⁵ <i>wer ein holdes Weib errungen,</i>	<i>wer ein holdes Weib errungen (hat).</i>
¹⁶ <i>mische seinen Jubel ein!</i>	<i>Mischt seinen Jubel ein!</i>
¹⁷ <i>Ja—wer auch nur eine Seele</i>	<i>Ja—wer auch nur eine Seele (hat)</i>
¹⁸ <i>sein nennt auf dem Erdenrund!</i>	<i>sein nennt auf dem Erdenrund!</i>
¹⁹ <i>Und wer's nie gekonnt. der stehle</i>	<i>Und wer (es) nie gekonnt (hat), der stehle</i>
²⁰ <i>weinend sich aus diesem Bund.</i>	<i>weinend sich aus diesem Bund.</i>
²¹ <i>Was den großen Ring bewohnt</i>	<i>Was den großen Ring bewohnt</i>
²² <i>huldige der Sympathie!</i>	<i>huldige der Sympathie!</i>
²³ <i>Zu den Sternen leitet sie,</i>	<i>Zu den Sternen leitet sie,</i>
²⁴ <i>wo der Unbekannte thronet.</i>	<i>wo der Unbekannte thronet.</i>

Pelesapan juga tedapat pada bait ke-3. Berikut adalah bait ke-3 puisi *An die Freude* setelah terjadi pelesapan:

²⁵ *Freude trinken alle Wesen*
²⁶ *an den Brüsten der Natur,*
²⁷ *alle Guten, alle Bösen*
²⁸ *folgen ihrer Rosenspur.*
²⁹ *Küsse gab sie uns und Reben,*
³⁰ *einen Freund, geprüft im Tod,*
³¹ *Wollust ward dem Wurm gegeben,*
³² *und der Cherub steht vor Gott.*
³³ *Ihr stürzt nieder, Millionen?*
³⁴ *Ahnest du den Schöpfer, Welt?*
³⁵ *Such ihn überm Sternenzelt!*
³⁶ *Über Sternen muss er wohnen.*

Pelesapan terdapat penggalan bait ke-3 pada kalimat *Such ihn überm Sternenzelt!*. Pelesapan kata tersebut terjadi karena disatukannya kata *über* dan *dem* menjadi *überm*. Kalimat tersebut seharusnya ditulis *Such ihn über (de)m Sternenzelt!*. Walaupun ada kata yang dilesapkan, namun makna bait ke-3 puisi *An die Freude* sama sekali tidak berubah. Berikut adalah penulisan bait ke-3 *An die Freude* tanpa pelesapan.

²⁵ <i>Freude trinken alle Wesen</i>	<i>Freude trinken alle Wesen</i>
²⁶ <i>an den Brüsten der Natur,</i>	<i>an den Brüsten der Natur,</i>
²⁷ <i>alle Guten, alle Bösen</i>	<i>alle Guten, alle Bösen</i>
²⁸ <i>folgen ihrer Rosenspur.</i>	<i>folgen ihrer Rosenspur.</i>
²⁹ <i>Küsse gab sie uns und Reben,</i>	<i>Küsse gab sie uns und Reben,</i>
³⁰ <i>einen Freund, geprüft im Tod,</i>	<i>einen Freund, geprüft im Tod,</i>
³¹ <i>Wollust ward dem Wurm gegeben,</i>	<i>Wollust ward dem Wurm gegeben,</i>
³² <i>und der Cherub steht vor Gott.</i>	<i>und der Cherub steht vor Gott.</i>
³³ <i>Ihr stürzt nieder, Millionen?</i>	<i>Ihr stürzt nieder, Millionen?</i>
³⁴ <i>Ahnest du den Schöpfer, Welt?</i>	<i>Ahnest du den Schöpfer, Welt?</i>
³⁵ <i>Such ihn überm Sternenzelt!</i>	<i>Such ihn über (de)m Sternenzelt!</i>
³⁶ <i>Über Sternen muss er wohnen.</i>	<i>Über Sternen muss er wohnen.</i>

Pelesapan terdapat pula pada bait ke-4. Berikut adalah bait ke-4 puisi *An die Freude* setelah terjadi pelesapan:

³⁷ *Freude heisst die starke Feder*
³⁸ *In der ewigen Natur.*
³⁹ *Freude, Freude treibt die Räder*
⁴⁰ *in der großen Weltenuhr.*
⁴¹ *Blumen lockt sie aus den Keimen,*
⁴² *Sonnen aus dem Firmament,*
⁴³ *Sphären rollt sie in den Räumen,*
⁴⁴ *die des Sehers Rohr nicht kennt.*
⁴⁵ *Froh, wie seine Sonnen fliegen*
⁴⁶ *durch des Himmels, prächt'gen Plan,*
⁴⁷ *wandelt, Brüder, eure Bahn,*
⁴⁸ *freudig wie ein Held zum Siegen.*

Pada bait ke-4 terdapat beberapa pelesapan seperti dihilangkannya subjek *sie* (dia-merujuk pada *Freude*) dan kata kerja *lockt* (*locken*) pada kalimat

Sonnen aus dem Firmament pada larik ke-42, yang seharusnya ditulis: *sie lockt Sonnen aus dem Firmament*. Selain itu, pelesapan juga terdapat pada larik ke-46, *durch des Himmels, prächt'gen Plan*. Pada kalimat ini terjadi pelesapan vokal “i” pada kata *prächt'gen* yang seharusnya ditulis *prächtigen*. Kalimat *freudig wie ein Held zum Siegen* pada larik ke-48, juga merupakan kalimat yang mengalami pelesapan. Kata yang dilesapkan adalah *sieht (sehen) aus*. Apabila dua kata ini tidak dilesapkan, maka kalimat tersebut akan menjadi *freudig (sieht aus) wie ein Held zum Siegen*.

Walaupun ada beberapa kata yang dilesapkan, namun makna bait ke-4 puisi *An die Freude* sama sekali tidak mengalami perubahan. Berikut adalah penulisan bait ke-4 *An die Freude* tanpa pelesapan.

³⁷ <i>Freude heisst die starke Feder</i>	<i>Freude heisst die starke Feder</i>
³⁸ <i>In der ewigen Natur.</i>	<i>In der ewigen Natur.</i>
³⁹ <i>Freude, Freude treibt die Räder</i>	<i>Freude, Freude treibt die Räder</i>
⁴⁰ <i>in der großen Weltenuhr.</i>	<i>in der großen Weltenuhr.</i>
⁴¹ <i>Blumen lockt sie aus den Keimen,</i>	<i>Blumen lockt sie aus den Keimen,</i>
⁴² <i>Sonnen aus dem Firmament,</i>	<i>(sie lockt) Sonnen aus dem Firmament,</i>
⁴³ <i>Sphären rollt sie in den Räumen,</i>	<i>Sphären rollt sie in den Räumen</i>
⁴⁴ <i>die des Sehers Rohr nicht kennt.</i>	<i>Freude heisst die starke Feder</i>
⁴⁵ <i>Froh, wie seine Sonnen fliegen</i>	<i>Froh, wie seine Sonnen fliegen</i>
⁴⁶ <i>durch des Himmels, prächt'gen Plan,</i>	<i>durch des Himmels, prächt(i)gen Plan,</i>
⁴⁷ <i>wandelt, Brüder, eure Bahn,</i>	<i>wandelt, Brüder, eure Bahn,</i>
⁴⁸ <i>freudig wie ein Held zum Siegen.</i>	<i>freudig (sieht aus) wie ein Held zum Siegen.</i>

Pelesapan terdapat pula pada bait ke-5. Berikut adalah bait ke-5 puisi *An die Freude* setelah terjadi pelesapan:

⁴⁹ *Aus der Wahrheit Feuerspiegel*
⁵⁰ *lächelt sie den Forscher an.*
⁵¹ *Zu der Tugend steilem Hügel*
⁵² *leitet sie des Dulders Bahn.*
⁵³ *Auf des Glaubens Sonnenberge*

⁵⁴ *sieht man ihre Fahnen wehn,*
⁵⁵ *durch den Riss gesprengter Särge*
⁵⁶ *Sie im Chor der Engel stehn.*

⁵⁷ *Duldet mutig, Millionen!*
⁵⁸ *Duldet für die bessre Welt!*
⁵⁹ *Droben überm Sternenzelt*
⁶⁰ *wird ein grosser Gott belohnen*

Pada bait ke-5, pada larik ke-54, terdapat pelesapan vokal “e” dalam kata *wehn*, yang seharusnya ditulis *weh(e)n*, bagitu juga pada larik selanjutnya, kata *stehn* seharusnya ditulis *steh(e)n*. Selain itu pelesapan vokal “e” juga terjadi pada larik ke-58, pada kalimat *Duldet für die bessre Welt!*. Kalimat tersebut harusnya ditulis *Duldet für die bess(e)re Welt!*. Pelesapan juga terjadi pada larik berikutnya, yakni kalimat ke-59, *Droben überm Sternenzelt*, yang seharusnya ditulis *Droben über (de)m Sternenzelt*. Pelesapan kata tersebut terjadi karena disatukannya kata *über* dan *dem* menjadi *überm*.

Walaupun ada beberapa kata yang dilesapkan, namun makna bait ke-5 puisi *An die Freude* sama sekali tidak berubah. Berikut adalah penulisan bait ke-5 *An die Freude* tanpa pelesapan.

⁴⁹ <i>Aus der Wahrheit Feuerspiegel</i>	<i>Aus der Wahrheit Feuerspiegel</i>
⁵⁰ <i>lächelt sie den Forscher an.</i>	<i>lächelt sie den Forscher an.</i>
⁵¹ <i>Zu der Tugend steilem Hügel</i>	<i>Zu der Tugend steilem Hügel</i>
⁵² <i>leitet sie des Dulders Bahn.</i>	<i>leitet sie des Dulders Bahn.</i>
⁵³ <i>Auf des Glaubens Sonnenberge</i>	<i>Auf des Glaubens Sonnenberge</i>
⁵⁴ <i>sieht man ihre Fahnen wehn,</i>	<i>sieht man ihre Fahnen weh(e)n,</i>
⁵⁵ <i>durch den Riss gesprengter Särge</i>	<i>durch den Riss gesprengter Särge</i>
⁵⁶ <i>sie im Chor der Engel stehn.</i>	<i>sie im Chor der Engel steh(e)n.</i>
⁵⁷ <i>Duldet mutig, Millionen!</i>	<i>Duldet mutig, Millionen!</i>
⁵⁸ <i>Duldet für die bessre Welt!</i>	<i>Duldet für die bess(e)re Welt!</i>
⁵⁹ <i>Droben überm Sternenzelt</i>	<i>Droben über (de)m Sternenzelt</i>
⁶⁰ <i>wird ein grosser Gott belohnen</i>	<i>wird ein grosser Gott belohnen</i>

Pelesapan terdapat pula pada bait ke-6. Berikut adalah bait ke-6 puisi *An die Freude* setelah terjadi pelesapan:

- ⁶¹ *Göttern kann man nicht vergelten;*
⁶² *schön ist's, ihnen gleich zu sein.*
⁶³ *Gram und Armuth soll' sich melden,*
⁶⁴ *mit den Frohen sich erfreun.*
⁶⁵ *Groll und Rache sei vergessen,*
⁶⁶ *unserm Todfeind sei verziehn.*
⁶⁷ *Keine Träne soll ihn pressen,*
⁶⁸ *Keine Reue nage ihn*
⁶⁹ *Unser Schuldbuch sei vernichtet!*
⁷⁰ *Ausgesöhnt die ganze Welt!*
⁷¹ *Brüder - überm Sternenzelt*
⁷² *Richtet Gott, wie wir gerichtet*

Pada bait ke-6, terdapat beberapa pelesapan seperti pelesapan kata *es* pada larik ke-62, *Schön ist's, ihnen gleich zu sein*, yang seharusnya ditulis *Schön ist (es), ihnen gleich zu sein*. Selain itu, elipsis terdapat pula pada larik selanjutnya, dalam kalimat *Gram und Armuth soll' sich melden*. Kata *soll'* harusnya ditulis *sollen* sehingga kalimatnya menjadi *Gram und Armuth soll(en) sich melden*.

Larik ke-65, *mit den Frohen sich erfreu(e)n* adalah kalimat yang mengalami pelesapan. Kata *erfreun* telah mengalami pelesapan vokal “e”. Seharusnya kalimat tersebut ditulis *mit den Frohen sich erfreu(e)n*. Kalimat *Unserm Todfeind sei verzieh(e)n* pada larik ke-66 juga salah satu contoh kalimat yang mengalami pelesapan. Kata *Unserm* seharusnya ditulis *unser(e)m*, dan kata *Verziehn* seharusnya ditulis *verzieh(e)n*. Pelesapan juga terjadi pada larik berikutnya, yakni kalimat ke-71, *Brüder—überm Sternenzelt* yang seharusnya ditulis *Brüder—über (de)m Sternenzelt*. Pelesapan kata tersebut terjadi karena disatukannya kata *über* dan *dem* menjadi *überm*.

Walaupun ada beberapa kata yang dilesapkan, namun makna bait ke-6 puisi *An die Freude* sama sekali tidak berubah. Berikut adalah penulisan bait ke-6 *An die Freude* tanpa pelesapan.

⁶¹	<i>Göttern kann man nicht vergelten;</i>	<i>Göttern kann man nicht vergelten;</i>
⁶²	<i>schön ist's, ihnen gleich zu sein.</i>	<i>schön ist (es), ihnen gleich zu sein.</i>
⁶³	<i>Gram und Armuth soll' sich melden,</i>	<i>Gram und Armuth soll(en) sich melden,</i>
⁶⁴	<i>mit den Frohen sich erfreun.</i>	<i>mit den Frohen sich erfreu(e)n.</i>
⁶⁵	<i>Groll und Rache sei vergessen,</i>	<i>Groll und Rache sei vergessen,</i>
⁶⁶	<i>unserm Todfeind sei verziehn.</i>	<i>unser(e)m Todfeind sei verzieh(e)n.</i>
⁶⁷	<i>Keine Träne soll ihn pressen,</i>	<i>Keine Träne soll ihn pressen,</i>
⁶⁸	<i>Keine Reue nage ihn</i>	<i>Keine Reue nage ihn</i>
⁶⁹	<i>Unser Schuldbuch sei vernichtet!</i>	<i>Unser Schuldbuch sei vernichtet!</i>
⁷⁰	<i>Ausgesöhnt die ganze Welt!</i>	<i>Ausgesöhnt die ganze Welt!</i>
⁷¹	<i>Brüder - überm Sternenzelt</i>	<i>Brüder – über (de)m Sternenzelt</i>
⁷²	<i>Richtet Gott, wie wir gerichtet</i>	<i>Richtet Gott, wie wir gerichtet</i>

Pelesapan terdapat pula pada bait ke-7. Berikut adalah bait ke-7 puisi *An die Freude* setelah terjadi pelesapan

- ⁷³ *Freude sprudelt in Pokalen*
⁷⁴ *in der Traube goldnem Blut*
⁷⁵ *trinken Sanftmuth Kannibalen,*
⁷⁶ *die Verzweiflung Heldenmut—*
⁷⁷ *Brüder, fliegt von euren Sitzen,*
⁷⁸ *Wenn der volle Römer kreist,*
⁷⁹ *Laßt den Schaum zum Himmel spritzen:*
⁸⁰ *Dieses Glas dem guten Geist!*
⁸¹ *Den der Sterne Wirbel loben,*
⁸² *den des Seraphs Hymne preist,*
⁸³ *dieses Glas dem guten Geist*
⁸⁴ *überm Sternenzelt dort oben!*

Kalimat *Dieses Glas dem guten Geist!* Merupakan kalimat elipsis. Ada beberapa kata yang dihilangkan dalam kalimat ini, yakni subjek serta predikat kalimat (*Wir schenken*). Kalimat ke-80 dalam puisi ini apabila tidak terjadi pelesapan menjadi *(Wir schenken) dieses Glass (zu) dem guten Geist!*.

Pelesapan terdapat lagi pada kalimat *dieses Glas dem guten Geist* pada larik ke-83. Apabila kalimat ini ditulis utuh tanpa pelesapan, akan menjadi **(wir schenken Gott)** *dieses Glas, dem guten Geist*. Pelesapan terjadi pada larik ke-84, *überm Sternenzelt dort oben!* yang seharusnya ditulis *über (de)m Sternenzelt dort oben!*. Pelesapan kata tersebut terjadi karena disatukannya kata *über* dan *dem* menjadi *überm*.

Walaupun ada kata yang dilepasakan, namun makna bait ke-7 puisi *An die Freude* sama sekali tidak berubah. Berikut adalah penulisan bait ke-7 *An die Freude* tanpa pelesapan:

⁷³ <i>Freude sprudelt in Pokalen</i>	<i>Freude sprudelt in Pokalen</i>
⁷⁴ <i>in der Traube goldnem Blut</i>	<i>in der Traube goldnem Blut</i>
⁷⁵ <i>trinken Sanftmuth Kannibalen,</i>	<i>trinken Sanftmuth Kannibalen,</i>
⁷⁶ <i>die Verzweiflung Heldenmut—</i>	<i>die Verzweiflung Heldenmut—</i>
⁷⁷ <i>Brüder, fliegt von euren Sitzen,</i>	<i>Brüder, fliegt von euren Sitzen,</i>
⁷⁸ <i>Wenn der volle Römer kreist,</i>	<i>Wenn der volle Römer kreist,</i>
⁷⁹ <i>Laßt den Schaum zum Himmel</i>	<i>Laßt den Schaum zum Himmel</i>
<i>spritzen:</i>	<i>spritzen:</i>
⁸⁰ <i>Dieses Glas dem guten Geist!</i>	(Wir schenken) <i>dieses Glas (zu) dem</i>
	<i>guten Geist!</i>
⁸¹ <i>Den der Sterne Wirbel loben,</i>	<i>Den der Sterne Wirbel loben,</i>
⁸² <i>den des Seraphs Hymne preist,</i>	<i>den des Seraphs Hymne preist,</i>
⁸³ <i>dieses Glas dem guten Geist</i>	(wir schenken Gott) <i>dieses Glas, dem</i>
	<i>guten Geist</i>
⁸⁴ <i>überm Sternenzelt dort oben!</i>	<i>über (de)m Sternenzelt dort oben!</i>

Pelesapan terdapat pada bait ke-8. Berikut adalah bait ke-8 puisi *An die Freude* setelah terjadi pelesapan:

⁸⁵ *Festen Mut in schwerem Leiden,*
⁸⁶ *Hilfe, wo die Unschuld weint,*
⁸⁷ *Ewigkeit geschwornen Eiden,*
⁸⁸ *Wahrheit gegen Freund und Feind,*
⁸⁹ *Männerstolz vor Königsthronen,*
⁹⁰ *Brüder, gält' es Gut und Blut*

- ⁹¹ *Dem Verdienste seine Kronen,*
⁹² *Untergang der Lügenbrut!*
⁹³ *Schließt den heil'gen Zirkel dichter,*
⁹⁴ *schwört bei diesem goldnen Wein,*
⁹⁵ *dem Gelübde treu zu sein,*
⁹⁶ *Schwört es bei dem Sternenrichter!*

Pelesapan terjadi pada kalimat *Festen Mut in schwerem Leiden* pada larik ke-85. Kata yang dilesapkan adalah **Man hat**. Apabila tidak dilesapkan, kalimat ini menjadi *(Man hat) Festen mut in schwerem Leiden*. Kalimat pada larik ke-87 merupakan kalimat yang mengalami pelesapan. Kalimat *Ewigkeit geschwornen Eiden* seharusnya ditulis *Ewigkeit (hat) Eiden geschwor(e)n*. Kalimat ini mengalami pelesapan kata *hat*. Larik ke-89, kalimat *Männerstolz vor Königsthronen* juga merupakan kalimat yang mengalami elipsis. Kalimat ini akan berbunyi *Männerstolz (sind) vor Königsthronen* apabila tidak terjadi pelesapan. Pada larik ke-93 terdapat pelesapan huruf vokal “i” pada kata *heil'gen* yang seharusnya ditulis *heil(i)gen*, sehingga kalimatnya menjadi *Schließt den heil(i)gen Zirkel dichter*.

Walaupun ada beberapa kata yang dilesapkan, namun makna bait ke-8 puisi *An die Freude* sama sekali tidak berubah. Berikut adalah penulisan bait ke-8 *An die Freude* tanpa pelesapan.

- | | |
|---|--|
| ⁸⁵ <i>Festen Mut in schwerem Leiden,</i> | (Man hat) <i>Festen mut in schwerem Leiden,</i> |
| ⁸⁶ <i>Hilfe, wo die Unschuld weint,</i> | <i>Hilfe, wo die Unschuld weint,</i> |
| ⁸⁷ <i>Ewigkeit geschwornen Eiden,</i> | <i>Ewigkeit (hat) Eiden geschwor(e)n</i> |
| ⁸⁸ <i>Wahrheit gegen Freund und Feind,</i> | <i>Wahrheit gegen Freund und Feind,</i> |
| ⁸⁹ <i>Männerstolz vor Königsthronen,</i> | Männerstolz (sind) <i>vor Königsthronen,</i> |
| ⁹⁰ <i>Brüder, gält' es Gut und Blut</i> | <i>Brüder, es gält Gut und Blut</i> |
| ⁹¹ <i>Dem Verdienste seine Kronen,</i> | <i>Dem Verdienste seine Kronen Die</i> |
| ⁹² <i>Untergang der Lügenbrut!</i> | <i>Untergang der Lügenbrut!</i> |

⁹³ <i>Schließt den heil'gen Zirkel</i>	<i>Schließt den heil(i)gen Zirkel dichter,</i>
<i>dichter,</i>	
⁹⁴ <i>schwört bei diesem goldnen</i>	<i>schwört bei diesem goldnen Wein,</i>
<i>Wein,</i>	
⁹⁵ <i>dem Gelübde treu zu sein,</i>	<i>dem Gelübde treu zu sein,</i>
⁹⁶ <i>Schwört es bei dem</i>	<i>Schwört es bei dem Sternenrichter!</i>
<i>Sternenrichter!</i>	

c. Konjungsi (Perangkaian)

Konjungsi menyatakan macam-macam makna misalnya pertautan, pertentangan, sebab-akibat, dan urutan (sekuensial). Konjungsi dapat dijumpai di beberapa larik puisi *An die Freude* karya Schiller, di antaranya pada larik ke-19:

¹⁷ <i>Ja—wer auch nur eine Seele</i>	(Ya—siapa yang memiliki jiwa,)
¹⁸ <i>Sein nennt auf dem Erdenrund!</i>	(panggillah di atas peredaran bumi!)
¹⁹ <i>Und wer's nie gekonnt. der stehle</i>	(Dan siapa yang tak pernah bisa,
	maka dia tersingkir)
²⁰ <i>weinend sich aus diese Bund</i>	(sambil meratap dari kumpulan ini)

Konjungsi pada kalimat: ***Und** wer's nie gekonnt. der stehle weinend sich aus diese Bund* (**Dan** siapa yang tak pernah bisa, maka dia tersingkir sambil meratap dari kumpulan ini) ditandai dengan kata *und* (dan). Konjungsi *und* berfungsi sebagai penghubung kejadian yang terjadi pada kalimat sebelumnya dengan kalimat pada larik selanjutnya. Konjungsi *und* di larik ke-19 ini menghubungkan dua kalimat sebelumnya, yakni *Ja—wer auch nur eine Seele, sein nennt auf dem Erdenrund!* dengan kalimat pada larik selanjutnya, *wer's nie gekonnt, der stehle weinend sich aus diese Bund*.

Konjungsi juga terdapat di larik ke-32, 64, dan 78. Konjungsi pada larik ke-32 ditandai pula dengan kata *Und* (dan) yang merupakan konjungsi penghubung.

- ³¹ *Wollust ward dem Wurm gegeben,* (Kenikmatan diberikan—bahkan—
kepada cacing,)
³² *und der Cherub steht vor Gott.* (Dan Kherub berdiri di hadapan
Tuhan.)

Konjungsi *und* di larik ke-31 menghubungkan kalimat sebelumnya, yakni *Wollust ward dem Wurm gegeben* dengan kalimat pada larik selanjutnya, *der Cherub steht vor Gott*. Pada larik ke-64, terdapat pula konjungsi, namun tidak menggunakan kata *und* sebagai penghubung melainkan menggunakan *mit* (dengan).

- ⁶³ *Gram und Armuth soll' sich melden,* (Mereka yang kaya dan miskin
harusnya saling membaur,)
⁶⁴ *mit den Frohen sich erfreun* **dengan** kebahagiaan dan kebebasan

Kata *mit* juga merupakan salah satu contoh dari konjungsi. *Mit* menghubungkan kalimat sebelum dan sesudahnya. Konjungsi *mit* pada larik ke-64 menghubungkan kalimat sebelumnya yang terdapat pada larik ke-63, yakni *Gram und Armuth soll' sich melden* dengan kalimat selanjutnya, *den Frohen sich erfreun*.

Konjungsi yang menggunakan kata selain *und* dan *mit* ditemukan di larik ke-78. Pada larik ke-78 konjungsi yang digunakan adalah *wenn* (jika).

- ⁷⁷ *Brüder, fliegt von euren Sitzen,* (Saudara, bangkit dari kursi kalian,)
⁷⁸ ***Wenn*** *der volle Römer kreist,* (**jika** gelas-gelas yang telah penuh
diedarkan,)
⁷⁹ *Laßt den Schaum zum Himmel spritzen:* (biarkan buih itu memercik ke surga:)

Konjungsi pada larik ke-78 tersebut menghubungkan kalimat pada larik ke-77, yakni *Brüder, fliegt von euren Sitzen* dengan kalimat pada larik ke-78 dan 79, *der volle Römer kreist, Laßt den Schaum zum Himmel spritzen*.

2. Unsur-Unsur Pembangun Puisi

a. Tema

Tema adalah ide atau gagasan yang menduduki tempat utama di dalam sebuah puisi yang sifatnya tunggal. Hanya ada satu tema dalam sebuah puisi. Kegembiraan menjadi tema dalam puisi *An die Freude* karya Schiller. Kegembiraan yang digambarkan Schiller dalam puisinya adalah perasaan bahagia yang muncul karena kebersamaan dan kedekatan dengan sahabat-sahabat yang selalu ada di sekelilingnya serta wujud rasa berterimakasih Schiller atas karunia Tuhan yang dimilikinya.

Rasa bahagia sudah tampak dari judul puisi, yakni *An die Freude*, yang dalam bahasa Indonesia kurang lebih diartikan sebagai “suka cita”.

b. Rasa

Rasa disebut juga wujud emosional penulis yang dituangkan dalam karyanya. Perasaan ini bermacam-macam, di antaranya perasaan sedih, senang, marah, heran, dan gembira. Perasaan yang dituangkan oleh penulis bisa berasal dari perasaan sesungguhnya yang tengah dirasakan penulis atau hanya sebatas rekaan belaka. Rasa yang mendominasi puisi *An die Freude* adalah rasa bahagia, karena kedekatan emosional dengan sesama manusia dan dengan Tuhan.

c. Amanat

An die Freude sarat akan ajakan untuk melakukan hal-hal positif. Amanat yang terkandung dalam puisi ini secara garis besar ada empat poin, yaitu:

- 1) Ajakan untuk bergembira karena pada hakikatnya kita semua adalah sama di hadapan Tuhan. Kita mempunyai hak dan kewajiban yang sama pula sebagai makhluk hidup. Tuhan tidak akan pandang bulu dalam memberikan karunianya, bahkan seekor cacing pun mendapat jatah karunia tersebut.

Ajakan itu terdapat dalam kalimat:

- | | |
|---|-------------------------------------|
| ³¹ <i>Wollust ward dem Wurm</i> | (Kenikmatan diberikan bahkan kepada |
| <i>gegeben,</i> | cacing,) |
| ³² <i>und der Cherub steht vor Gott.</i> | (dan Kherub berdiri di hadapan |
| | Tuhan.) |
| ³³ <i>Ihr stürzt nieder, Millionen?</i> | (Berlututkah kalian di hadapan-Nya, |
| | wahai jutaan manusia?) |

- 2) Ajakan untuk saling memaafkan dan melupakan dendam. Dalam Puisi *An die Freude* Schiller menjelaskan bahwa salah satu langkah untuk mendapatkan kebahagiaan sejati adalah dengan saling memaafkan dan melupakan dendam.

Ajakan tersebut ada di dalam penggalan bait di bawah ini:

- | | |
|---|-------------------------------------|
| ⁶⁴ <i>mit den Frohen sich erfreuen.</i> | (dengan kebahagiaan dan kebebasan.) |
| ⁶⁵ <i>Groll und Rache sei vergessen,</i> | (Lupakan kebencian dan rasa balas |
| | dendam,) |
| ⁶⁶ <i>unserm Todfeind sei verziehn.</i> | (musuh bebuyutan pun harus kau |
| | ampuni,) |
| ⁶⁷ <i>Keine Träne soll ihn pressen,</i> | (tiada air mata yang harus |
| | ditumpahkan,) |
| ⁶⁸ <i>Keine Reue nage ihn</i> | (tiada sesal yang menggerogotinya) |
| ⁶⁹ <i>Unser Schuldbuch sei</i> | (Musnahkanlah buku-buku kesalahan |
| <i>vernichtet!</i> | kita!) |
| ⁷⁰ <i>Ausgesöhnt die ganze Welt!</i> | (Bebaskan dunia dari segala dosa!) |

- 3) Ajakan untuk bersemangat dalam menjalani pilihan hidup kita. Dalam puisi ini Schiller menggambarkan hal tersebut laksana seorang ksatria yang menang perang. Para pahlawan perang ini memilih jalan hidupnya dengan pergi ke medan perang. Mereka akan memperjuangkan pilihannya sampai titik akhir, mengejar kemenangan, sehingga mereka dapat kembali ke asalnya dengan

penuh kegembiraan. Berikut adalah penggalan bait yang menjelaskan hal tersebut:

⁴⁵ <i>Froh, wie seine Sonnen fliegen</i>	(Kebahagiaan, bagai matahari-Nya yang bergegas)
⁴⁶ <i>durch des Himmels, prächt'gen Plan,</i>	(Melewati kejayaan surga,)
⁴⁷ <i>wandelt, Brüder, eure Bahn,</i>	(Bergegaslah, saudara, jalan kita,)
⁴⁸ <i>freudig wie ein Held zum Siegen.</i>	(yang penuh kegembiraan laksana seorang ksatria memperoleh kemenangan)

- 4) Dan yang terakhir adalah ajakan untuk mengingat Tuhan, karena Dia-lah yang Maha Segalanya, yang telah memberikan semua kebahagiaan yang kita rasakan dalam fase-fase kehidupan yang kita jalani. Ajakan untuk mengingat Tuhan ini dapat kita jumpai dalam kalimat di bawah ini:

³³ <i>Ihr stürzt nieder, Millionen?</i>	(Berlututkah kalian di hadapan-Nya, wahai jutaan manusia?)
³⁴ <i>Ahnest du den Schöpfer, Welt?</i>	(Apakah engkau merasakan kehadiran Sang Pencipta, wahai Dunia?)
³⁵ <i>Such ihn überm Sternenzelt!</i>	(Carilah Dia di atas surga berbintang!)
³⁶ <i>Über Sternen muss er wohnen.</i>	(Di atas bintang-bintang, haruslah Dia bertahta.)

d. Diksi

Keberhasilan puisi dapat dicapai dengan mengintensifkan pilihan kata yang tepat. Diksi yang digunakan dalam puisi sangat berpengaruh terhadap pendalaman pemahaman pembaca. Banyak puisi indah namun dalam pemilihan diksinya tidak sesuai atau dinilai terlalu berlebihan sehingga mempersulit pemahaman pembaca. Namun demikian ada pula puisi yang sederhana dalam pemilihan kosa-kata, tetapi memudahkan pemahaman pembacanya.

Menurut peneliti, puisi *An die Freude* tergolong puisi dengan diksi yang mudah dipahami walaupun terdapat pula beberapa istilah yang harus diimbangi wawasan yang tinggi guna memahaminya. Misalnya, istilah *Elysium*, *Elysium* adalah lembah tempat tinggal para dewa. Adapun istilah Kherub, merupakan nama salah satu malaikat pelayan Tuhan.

Dalam puisi *An die Freude*, Schiller banyak menggunakan istilah yang berhubungan dengan alam. Banyak penggambaran kalimat menggunakan makna konotasi dari alam yang digunakan untuk menyatakan maksud. Misalnya, Schiller menggambarkan suka cita sebagai sesuatu yang akan membuat indah dunia, suka cita dapat menarik bunga-bunga dari tunasnya. Hal ini seperti yang tertulis di larik ke-41, *Blumen lockt sie aus den Keimen*, yang kemudian dilanjutkan dengan kalimat *Sonnen aus dem Firmament* (suka cita menyemburkan matahari di seluruh cakrawala). Selain istilah-istilah tersebut di atas, Schiller banyak menggunakan bahasa sehari-hari dalam puisi *An die Freude*.

e. Majas

1) Majas Perbandingan

(a) Simile

Simile adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan dengan sengaja dianggap sama atau disetarakan. Perbandingan itu dijelaskan secara eksplisit dengan pemakaian kata pembanding, seperti: *bagai*, *bak*, *sebagai*, *ibarat*, *laksana*, *semisal*, *seumpama*, dsb. Majas simile

muncul di beberapa kalimat dalam puisi *An die Freude* karya Schiller seperti dalam penggalan bait puisi berikut ini:

- | | |
|--|---|
| ⁴⁵ <i>Froh, wie seine Sonnen fliegen</i> | (Kebahagiaan, bagai matahari-Nya yang bergegas) |
| ⁴⁶ <i>durch des Himmels, prächt'gen Plan,</i> | (Melewati kejayaan surga,) |
| ⁴⁷ <i>wandelt, Brüder, eure Bahn,</i> | (Bergegaslah, saudara, jalan kita,) |
| ⁴⁸ <i>freudig wie ein Held zum Siegen.</i> | (yang penuh kegembiraan laksana seorang ksatria memperoleh kemenangan) |

Pada penggalan bait puisi tersebut digunakan kata “*wie*” (bagai/laksana) yang merupakan contoh dari simile. Dalam kalimat ini terjadi perbandingan antara dua hal dengan mencantumkan kata pembanding secara eksplisit. Pada kalimat *Froh, **wie** seine Sonnen fliegen*, Schiller membandingkan *Froh* (kebahagiaan) dengan *seine Sonnen fliegen* (matahari-Nya yang bergegas) menggunakan kata pembanding “*wie*”. Kalimat tersebut digunakan untuk mengiaskan bahwa kebahagiaan adalah hal besar yang diberikan Tuhan dan tentu saja indah, namun akan cepat berlalu.

Selanjutnya, kalimat pembanding terdapat pula pada kalimat *Freudig **wie** ein Held zum Siegen*. Dalam kalimat ini Schiller mendeskripsikan bahwa *Freudig* (perasaan bahagia yang dirasakan oleh seseorang) diibaratkan bagai kegembiraan seorang ksatria yang pulang dari medan perang dan memperoleh kemenangan. Perasaan kebahagiaan ini begitu besar dan tak tertandingi.

(b) Metafora

Metafora adalah perbandingan dua hal yang berbeda yang dapat membentuk suatu pengertian baru. Perbandingannya diungkapkan secara jelas

dan padat. Metafora banyak digunakan dalam puisi *An die Freude*. Kiasan pembandingan tanpa menggunakan kata pembandingan secara langsung ini terdapat dalam beberapa penggalan bait puisi *An die Freude*, yaitu:

¹ *Freude, schöner Götterfunken,* (Suka cita, percikan Tuhan yang indah,)

² *Tochter aus Elysium,* (Putri dari Elysium,)

Metafora dalam penggalan puisi di atas terdapat dalam kalimat *Freude, schöner Götterfunken*. Metafora ini menyatakan bahwa *Freude* (kegembiraan) adalah *schöner Götterfunken* (percikan Tuhan yang indah), yaitu sesuatu yang indah dan dapat menjadi cahaya penuntun dalam kegelapan. *Freude* kemudian dibandingkan lagi dengan kalimat *Tochter aus Elysium* (putri dari *Elysium*) pada larik selanjutnya. *Elysium* diibaratkan sebagai kiasan dari lembah suci dan tenang, tempat dewa-dewa tinggal. Metafora juga terdapat dalam penggalan bait berikut:

²⁵ *Freude trinken alle Wesen* (suka cita **diminum** semua makhluk)

²⁶ *an den Brüsten der Natur,* (dari buah dada alam,)

²⁷ *alle Guten, alle Bösen* (semua kebaikan, semua keburukan)

²⁸ *folgen ihre Rosenspur.* (mengikuti jejak mawarnya.)

Kata *trinken* dalam kalimat *Freude trinken alle Wesen* (Kegembiraan diminum semua makhluk) secara harfiah berarti diminum. Namun dalam puisi ini, *trinken* mengandung makna konotasi yang tidak hanya diartikan sebagai “diminum” seperti pada umumnya. *Trinken* diartikan sebagai proses ketika semua makhluk hidup memanfaatkan segala yang didapatnya dari buah dada alam. Buah dada alam diartikan sebagai karunia alam yang melimpah ruah. Jadi saat makhluk hidup tersebut memanfaatkan karunia alam, mereka

diibaratkan tengah minum dari buah dada alam. Dan di situlah mereka akan mendapatkan perasaan suka cita (*Freude*).

Metafora muncul kembali di larik ke-27 dan 28 yakni dalam kalimat *alle Guten, alle Bösen, folgen ihre Rosenspur* (semua kebaikan, semua keburukkan, mengikuti jejak mawarnya). *Alle Guten* menggambarkan segala kebaikan, segala hal yang terpuji, sedangkan *alle Bösen* diartikan sebagai segala hal buruk yang harus dihindari, sedangkan *ihre Rosenspur*, jalan yang bertabur kelopak-kelopak bunga mawar, dalam hal ini diartikan sebagai jalan penuh cinta dan kedamaian. Makna lebih luas dari bait ke-27 dan 28 adalah menceritakan tentang semua golongan rakyat, yang baik maupun yang buruk, mereka akan sama-sama berjuang untuk berada di jalan Tuhan, jalan yang penuh cinta dan damai.

Pada larik ke-29 hingga 32 juga dapat ditemukan metafora, yaitu sebagai berikut:

- | | |
|---|--|
| ²⁹ <i>Küsse gab sie uns und Reben,</i> | (Ciuman dia berikan kepada kita,
dan anggur-anggur) |
| ³⁰ <i>einen Freund, geprüft im Tod,</i> | (seorang setia yang sehidup semati) |
| ³¹ <i>Wollust ward dem Wurm gegeben,</i> | (Kenikmatan diberikan bahkan
kepada cacing,) |
| ³² <i>Und der Cherub steht vor Gott.</i> | (Dan Kherub berdiri di hadapan
Tuhan.) |

Pada larik ke-29, metafora ditandai dengan munculnya kata “*sie*” (dia) yang merujuk pada “kegembiraan”. Schiller melukiskan kebahagiaan terasa seperti saat kita memberikan ciuman dan minum anggur, sedangkan kata “*Küsse*” (Ciuman) adalah kiasan yang menggambarkan kasih sayang. Pada larik yang sama, terdapat pula kata “*Reben*” (anggur-anggur) yang

merupakan metafora dari darah Yesus dalam Perjamuan Kudus. Metafora pada larik ke-31 digambarkan melalui “*der Wurm*” (cacing) yang merujuk pada makhluk kecil, lemah, dan tak berdaya yang ternyata juga mendapat anugerah kegembiraan oleh Tuhan.

³⁷ *Freude heisst die starke Feder* (Pena kuat bernama suka cita)

³⁸ *In der ewigen Natur.* (di keabadian alam)

Larik ke-37 dan ke-38 di atas juga merupakan contoh metafora. *Freude* (suka cita) pada larik ke-37 dikiaskan bagaikan suatu pena kuat yang ada di keabadian alam. Pena merupakan alat tulis yang mempunyai bermacam-macam bentuk dan warna. Jika makna ini dikaitkan dengan larik setelahnya, yakni larik ke-38, maka akan didapati suatu korelasi bahwa pena merupakan alat menulis yang mempunyai media penyampaian pesan bernama “alam”. Dalam hal ini, pena mempunyai tanggung jawab untuk mencoretkan warna-warnanya pada media yang bernama alam agar dunia terlihat lebih indah, sehingga makhluk yang di dalamnya akan merasakan kebahagiaan.

⁷³ *Freude sprudelt im Pokalen,* (Suka cita bergejolak dalam gelas-gelas,)
⁷⁴ *in der Traube goldnem Blut* (melalui anggur darah emas di dalam tandan)

⁷⁵ *trinken Sanftmut Kannibalen,* (Kanibal meminum kelembutan)
⁷⁶ *die Verzweiflung Heldenmut.* (Keputusasaan semangat kepahlawanan.)

Kata *sprudelt* pada larik ke-73 dalam penggalan puisi di atas merupakan suatu metafora yang menggambarkan *Freude* bergejolak seperti anggur di dalam piala. Piala digambarkan sebagai gelas berkaki dengan ukuran cukup besar, digunakan oleh kalangan kerajaan, dan terbuat dari logam mulia. Orang-orang kalangan kerajaan atau orang-orang besar ini diibaratkan

sebagai *Kannibalen* pada larik ke-75, *trinken Sanftmut Kannibalen*. *Kannibalen* (Kanibal) adalah makhluk pemakan daging manusia. Orang-orang besar dalam puisi ini digambarkan bagai Kanibal karena mereka kerap bertingkah semena-mena terhadap orang lain terutama rakyat jelata. Mereka tega melakukan hal keji kepada orang lain seperti yang dilakukan oleh para Kanibal yaitu memakan daging manusia dan meminum habis darahnya. Hal ini diceritakan melalui larik ke-74, *in der Traube goldnem Blut* yang berarti melalui anggur darah emas di dalam tandan, Kanibal meminum kelembutan.

Metafora terdapat pula pada larik ke-87 dan 88. Dalam kalimat *Ewigkeit geschwornen Eiden*, (Keabadian adalah akhir dari semua sumpah,) terdapat majas metafora yakni ditandai dengan munculnya kata *Eiden* (sumpah).

- | | |
|--|---|
| ⁸⁷ <i>Ewigkeit geschwornen Eiden</i> , | (Keabadian adalah akhir dari semua sumpah,) |
| ⁸⁸ <i>Wahrheit gegen Freund und Feind</i> , | (Kebenaran terhadap teman dan musuh,) |

Maksud kata *Eiden* adalah sumpah untuk tetap berjuang dan berani menentang kaum *bangsawan* yang semena-mena. Sumpah yang diangkat dalam keabadian dimaksudkan bahwa sumpah ini akan tetap dijaga sampai akhir masa untuk menjadi sumber kekuatan bagi mereka, agar kebenaran (*Wahrheit*) mengenai sikap bangsawan yang semena-mena terhadap rakyat jelata terungkap. *Wahrheit* atau kebenaran yang dimaksud dalam larik ke-88 juga merupakan metafora. Kebenaran yang dimaksud mengiaskan beberapa

hal yang terjadi yakni fakta mengenai pemborosan, kemewahan, kesewenang-wenangan, dan penindasan rakyat.

(c) Personifikasi

Personifikasi adalah majas yang melukiskan suatu benda dengan memberikan sifat-sifat manusia kepada benda tersebut sehingga benda mati seolah-olah hidup. Personifikasi dapat ditemukan dalam puisi *An die Freude* karya Schiller, namun majas ini tidak terlalu mendominasi. Personifikasi pertama terdapat pada larik ke-26 puisi *An die Freude*.

²⁶ *Freude trinken alle Wesen* (suka cita direngguk semua makhluk)

²⁷ *an den Brüsten der Natur,* (dari buah dada alam,)

Dalam puisi di atas *der Natur* (alam) diibaratkan mempunyai hal yang umumnya dimiliki oleh manusia, yakni *Brüsten* (buah dada), sehingga diibaratkan alam bisa menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi makhluk hidup seperti halnya buah dada.

Personifikasi terdapat pula dalam larik ke-39 hingga larik ke-41, yaitu:

³⁹ *Freude, Freude treibt die Räder* (Suka cita, ia mengendalikan roda kehidupan)

⁴⁰ *in der großen Weltenuhr.* (di dalam perputaran waktu dunia)

⁴¹ *Blumen lockt sie aus den Keimen,* (Suka cita menarik bunga-bunga keluar dari tunasnya,)

Freude (suka cita) dalam penggalan puisi di atas diibaratkan melakukan hal yang pada umumnya dilakukan oleh manusia, yaitu mengendalikan sesuatu. Dalam hal ini suka cita diibaratkan bisa mengendalikan waktu. Pada larik ke-41, *Freude* didefinisikan menarik bunga-bunga keluar dari tunasnya,

padahal *Freude* bukanlah makhluk yang bisa “menarik” sesuatu. Oleh karena itulah, kalimat pada larik ke-41 ini termasuk personifikasi karena *Freude* diibaratkan seolah-olah melakukan hal yang pada umumnya dilakukan oleh manusia.

Personifikasi selanjutnya terdapat di larik ke-45 dan 46. *Froh* (Kebahagiaan) pada larik ke-45 diibaratkan melakukan hal yang umumnya dilakukan oleh manusia yaitu bergegas. Kebahagiaan diibaratkan bergegas terbang melewati kejayaan surga, seperti yang dijelaskan pada bait ke 46.

⁴⁵ *Froh, wie seine Sonnen fliegen* (Kebahagiaan, bagai matahari-Nya
yang bergegas)

⁴⁶ *durch des Himmels, prächt'gen Plan,* (Melewati kejayaan surga,)

Di larik ke-73, personifikasi ditandai dengan adanya kalimat *Freude sprudelt in Pokalen*, yang berarti suka cita bergejolak dalam gelas-gelas.

⁷³ *Freude sprudelt in Pokalen* (Suka cita bergejolak dalam gelas-gelas,)

⁷⁴ *in der Traube goldnem Blut* (melalui anggur darah emas di dalam tandan)

Dalam penggalan puisi ini *Freude* diibaratkan bisa bergejolak seperti halnya manusia. Hal inilah yang menjadi penanda bahwa di larik ke-73 terdapat personifikasi.

1) Majas Pertentangan

(a) Hiperbola

Hiperbola adalah suatu gaya bahasa yang bersifat melebih-lebihkan, baik jumlah, ukuran, maupun sifat-sifatnya. Majas hiperbola terdapat pada larik ke-44 puisi *An die Freude*, yaitu sebagai berikut:

- ⁴³ *Sphären rollt sie in den Räumen,* (Suka cita menggerakkan lingkungan dalam ruang-ruang)
⁴⁴ *die des Sehers Rohr nicht kennt.* (Ruang-ruang yang—bahkan—teropongpun tak mampu menjangkaunya)

Kalimat *die des Sehers Rohr nicht kennt* dapat diartikan sebagai Ruang-ruang yang—bahkan—teropongpun tak mampu menjangkaunya, merupakan contoh kalimat hiperbola. Kalimat ini dianggap melebih-lebihkan makna sebenarnya karena menjadikan “teropong” sebagai tolak ukur untuk melihat suatu hal yang kasat mata. Padahal teropong hanyalah alat yang bisa melihat sesuatu yang nampak dalam jarak pandang yang terbatas dan tidak bisa digunakan untuk melihat hal-hal kasat masa seperti halnya melihat kenyataan.

Majas hiperbola terdapat pada larik ke-48, sebagai berikut:

- ⁴⁷ *wandelt, Brüder, eure Bahn,* Bergegaslah, saudara, jalan kita,)
⁴⁸ *freudig wie ein Held zum Siegen.* (yang penuh kegembiraan laksana seorang ksatria memperoleh kemenangan)

Kalimat pada larik ke-48, *Freudig wie ein held zum Siegen* yang diartikan yang penuh kegembiraan laksana seorang ksatria memperoleh kemenangan adalah bentuk dari majas hiperbola. Penggambaran kebahagiaan dalam kalimat ini terlalu berlebihan karena disetarakan dengan perasaan ksatria yang pulang dari medan peperangan dan mendapatkan kebahagiaan.

(b) Litotes

Litotes adalah majas yang dalam pengungkapannya digunakan untuk mengecilkan kenyataan atau fakta sebenarnya dengan tujuan untuk merendahkan diri. Majas litotes terdapat dalam puisi *An die Freude* karya Schiller. Litotes dapat dijumpai pada larik pertama, yaitu:

¹ *Freude, schöner Götterfunken,* (Suka cita, percikan Tuhan yang indah,)

Kalimat pada larik pertama puisi *An die Freude* memakai bahasa yang menjadi ciri majas litotes yakni dalam pengungkapannya menggunakan kalimat yang mengecilkan fakta yang sebenarnya. Dalam hal ini *Freude* (suka cita) didefinisikan hanyalah suatu “percikan” Tuhan yang indah. Padahal, seperti yang kita ketahui, apa yang dianugerahkan Tuhan selalu agung dan tak bisa dinilai dengan satuan ukur, apalagi hanya dinilai dengan ukuran percikan.

(c) Ironi

Ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan yang dimaksudkan untuk memberikan sindiran. Majas ironi terdapat pada puisi *An die Freude* pada larik ke-33 dan 34.

³³ *Ihr stürzt nieder, Millionen?* (berlututkah kalian di hadapan-Nya, wahai jutaan manusia?)

³⁴ *Ahnest du den Schöpfer, Welt?* (Apakah engkau merasakan kehadiran Sang Pencipta, wahai Dunia?)

Kedua kalimat tersebut adalah kalimat ironi yang merupakan sindiran kepada manusia yang sudah terlanjur hidup bergelimang harta dan lupa pada

Yang Maha Kuasa. Mereka pada umumnya lupa untuk berlulut (beribadah) di hadapan Tuhan, bahkan mengingat Tuhan-pun mereka tidak.

3) Majas Pertautan

(a) Metonimia

Metonimia adalah majas yang mempergunakan nama suatu barang untuk sesuatu yang lain yang berkaitan erat dengan barang tersebut. Dapat dikatakan pula bahwa metonimia adalah majas yang memakai ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang atau barang, atau suatu hal sebagai penggantinya. Schiller menggunakan banyak metonimia dalam puisi *An die Freude*. Dia menggunakan metonimia dalam bentuk pemanfaatan ciri atau sifat suatu hal yang erat hubungannya dengan hal tersebut. Metonimia digunakan dalam larik pertama dan ke-2.

¹ *Freude, schöner Götterfunken,* (Suka cita, percikan Tuhan yang indah,)

² *Tochter aus Elysium,* (Putri dari Elysium,)

Elysium pada larik ke-2 merupakan majas metonimia, hal ini dikarenakan Elysium adalah kiasan pengganti dari lembah tempat suci (bisa diartikan surga) tempat dewa-dewa tinggal, sekaligus tempat jiwa yang damai bersemayam setelah kematian.

Metonimia muncul dalam larik selanjutnya:

³ *wir betreten feuertrunken,* (Kami memasuki pesta minuman,)

⁴ *Himmlische, dein Heiligtum.* (Surgawi, tempat kudus-Mu.)

Pada larik ke-3, dalam kalimat *Wir betreten feuertrunken* terdapat kata *feuertrunken* (pesta minuman). *Feuertrunken* merupakan metonimia yang ditujukan untuk mengganti istilah perjamuan dalam upacara agama Kristen. Dalam agama Kristen, terdapat perjamuan yang disebut Perjamuan Kudus. Perjamuan Kudus adalah salah satu perjamuan yang dianggap suci oleh umat Kristus. Dalam perjamuan ini, gereja membagikan anggur merah sebagai simbol darah Yesus, dan roti (disebut komuni) yang merujuk pada tubuh Yesus. Umat Kristus mempercayai bahwa dengan meminum darah dan memakan tubuh Yesus, dosa mereka akan terampuni. Perjamuan kudus ini dilakukan di tempat suci yang dalam puisi *An die Freude* dijelaskan dalam larik ke-4, *Himmlische, dein Heiligtum* (Surgawi, tempat kudus-Mu).

Metonimia terdapat pula dalam larik ke-5 dan ke-6 puisi *An die Freude*, yaitu:

⁵ *Deine Zauber binden wieder,* (Sihirmu mengikat kembali,)

⁶ *was der Mode streng geteilt;* (Kebiasaan telah dipisahkan dengan sangat kuat)

Dalam larik ke-5, kata *Zauber* (sihir) merupakan metonimia. Kata *Zauber* mengiaskan kekuatan “magis” yang dimiliki oleh *Freude*. Sihir atau magis yang bersifat bahagia dan gembira ini diceritakan dapat mempersatukan kembali kebiasaan yang telah memisahkan penguasa kaya raya dengan rakyat jelata.

Larik ke-8 juga mengandung metonimia, yaitu:

⁷ *alle Menschen werden Brüder,* (Semua manusia bersaudara,)

⁸ *wo dein sanfter Flügel weilt.* (Di tempat sayap lembutmu terkembang.)

Kalimat *Wo dein sanfter Flügel weilt* (di tempat sayap lembutmu terkembang) pada larik ke-8 mengiaskan tempat suci yang disebut surga. *Sanfter Flügel* (sayap lembut) adalah kiasan dari alat untuk terbang yang lembut dan dapat menentramkan jiwa dalam perasaan damai. Jadi *Sanfter Flügel* dapat diartikan sebagai kiasan dari kedamaian yang terdapat dalam *Freude*.

Metonimia terdapat pula di larik ke-12. Pada larik ke-12, terdapat kata *ein lieber Vater* (Bapa yang penuh kasih), yang merupakan wujud metonimia. Bapa dalam konteks ini bukanlah “Ayah”, melainkan Tuhan.

¹¹ <i>Brüder—überm Sternenzelt</i>	(Saudara—di atas surga berbintang)
¹² <i>muss ein lieber Vater wohnen.</i>	(Bapa yang penuh kasih bertahta.)
¹⁵ <i>wer ein holdes Weib errungen,</i>	(Siapa yang memperjuangkan istri yang setia,)
¹⁶ <i>mische seinen Jubel ein!</i>	(Tambahkanlah kebahagiaan mereka!)

Larik ke-16 di atas juga mengandung metonimia. Kalimat *mische seinen Jubel ein!* (Tambahkanlah kebahagiaan mereka!) adalah bentuk metonimia. Jadi, konteks kalimat ini adalah proses menambahkan perasaan gembira kepada orang-orang yang telah berhasil menjalankan perintah Tuhan, sehingga nantinya akan tercipta perasaan damai saat kegembiraan itu menyatu dalam diri masing-masing individu.

¹⁹ <i>Und wer's nie gekonnt. der</i>	(Dan siapa yang tak pernah bisa, yang
<i>stehle</i>	tersingkir)
²⁰ <i>weinend sich aus diesem Bund.</i>	(menangis sambil meratap dari
	kumpulan ini.)

Larik ke-19 dan 20 di atas juga mengandung metonimia. Metonimia pada larik ke-19 terdapat dalam kalimat *Und wer's nie gekonnt* (siapa yang

tak pernah bisa) yang diartikan manusia tidak akan diterima dalam suatu kumpulan (keluarga) apabila mereka tak mau mematuhi Tuhan. Orang-orang inilah yang pada akhirnya akan menyesal dan meratap karena harus keluar dari kumpulan ini, seperti yang dijelaskan pada bait ke-20, *Weinend sich aus diesem Bund*. Pada larik ke-20, Metonimia ditunjukkan dengan kata *diesem Bund* (kumpulan) yang merupakan kata kiasan dari tempat berkumpulnya orang-orang bahagia, suci, serta dikasihi Tuhan, sedangkan mereka yang selalu mengingkari Tuhan tidak akan mendapatkan tempat dalam perkumpulan tersebut.

Majas metonimia selanjutnya bisa dilihat di larik ke-21 sampai larik ke 24, yaitu:

- | | |
|---|---|
| ²¹ <i>Was den großen Ring bewohnet</i> | (Apa-apa yang tinggal dalam lingkaran yang luar biasa ini,) |
| ²² <i>huldige der Sympathie!</i> | (Diberkati oleh Simpati!) |
| ²³ <i>Zu den Sternen leitet sie,</i> | (Dia menuntun kita ke bintang-bintang) |
| ²⁴ <i>wo der Unbekannte thronet.</i> | (Tempat orang yang tak dikenal bertahta.) |

Larik ke-21, *Was den großen Ring bewohnet* yang diartikan apa-apa yang tinggal dalam lingkaran yang luar biasa ini mengandung majas metonimia. *Den großen Ring* (lingkaran yang luar biasa) adalah kiasan dari bumi yang telah memberikan banyak simpati kepada manusia. Selanjutnya Schiller seolah-olah mengajak pembaca untuk memberikan penghormatan kepada simpati yang telah diberikan bumi kepada manusia seperti yang tergambar dalam larik ke-22, *Huldige der Sympathie!* (Diberkati oleh Simpati!). Rasa simpati inilah yang menuntun manusia menuju bintang-bintang, tempat yang tak dikenal bertahta seperti yang dijelaskan dalam larik

selanjutnya (larik ke-23 dan 24). Bintang-bintang yang dimaksud adalah kiasan dari surga, sedangkan istilah “orang yang tak dikenal” adalah makna kiasan dari Tuhan.

Larik ke-34 dan 36 juga adalah perwujudan dari metonimia.

- ³⁴ *Ahnest du den Schöpfer, Welt?* (Apakah engkau merasakan kehadiran Sang Pencipta, wahai Dunia?)
³⁵ *Such ihn überm Sternenzelt!* (Carilah Dia di atas surga berbintang!)
³⁶ *Über Sternen muss er wohnen.* (Di atas bintang-bintang, haruslah Dia bertahta.)

Pada larik ke-34, terdapat kata *den Schöpfer* (Sang Pencipta) yang merupakan makna kiasan dari Tuhan, kata ini termasuk metonimia. Pada larik ini, Schiller memaparkan bahwa ada kedekatan antara Tuhan dengan manusia, dan sebagai umat yang baik, sudah seharusnya mereka bisa merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap hal. Kata *Sternen* (bintang) yang terdapat pada kalimat *Über Sternen muss er wohnen* pada larik ke-36 merupakan kiasan dari surga, tempat yang indah, namun jauh dan tak bisa dijangkau oleh manusia, dan hanya yang menciptakan bintang tersebutlah yang bisa menempatnya.

(b) Alusio

Alusio adalah majas yang secara tidak langsung merujuk pada peristiwa atau tokoh berdasarkan pra-anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan pembaca untuk menangkap pengacuan tersebut. Alusio terdapat pada puisi *An die Freude*, larik ke-2.

¹ *Freude, schöner Götterfunken,* (Suka cita, percikan Tuhan yang indah,)

² *Tochter aus Elysium,* (Putri dari Elysium,)

Schiller memberi anggapan bahwa pembaca telah mengetahui apa yang disebut *Elysium* dalam puisinya. *Elysium* adalah lembah indah dan damai tempat jiwa-jiwa baik dan suci tinggal, dan tentu saja menjadi tempat tinggal para dewa. Selain itu alusio terdapat pula dalam larik ke-32, yakni pada kalimat *Und der Cherub steht von Gott* (dan Kherub berdiri di hadapan Tuhan). Schiller menganggap pembaca telah mengetahui makna dan asal muasal Kherub, malaikat pelayan Tuhan yang sangat setia, sehingga tak perlu menambahkan penjelasan mengenai Kherub dalam puisi.

4) Majas Perulangan

Majas perulangan meliputi repetisi dan aliterasi, namun dalam puisi *An die Freude* ini, hanya majas perulangan berbentuk repetisi yang muncul. Repetisi adalah majas yang di dalamnya terdapat perulangan berkali-kali atas kata atau kelompok kata yang sama. Bentuk repetisi biasanya menjadi *style* penulisan dari penyair. Puisi *An die Freude* tidak didominasi majas repetisi, hanya ada dua buah repetisi dalam puisi ini. Pertama ada di larik ke-57 dan 58 serta pada larik ke-67 dan 68.

⁵⁷ *Duldet mutig, Millionen!* (**Bertahanlah**, wahai jutaan manusia!)

⁵⁸ *Duldet für die bessre Welt!* (**Bertahanlah** untuk menghadapi dunia yang lebih baik!)

Repetisi penggalan puisi di atas ditandai dengan munculnya pengulangan kata *Duldet* (Bertahanlah) dalam dua kalimat yang berbeda secara berurutan. Repetisi berikutnya ditemukan di larik ke-67 dan 68.

⁶⁷ *Keine Träne soll ihn pressen,* (tiada air mata yang harus tertumpah,)

⁶⁸ *Keine Reue nage ihn* (tiada sesal yang menggerogotinya)

Pengulangan kata *Keine* (tiada) menjadi tanda bahwa penggalan puisi *An die Freude* ini mengandung majas repetisi, karena mengulang dua kata yang sama dalam kalimat yang berbeda.

D. Analisis Konsep Psikologis

Schiller adalah salah satu sastrawan ternama Jerman yang hidup di zaman *Sturm und Drang* dan *Klassik*. Ia lahir di Marbach, Württemberg, pada 10 November 1759 dengan nama lengkap Johann Christoph Friedrich von Schiller. Schiller lahir di tengah keluarga sederhana. Johannes Kaspar Schiller, ayahnya, adalah seorang perwira di Dinas Ketentaraan di bawah kekuasaan Raja Karl Eugen. Ibu Schiller, Elisabeth Dorothea, sebelum menikah ibunya adalah putri pemilik hotel dan pembuat roti di Marbach. Raja Herzog Karl Eugen dikenal sebagai raja yang sewenang-wenang dalam pemerintahannya.

Awalnya Schiller mengambil studi Teologi, namun dia dipaksa mengorbankan studinya itu dan masuk sekolah khusus bentukkan Raja Karl Eugen, yang disebut *Millitärakademie*. Di sekolah ini dia harus mengikuti semua latihan seperti halnya latihan militer. Paksaan dan penderitaan yang dialami Schiller melahirkan hasrat untuk menjadi seorang pemberontak yang ingin

mencapai kebebasan. Wujud pemberontakannya yang pertama adalah secara diam-diam dia dan beberapa temannya membaca buku-buku yang dilarang dan menghisap tembakau. Rasa ingin memberontak yang dirasakannya dituangkan dalam karya perdana, sebuah Drama berjudul "*Die Räuber*" atau "Rampok" (1781). Dalam karya ini, Schiller belum berani mencantumkan namanya.

Tanggal 13 Januari 1782 drama Schiller, "*Die Räuber*" dipentaskan pertama kali oleh teater kota Mannheimer, dan menjadi sensasi besar. Herzog Karl Eugen, yang tidak menyukai tindak-tanduk Schiller melarangnya menciptakan komedi dan "tulisan-tulisan semacam itu". Di tahun yang sama, sejumlah remaja di Jerman selatan mendirikan gerombolan perampok setelah membaca karya Schiller.

Tanggal 22 September Schiller meninggalkan Stuttgart bersama temannya Andreas Streicher menuju Mannheim, di mana ia membacakan dramanya yang berjudul "*Die Verschwörung des Fiesko zu Genua*" di depan umum. Tahun yang sama ia mengadakan perjalanan ke Frankfurt am Main, Oggersheim dan Bauerbach. Schiller menyelesaikan drama berikutnya, yang berjudul "*Kabale und Liebe*" yang awalnya berjudul "*Luise Millerin*". Kemudian di tahun 1783, ia mulai menulis drama berikutnya, "*Don Carlos*". Di Mannheim Schiller bekerja hingga tahun 1785 sebagai pengarang teater. Di masa itu ia berkenalan dengan Charlotte von Kalb kennen. Tahun 1784 "*Luise Millerin*" diubah menjadi "*Kabale und Liebe*" oleh August Wilhelm Iffland, dan dipertunjukkan untuk pertama kali seperti halnya drama "*Die Verschwörung des Fiesko zu Genua*". Namun demikian pemimpin teater Dalberg tidak

memperpanjang kontrak kerja Schiller, sehingga pengarang itu terlilit utang dan hampir ditahan karena tidak dapat membayar utangnya.

Schiller yang berada dalam kesulitan finansial menerima undangan teman-teman Christian Gottfried Körner dan meninggalkan Mannheim. Dia kemudian pergi ke Sachsen pada 1785 untuk memenuhi undangan teman dan para pemujanya. Di sana, dia menjalin persahabatan dengan orang-orang yang memujanya. *An die Freude* adalah puisi pertama Schiller yang bertema kebahagiaan. Kebahagiaan yang muncul dalam puisinya ini disebabkan kedekatan Schiller dengan para sahabat dan pemujanya. Schiller juga mengungkapkan bahwa kedekatannya dengan Tuhan menjadi faktor kebahagiaannya pada masa itu. Puisi *An die Freude* yang ditulis pada 1785 ini sangat berbeda dengan puisi Schiller sebelum-sebelumnya yang hanya menggambarkan pemberontakan, kesedihan, dan kepedihan. Kehangatan persahabatan dalam puisi ini tergambar dapat dalam bait pertama larik ke-7.

⁷ *alle Menschen werden Brüder,* (Semua manusia bersaudara,)

⁸ *wo dein sanfter Flügel weilt.* (Di tempat sayap lembutmu
terkembang.)

Schiller menuliskan *Alle Menschen werden Brüder* yang berarti “semua manusia bersaudara dan tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lain”. Perbedaan adalah jurang pemisah paling nyata antara manusia satu dengan lainnya. Schiller pernah merasakan hidup dalam lingkungan yang sarat akan perbedaan antara si kaya dan si miskin. Bahkan, Schiller menggambarkan golongan si kaya dengan sebutan Kanibal. Kanibal adalah makhluk tidak

berperasaan yang memakan daging manusia dan meminum darahnya. Darah dan daging ini adalah konotasi dari keadaan golongan si miskin. Golongan kaya ini dinilainya sangat biadab dan tidak berperasaan. Mereka rela melakukan apa saja untuk memperkaya diri. Hal itu membuat Schiller merasa sedih dan memunculkan amarah dalam dirinya.

Perasaan itu kian lama menjadi dendam dan hasrat untuk memberontak. Lama perasaan itu dipendamnya hingga ia memutuskan untuk memulai perjalanan kecilnya untuk berpindah-pindah tempat tinggal dan pada akhirnya menemui sahabat dan para pemujanya di Sachsen. Di sana ia merasa diterima sebagai keluarga dan tidak dibeda-bedakan oleh para kenalan dan pemujanya. Tidak ada lagi perbedaan status sosial antara si kaya dan si miskin seperti di lingkungannya dulu. Muncullah perasaan bahagia dalam diri Schiller karena hidup barunya tersebut dan hal ini sangat menginspirasi Schiller dalam berkarya.

Schiller mendeskripsikan betapa bahagianya memiliki sahabat dan orang-orang terdekat yang mencintai dan tulus kepadanya, yang bisa menerimanya seperti apa adanya dia. Ia mengungkapkan barang siapa yang setia dan tulus kepada sesama, akan mendapatkan imbalan yang setara dari Tuhan. Ketulusan ini digambarkannya sebagai ketulusan seorang istri kepada suami, dan seorang sahabat yang setia sampai mati. Hal ini dituliskannya di larik ke-13 sampai 16 puisi *An die Freude*. Imbalan yang disebut Schiller ini berupa kebahagiaan tiada bandingannya seperti yang dituliskan pada larik ke-16, *Mische seinen Jubel ein!* (Tambahkanlah kebahagiaan mereka!).

¹³ *Wem der große Wurf gelungen,* (Siapa yang telah dilimpahi keberuntungan,)

- ¹⁴ *eines Freundes Freund zu sein,* (untuk menjadi sahabat dari sahabat,)
¹⁵ *wer ein holdes Weib errungen,* (Siapa yang memperjuangkan istri yang setia,)
¹⁶ *mische seinen Jubel ein!* (Tambahkanlah kebahagiaan mereka!)

Penggalan puisi selanjutnya menggambarkan bahwa Tuhan tidak pilih kasih, tidak memihak pada makhluk manapun. Semua makhluk berhak mendapatkan kasih Tuhan seperti yang tertera pada larik ke-31, *Wollust ward dem Wurm gegeben*, (Kenikmatan diberikan kepada cacing). Cacing yang dimaksud di sini adalah pengibaratan dari golongan rakyat jelata yang pada masa itu menderita dan tidak berdaya karena tingkah laku kaum bangsawan yang semena-mena. Cacing yang digambarkan sebagai makhluk kecil dan lemahpun dijanjikan kasih oleh Tuhan. Larik selanjutnya *und der Cherub steht vor Gott* menjelaskan bahwa salah satu malaikat pelayan Tuhan, Kherub berdiri di depan Tuhan untuk memujanya. Hal ini secara tidak langsung menjadi suatu ajakan untuk senantiasa bersyukur kepada Tuhan.

- ³¹ *Wollust ward dem Wurm gegeben,* (Kenikmatan diberikan kepada cacing,)
³² *und der Cherub steht vor Gott* (Dan Kherub berdiri di hadapan Tuhan.)
³³ *Ihr stürzt nieder, Millionen?* (berlututkah kalian di hadapan-Nya, wahai jutaan manusia?)
³⁴ *Ahnest du den Schöpfer, Welt?* (Apakah engkau merasakan kehadiran Sang Pencipta, wahai Dunia?)

Tuhan memang tidak pilih kasih dalam memberikan karunianya, namun kita juga harus senantiasa bersyukur kepada Tuhan atas nikmat yang diberikan, seperti yang Schiller tuliskan dalam larik ke-33, *Ihr stürzt nieder, Millionen?*

(berlututkah kalian di hadapan-Nya, wahai jutaan manusia?). Larik ini mengingatkan apakah kita sudah bersyukur dan menyembah (beribadah) kepada Tuhan atas apa yang Tuhan telah berikan kepada kita. Kalimat pada larik selanjutnya, *Ahnest du den Schöpfer, Welt?*, yang berarti: apakah engkau merasakan kehadiran Sang Pencipta, wahai Dunia?, mempertanyakan dengan tegas apakah kita selalu mengingat kehadiran Tuhan dalam setiap langkah kita, dalam setiap keadaan yang tengah kita alami. Schiller tak hentinya mengingatkan agar kita selalu mendekatkan diri dan bersyukur kepada Tuhan. Dia menjelaskan bahwa kebanyakan mereka yang telah menjadi kaya dan mendapatkan segala yang diinginkan, akan meninggalkan Tuhan, seperti yang pernah terjadi di lingkungannya sebelumnya. Hal ini tentu bukanlah hal yang baik karena akan memunculkan kesenjangan sosial.

Larik ke-39 puisi *An die Freude* mendeskripsikan kehangatan yang muncul di alam semesta dan hatinya karena adanya suka cita.

- | | |
|---|---|
| ³⁹ <i>Freude, Freude treibt die Räder</i> | (Suka cita, ia mengendalikan roda kehidupan) |
| ⁴⁰ <i>in der großen Weltenuhr.</i> | (di dalam perputaran waktu dunia) |
| ⁴¹ <i>Blumen lockt sie aus den Keimen,</i> | (suka cita menarik bunga-bunga keluar dari tunasnya,) |
| ⁴² <i>Sonnen aus dem Firmament,</i> | (menyemburkan matahari di seluruh cakrawala) |

Suka cita tergambar dalam penggalan puisi ini, Schiller mendeskripsikan bahwa dengan adanya *Freude* (suka cita) keadaan di dunia menjadi lebih baik dan terasa hangat. Saat *Freude* ada di tiap putaran waktu, *Freude* akan menarik bunga-bunga keluar dari tunasnya agar segera berkembang dan mekar seperti dituliskan pada larik ke-41, *Blumen lockt sie aus den Keimen*. Ketika bunga-bunga

itu mekar, dunia akan bertambah warnanya, akan bertambah pula kebahagiaannya. Larik ke-42, *Sonnen aus dem Firmament* dapat diartikan *Freude* menarik matahari keluar dari cakrawala dan membuatnya menerangi dunia. Kebahagiaan membuat dunia bersinar, hangat, dan berwarna.

Selanjutnya, Schiller menjelaskan bahwa ketika seseorang mendapatkan kebahagiaan, dia laksana seorang ksatria yang kembali dari peperangan dengan membawa kemenangan. Ksatria itu tak hanya merasa bahagia, namun juga merasa bangga. Hal itu dituliskannya dalam larik ke-48, yaitu:

⁴⁸ <i>wandelt, Brüder, eure Bahn,</i> ⁴⁹ <i>freudig wie ein Held zum Siegen</i>	(Bergegaslah, saudara, jalan kita,) (yang penuh kegembiraan laksana seorang ksatria memperoleh kemenangan)
--	--

Kalimat *Freudig wie ein Held zum Siegen* pada larik ke-48 berarti (dengan) penuh kegembiraan laksana seorang ksatria memperoleh kemenangan. Hal ini seperti yang terjadi padanya setelah pindah ke Sachsen, Schiller mendapatkan kebahagiaan sejatinya bersama para sahabat dan pemujanya. Schiller telah menentukan pilihan untuk pindah ke Sachsen, dia memperjuangkannya, dan dia berhasil. Dalam hal ini, Schiller mengibaratkan kebahagiaan adalah salah satu karunia Tuhan yang sangat besar maknanya sehingga kita harus bergegas untuk menjemputnya, seperti dijelaskan pada larik ke-48 *Wandelt, Brüder, eure Bahn* (Bergegaslah, saudara, jalan kita). Schiller-pun menjemput sendiri kebahagiaannya itu dengan memutuskan hijrah ke Sachsen.

Larik ke-61 dari puisi *An die Freude, Göttern kann man nicht vergelten* (manusia tidak dapat mengganti pemberian Tuhan), menggambarkan perasaan

bahagia Schiller sehingga dia sangat bersyukur atas apa yang Tuhan berikan. Schiller merasa pemberian Tuhan sangat besar dan dia tak mampu menggantinya dengan apapun juga. Kebahagiaan itu adalah dipertemukannya dia dengan orang-orang yang tulus mencintainya. Suatu hal yang belum pernah didapatkannya sebelumnya.

⁶¹ *Göttern kann man nicht vergelten;* (Manusia tidak dapat mengganti pemberian Tuhan,)

⁶² *schön ist's, ihnen gleich zu sein.* (itu indah, jadilah seperti mereka,)

Pada larik ke-62 Schiller mengajak kita untuk menanamkan sikap memberi tanpa mengharapkan imbalan, karena perbuatan itu indah, seperti yang Tuhan lakukan. Itulah yang disebutnya dengan ketulusan, hal yang didapatkannya dari para sahabat dan pemujanya di Sachsen. Ketika seseorang tulus, dia akan memberikan apa yang dimilikinya tanpa mengharapkan imbalan.

Larik ke-65, melibatkan perasaan Schiller di masa lalunya, yakni saat hidup dalam kesewenang-wenangan Raja Herzog Karl Eugen. Saat itu Schiller dipaksa masuk *Millitärakademmi* dan meninggalkan studi Teologinya. Belum lagi, dia harus menerima didikan layaknya pendidikan militer di sekolah tersebut. Dia merasa terkekang pada saat itu. Dia menceritakan segala perasaan benci, dendam, dan dengki yang dirasakannya dalam bait puisi ini. Namun pada akhirnya Schiller menyadari jika perasaan itu harus dilupakannya. Schiller menuliskannya di larik ke-66, bahwa seandainya kita memiliki musuh bebuyutan yang sangat kita benci sekalipun pada akhirnya kita harus bisa memaafkan dia.

- ⁶⁵ *Groll und Rache sei vergessen,* (Lupakan kebencian dan rasa balas dendam,)
⁶⁶ *unserm Todfeind sei verziehn.* (musuh bebuyutan pun harus kau ampuni,)
⁶⁷ *Keine Träne soll ihn pressen,* (tiada air mata yang harus ditumpahkan,)
⁶⁸ *Keine Reue nage ihn* (tiada sesal yang menggerogotinya)

Pada penggalan puisi ini, Schiller menjabarkan rasa kemarahan yang disimpannya pada larik ke-65. Kemarahan dan *Rache* (balas dendam) tersebut merupakan kemarahan Schiller terhadap Raja Karl Eugen. Raja Karl Eugen dikenal sebagai raja yang semena-mena terhadap rakyat. Pada saat itu Schiller dianggap sebagai seorang pembangkang karena dia justru kembali menulis dan memainkan theater *Die Räuber* (drama Schiller yang pertama) untuk theater Mannheim, dan bukan untuk kepentingan *Karlsschule* (yakni akademi milik Raja Karl Eugen). Ternyata drama ini juga dipentaskan tanpa sepengetahuan Sang Raja.

Schiller mengungkapkan pada larik ke-67 puisi *An die Freude, Keine Träne soll ihn pressen*, bahwa tak boleh ada perasaan menyesal yang harus dirasakan ketika kita telah melupakan kebencian dan memaafkan musuh kita, karena tak ada kesalahan yang tak terampuni (*Keine Reue nage ihn*). Pada akhirnya, Sang Rajapun mengakui kesalahannya.

Pada bait-bait selanjutnya, Schiller menuangkan sisi psikologisnya dengan menggambarkan bahwa ketika orang itu bahagia, dia seperti mabuk minuman di pesta yang meriah.

- ⁷³ *Freude sprudelt in Pokalen* (Suka cita bergejolak dalam gelas-gelas,)
⁷⁴ *in der Traube goldnem Blut* (melalui anggur darah emas di dalam tandan)

- ⁷⁵ *trinken Sanftmuth Kannibalen,* (kanibal meminum kelembutan)
⁷⁶ *die Verzweiflung Heldenmut—* (Keputusasaan terangkat—)
⁷⁷ *Brüder, fliegt von euren Sitzen,* (Saudara, bangkit dari kursi kalian,)
⁷⁸ *Wenn der volle Römer kreist,* (jika gelas-gelas yang tlah penuh
diedarkan,)
⁷⁹ *Laßt den Schaum zum Himmel* (biarkan buih itu memercik ke surga,)
spritzen:
⁸⁰ *Dieses Glas dem guten Geist!* (biarkan gelas ini mengisi jiwa kita)
⁸¹ *Den der Sterne Wirbel loben,* (Dia yang dipilih bintang-bintang di
atas sana ,)
⁸² *den des Seraphs Hymne preist,* (Dia yang dipuji himne Serafim,)
⁸³ *dieses Glas dem guten Geist* (gelas ini kita persembahkan kepada-
Nya, jiwa yang baik)
⁸⁴ *überm Sternenzelt dort oben!* (di atas surga berbintang di atas sana!)

Schiller menggambarkan betapa dia tengah mabuk kebahagiaan. Kebahagiaan itu digambarkannya bagai anggur yang bergejolak dalam gelas-gelas, (*Freude sprudelt in Pokalen*). Kebahagiaan yang dirasakannya itu membuat Schiller ingin bersulang dengan semua orang dan membaginya.

Di sisi lainnya, Schiller menggambarkan perasaannya terhadap kaum bangsawan pada masa itu. Schiller mengibaratkan orang-orang kalangan kerajaan atau orang-orang besar ini sebagai *Kannibalen* pada larik ke-75, *trinken Sanftmuth Kannibalen*. *Kannibalen* (Kanibal) adalah makhluk pemakan daging manusia. Orang-orang besar dalam puisi ini digambarkan bagai Kanibal karena mereka kerap bertingkah semena-mena terhadap orang lain terutama rakyat jelata. Mereka tega melakukan hal keji kepada orang lain seperti yang dilakukan oleh para Kanibal, yakni memakan daging manusia dan meminum habis darahnya. Hal ini diceritakan melalui larik ke-74, *in der Traube goldnem Blut* yang berarti melalui anggur darah emas di dalam tandan, kanibal meminum kelembutan.

Bait puisi terakhir digunakan Schiller untuk mendeskripsikan perasaan optimisnya membangkitkan keberanian dalam dirinya. Keberanian itu muncul di

tengah perasaan menderita kaum yang tak bersalah namun tertindas. Keberanian itu akan abadi, hidup sepanjang waktu untuk menguak kebenaran yang terjadi. Schiller menjelaskan bahwa semua hal yang dilakukan pasti ada imbalan dan pertanggungjawabannya. Maka, ia mengajak kita untuk menghapus segala kebohongan, kebencian, dengki, amarah, dan dendam kita dan menggantinya dengan kasih sayang dan ketulusan, karena kasih sayang dan ketulusan dapat mendamaikan hati dan membangkitkan kebahagiaan yang tiada bandingannya.

E. Makna Puisi *An die Freude* secara Utuh

Dari pembahasan mengenai interpretasi gramatikal dan psikologis, serta pembacaan heuristik yang telah dilakukan, makna puisi *An die Freude* secara menyeluruh adalah sebagai berikut:

An die Freude dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai “Suka Cita”. Puisi ini bercerita tentang perasaan bahagia pengarang, yakni Friedrich Schiller. Schiller mengalami perasaan bahagia yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Perasaan ini muncul setelah dia memutuskan untuk hijrah ke Sachsen. Di sana, dia bertemu para pemuja dan sahabatnya yang menyayanginya dengan tulus. Perasaan ini belum pernah dirasakan Schiller sebelumnya, karena sebelum hijrah ke Sachsen, Schiller lebih banyak merasakan kesedihan, tekanan, dan kesengsaraan.

Puisi *An die Freude* diawali dengan penggambaran suka cita yang diibaratkan bagaikan percikkan Tuhan yang indah dan patut untuk disyukuri oleh tiap makhluk hidup. Hal ini dituliskan dalam bait pertama, kalimat pertama puisi *An die Freude*, yaitu *Freude, schöner Götterfunken*. Schiller menggambarkan

suka cita berasal dari tempat yang sangat indah, yakni *Elysium*, tempat Dewa-dewa dan jiwa-jiwa yang baik tinggal. Suka cita juga diibaratkan bagi sebuah pena yang melukiskan keindahan dunia di keabadian alam. Selain memberikan warna pada alam, suka cita juga merupakan pengendali roda kehidupan. Suka cita dapat menjadikan kehidupan berwarna (ceria) atau bahkan terlihat suram. Setiap orang yang tengah bersukacita diibaratkan bagi orang yang tengah mabuk anggur dalam suatu perjamuan pesta. Begitu lepas dan bebas. Ketika kita sedang bersukacita, saat itulah kita laksana seorang ksatria yang baru memperoleh kemenangan dan kembali pulang ke rumah. Perasaan suka cita ini tak ternilai harganya.

Selanjutnya, Schiller menjelaskan bahwa Tuhan menjanjikan kebahagiaan yang berlipat bagi siapa saja yang tulus dan setia kepada sesamanya, terutama sahabat dan istri, sedangkan untuk mereka yang berkhianat, mereka akan menyesal dan meratapi sikapnya tersebut. Dalam puisi ini, Schiller mengajak manusia untuk senantiasa mengingat Tuhan dan bersyukur kepada-Nya. Ia juga mengingatkan manusia untuk tidak pernah lupa berlutut di hadapan Tuhan. Kherub, sang malaikat yang paling setia terhadap Tuhan-pun berlutut di hadapan-Nya, apalagi kita yang hanya manusia biasa. Pada bagian ini dijelaskan pula bahwa Tuhan memberikan karunianya kepada semua insan tanpa pilih kasih.

Selain menceritakan kebahagiaan, Schiller juga mendeskripsikan kebobrokan masyarakat di lingkungannya pada saat itu. Ia bercerita bahwa saat itu ada jurang pemisah antara dua golongan yang hidup dalam satu lingkungan yang sama. Golongan ini adalah golongan si kaya (para bangsawan) dan si miskin (para

rakyat jelata). Schiller menyayangkan adanya jurang pemisah antara dua golongan tersebut. Menurut Schiller, seharusnya golongan kaum bangsawan dan rakyat jelata bisa saling membaaur, sehingga tidak muncul perbedaan status sosial yang mencolok di antara keduanya. Faktanya, kaum bangsawan yang diibaratkan Schiller sebagai Kanibal ini, bersikap semena-mena terhadap rakyat jelata. Hal ini justru makin memperparah keadaan lingkungan masyarakat di sana, sehingga muncullah sikap iri, dengki, benci, dendam, dan ingin saling menghakimi satu sama lain. Pada akhirnya, Schiller mengungkapkan bahwa perasaan seperti itu haruslah dilupakan karena Tuhanlah yang berhak menghakimi, bukan manusia.

Puisi *An die Freude* ditutup dengan ajakan untuk selalu berani dan bersemangat dalam menjalani. Dijelaskan bahwa dalam setiap penderitaan dan kesusahan, keberanian harus selalu ditumbuhkan. Keberanian tersebut untuk bertahan dan melawan golongan yang memperlakukan diri kita dengan semena-mena. Namun, yang harus senantiasa diingat adalah bahwa semua hal yang dilakukan baik itu hal yang baik maupun yang buruk, semuanya akan dimintai pertanggungjawabannya dikemudian hari.

F. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses penelitian ini, peneliti memiliki beberapa keterbatasan penelitian, di antaranya:

- 1) Sumber-sumber yang berhubungan dengan teori Hermeneutik dari Schleiermacher dalam penelitian ini dapat dikatakan sangat terbatas. Hal ini dikarenakan teori hermeneutik ini sudah sangat lama dan “abstrak”. Sumber-

sumber yang berkaitan dengan teori hermeneutik Schleiermacher sangat sulit dicari, walaupun ada sumber tersebut tidak begitu lengkap. Hal ini menjadikan pembahasan (terutama pada bagian interpretasi konsep psikologis) kurang mendalam dan kurang maksimal.

- 2) Dalam interpretasi psikologis, peneliti diharuskan bisa menjadi pengarang seutuhnya atau masuk ke dalam diri pengarang (Schiller). Hal ini tidak mudah dilakukan karena beberapa faktor, di antaranya kebudayaan dan latar belakang kehidupan pengarang berbeda dengan peneliti. Jadi, peneliti mengalami kesulitan untuk merekonstruksi kehidupan pengarang secara tepat dan menyeluruh, sehingga dalam proses ini peneliti kurang dapat memaksimalkan interpretasi psikologis.
- 3) Dalam puisi *An die Freude* banyak sekali ditemukan bahasa kiasan dan kasus-kasus gramatikal seperti elipsis (pelepasan), sehingga untuk melakukan pembacaan heuristik dan menerjemahkan puisi ini memerlukan pembacaan berulang-ulang, ketelitian, serta waktu yang tidak sebentar.

BAB V

SIMPULAN, SARAN, DAN IMPLIKASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV tentang interpretasi gramatikal dan psikologis puisi *An die Freude* karya Johann Christoph Friedrich Schiller, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Interpretasi konsep gramatikal puisi *An die Freude* meliputi analisis kohesi kalimat dan analisis unsur-unsur pembangun puisi.
 - a. Kohesi kalimat pada puisi *An die Freude* ditunjukkan oleh referensi (pengacuan), elipsis (pelesapan), dan konjungsi (perangkaian). Referensi atau pengacuan dalam puisi ini berupa pengacuan pronomina persona yang mengacu pada persona pertama jamak, persona ketiga tunggal terikat, persona kedua terikat, dan persona ketiga jamak terikat. Pengacuan persona bentuk terikat dalam bahasa Jerman disebut *Possessivpronomen*. Dalam puisi ini tidak ditemukan adanya pengacuan Demonstratif (dalam bahasa Jerman disebut *Demonstrativpronomen* yaitu penunjuk individu benda sebagai *bestimmte Artikel*). Elipsis dalam puisi ini cukup banyak ditemukan. Pelesapan yang ditemukan yakni pelesapan subjek, kata kerja (*Verb*), *Hilfsverb* (kata kerja bantu, yaitu *haben/sein*), objek, vokal dalam kata kerja, dan artikel. Kata kerja adalah unsur yang paling banyak dilesapkan. Meskipun terdapat banyak pelesapan namun makna puisi ini tidak berubah sama sekali.

Konjungsi ditemukan dalam puisi *An die Freude*. Kata yang digunakan sebagai konjungsi adalah *und*, *mit*, dan *wenn*.

- b. Unsur-unsur pembangun puisi terdiri dari tema, rasa, amanat, diksi, dan majas. Tema puisi *An die Freude* adalah kegembiraan, sedangkan rasa yang dituangkan Schiller dalam puisinya didominasi oleh rasa bahagia karena kedekatannya dengan Tuhan dan sesama manusia. Puisi *An die Freude* sarat akan amanat yang berupa ajakan untuk melakukan hal-hal positif, di antaranya ajakan untuk bergembira karena semua manusia pada hakikatnya sama di hadapan Tuhan, ajakan untuk saling memaafkan dan melupakan dendam, ajakan untuk bersemangat dalam menjalani hidup, serta ajakan untuk senantiasa mengingat Tuhan. Schiller banyak menggunakan majas dalam puisi ini, yaitu: majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan. Majas perbandingan dalam puisi ini meliputi simile (berfungsi untuk membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berlainan namun dianggap setara), metafora (berfungsi untuk membandingkan dua hal yang berbeda yang dapat membentuk pengertian baru, diungkapkan secara jelas dan padat), dan personifikasi (berfungsi untuk melukiskan suatu benda dengan melekatkan sifat-sifat manusia ke benda tersebut agar seolah-olah hidup bagai manusia). Majas pertentangan dalam puisi ini meliputi hiperbola (berfungsi untuk melebih-lebihkan suatu benda, baik ukuran, jumlah, maupun sifat-sifatnya), litotes (berfungsi untuk mengecilkan fakta dengan tujuan untuk merendahkan diri), dan ironi (berfungsi untuk menyatakan makna yang

bertentangan dengan maksud menyampaikan sindirian). Majas pertautan dalam puisi ini meliputi metonimia (berfungsi untuk mengganti nama suatu hal dengan nama atau ciri benda lain yang berkaitan dengan hal tersebut), alusio (berfungsi untuk merujuk secara tidak langsung suatu peristiwa atau tokoh dengan pra-anggapan adanya pengetahuan bersama terhadap pengacuan tersebut). Majas perulangan yang terdapat dalam puisi *An die Freude* adalah majas repetisi yang memiliki fungsi untuk menunjukkan *style* dari pengarang dengan cara memunculkan perulangan berkali-kali atas kelompok kata atau kalimat yang sama dalam bait puisi. Dalam puisi *An die Freude*, majas yang paling banyak digunakan adalah metafora, personifikasi, dan metonimia. Bahasa kiasan yang terdapat dalam bait-bait puisi tersebut mampu memunculkan keinginan pembaca untuk mengetahui makna kiasan yang terdapat di dalam puisi ini. Pemilihan kata (diksi) dalam puisi *An die Freude* tergolong mudah dipahami. Schiller banyak menggunakan penggambaran yang berhubungan dengan alam dalam penggambaran maksud puisi, selebihnya Schiller menggunakan bahasa sehari-hari dalam puisi ini.

2. Interpretasi konsep psikologis Schiller dilakukan dengan cara menganalisis keadaan psikologis Schiller saat dia menulis puisi *An die Freude*. Schiller adalah salah satu sastrawan ternama Jerman yang hidup di zaman *Sturm und Drang*. Schiller tumbuh di tengah keluarga sederhana. Saat itu Schiller hidup di bawah kepemimpinan seorang raja yang memerintah dengan sewenang-wenang, yakni Raja Karl Eugen. Schiller banyak mengalami penderitaan semasa hidup di bawah

kepemimpinan Raja Karl Eugen. Penderitaan ini menumbuhkan hasrat Schiller untuk menjadi seorang pemberontak. Pada saat itu, Schiller banyak menghasilkan karya-karya hebat yang bercerita akan penderitaan dan amarahnya. Schiller hampir selalu melibatkan perasaan yang tengah dialaminya ke dalam karya-karyanya, begitu pula saat dia menulis puisi *An die Freude*. Penggambaran perasaan yang tengah dialaminya tertuang dalam puisi *An die Freude*. Sebagai contoh, pada bait pertama, Schiller menceritakan perasaan bahagiannya karena memiliki sahabat dan orang terdekat yang tulus mencintainya. Ini dialaminya setelah dia memilih hijrah ke Sachsen. Tiga bait selanjutnya menggambarkan apresiasi Schiller untuk orang-orang yang bersikap tulus, ajakan untuk selalu mensyukuri pemberian Tuhan, serta deskripsi tentang perasaan bahagia yang tengah dirasakannya. Dia menyebut *Freude* sebagai pena yang melukiskan keindahan dunia. Bait kelima mulai menggambarkan kebencian Schiller akan adanya jurang pemisah antar dua golongan yang hidup dalam satu lingkungan yang sama. Bait keenam menggambarkan perasaan Schiller di masa lalunya, yakni saat hidup dalam kesewenang-wenangan Raja Karl Eugen serta perasaannya saat hidup di tengah bangsawan yang biadab. Dia menceritakan segala perasaan benci, dendam, dan amarah yang dirasakannya pada bait ini. Dua bait terakhir dari puisi *An die Freude* kembali menceritakan perasaan gembira yang tengah dialami Schiller karena kedekatan emosionalnya dengan sesama manusia dan Tuhan. Secara garis besar puisi *An die Freude* didominasi oleh perasaan bahagia yang sedang dialami Schiller.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, untuk peneliti yang hendak melakukan penelitian sejenis atau lanjutan dapat memperhatikan beberapa saran berikut ini.

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif penelitian dalam bidang sastra. Hal ini dikarenakan penelitian terhadap karya sastra khususnya puisi dengan menggunakan teori hermeneutik Schleiermacher masih sedikit dilakukan di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman.
2. Setiap penyair memiliki ciri khas tersendiri dalam memberikan sentuhan estetika dan makna yang berbeda dalam karyanya. Peneliti haruslah mengetahui dan memahami kisah dan kondisi sosial budaya serta psikologis yang melatarbelakangi penciptaan puisi yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk menemukan makna puisi seutuhnya.
3. Puisi ini dapat dijadikan bahan referensi untuk melakukan penelitian lain yang sejenis.

C. Implikasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam pengajaran bahasa Jerman. Berikut beberapa implikasi penelitian puisi *An die Freude* karya Friedrich Schiller:

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini berimplikasi mendukung penerapan teori hermeneutik, khususnya hermeneutik Schleiermacher, dalam pengkajian puisi.

2. Puisi *An die Freude* mengandung beberapa pesan, yakni: pertama, semua makhluk hidup berhak mendapatkan kebahagiaan. Kedua, bagaimanapun kondisi yang tengah kita alami, bahagia maupun menderita, kita harus senantiasa mengingat Tuhan. Ketiga, kita harus bisa memaafkan orang lain dan menghapus perasaan dendam dan dengki yang ada dalam diri kita. Keempat, arti kehidupan itu tergantung bagaimana kita menjalaninya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriany, Evi Wahyu. 2011. *Analisis Struktural Puisi An die Freude Karya Friedrich von Schiller*. Tugas Akhir Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arotnow, Arne. 2001. *Die vier Elemente*, <http://www.keinverlag.de/texte.php?text=307424>. Diunduh pada tanggal 10 September 2012.
- Aveling, Harry. 2003. *Rahasia Membutuhkan Kata: Puisi Indonesia 1966-1998*. Magelang: IndonesiaTera.
- , 2002. *Rumah Sastra Indonesia*. Magelang: IndonesiaTera.
- Bärtsch, Albert. 2007. *Zum Glück loslassen*. Fauenfeld: Reinhold Liebig.
- Baumann, Barbara. Birgitta Oberle. 2000. *Deutsche Literatur in Epochen*. Ismaning: Max Hueber Verlag.
- Cook, Nicholas. 1993. *Beethoven: Symphony No.9*. London: Cambridge University Press.
- Dahana, Radhar Panca. 2001. *Kebenaran dan Dusta dalam Sastra*. Magelang: IndonesiaTera.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sihir Hujan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Djojoseuroto, Kinayati. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dreyer, Hilke. Richard Schmitt. 1985. *Lehr-und Übungsbuch der deutschen Grammatik*. München: Verlag für Deutsch.
- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodelogi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

- Enklaar, Jattie. Hans Ester, & Evelyne Tax. 2009. *Schlüsselgedicht – Deutsche Lyrik durch die Jahrhunderte: Von Walther von der Vogelweide bis Paul Celan*. Würzburg. Verlag Königshausene Neumann.
- Fallersleben, A.H. Hoffmann von. 1976. *Kinderlieder*. Hildesheim: Georg Olms.
- Fiedler, Hermann Georg. 1911. *The Oxford Book of German Verse (Das Oxforder Buch Deutscher Dichtung vom 12ten bis 20sten Jahrhundert)*. London: Oxford University Press.
- Furaikha, Anis. 1973. *Nadhariyat Fi Al-Lughah*. Bairut: Dar Al-Kutub Al-Libnani.
- Goethe, Johann Wolfgang von. 1994. *The Collected Works – Selected Poems (Edited by Christopher Middleton)*. New York: Princeton University Press.
- Heuken J.S., Adolf. 1987. *Kamus Jerman-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hinck, Walter. 2002. *Stationen der Deutschen Lyrik*. Göttingen: Vandenhoeck+Ruprecht Verlag.
- Jockel, Gerd & Gabrielle. 2006. *Gedichte & Balladen*. Renningen: Garant
- Juhara, Erwan, Eriyandi Budiman, Rita Rohayati. 2005. *Cendekia Bahasa: Bahasa & Sastra Indonesia*. Jakarta: PT. Setia Purna.
- Keller, Irina Elisabeth. 2010. *Mein Geist entflieht in Welten, die nicht sterben*. München: Herbert Uts. Verlag.
- Kiefer, Steven. 2009. *Johann Wolfgang Goethe „Prometheus“ und „Ganymed“..* München: GRIN Verlag.
- Kindermann, Melanie. 2007. *Zu: Georg Heyms „Der Gott der Stadt“*. München: GRIN Verlag.
- Kurz, Julia. 2003. *Analyse und Interpretation des Gedicht „Verfall“ von Georg Trakl*. München: GRIN Verlag.
- Kister, Manuela. 2006. *Georg Trakl „Verfall“ – Eine Interpretation*. München: GRIN Verlag.
- Lahme, Heribert. 2004. *Das Ziel menschlichen Bildschaffens im Gottesbild*. Münster: LIT Verlag.

- Lanzendörfer, Christoph. 2008. *Mondnächte*. Nordstedt: Books on Demand GmbH.
- Manfred, Frank. TT. *Schleiermacher Hermeneutik und Kritik*. Frankfurt am Main: Suhrkamp Taschenbuch Wissenschaft 211.
- Mannel, Beatrix, Annegret Veber. 2004. *Die Schönesten Gedichte und Zitaten für festliche Anlässe*. Baden-baden: Humbot Verlag GmbH.
- Marquäß, Reinhard. 2000. *Gedichte analysieren*. Berlin: Duden.
- Meutiawati dkk, Tia. 2007. *Mengenal Jerman Melalui Sejarah dan Kesusastraan*. Yogyakarta: Narasi.
- Musa'adah, Nurul. 2011. *Analisis Aspek Leksikal dan Gramatikal Puisi Prosa Angin Malam Karya Soni Farid Maulana*, <http://gadiskerudungmerah9.wordpress.com/2011/12/07/analisis-aspek-leksikal-dan-gramatikal-puisi-prosa-angin-malam-karya-soni-farid-maulana/> Diunduh pada tanggal 31 Agustus 2012.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Popp, Wolfgang. 1998. *Lesebuch I: Dreißigjähriger Krieg. Eine Textsammlung aus der Barockliteratur*. Münster: Die Deutsche Bibliothek – CIP-Einheitsaufnahme.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- , 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Purba, Antilan. 2010. *Pengantar Ilmu Sastra*. Medan: USU Press.
- Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Quirini, Linda. 1976. *New York Magazine Competition*. New York Magazine. 29 Maret 1976, h.100.
- Rabenau, Rita. 2005. *Andreas Gryphius: Es ist alles Eitel – Gedichtinterpretation*. München: GRIN Verlag.

- Raffel, Burton. 1970. *The Complete Poetry and Prose of Chairil Anwar*. New York: State University of New York Press.
- Ricoeur, Paul. 1981. *Hermeneutics and The Human Sciences, Essays on language, action and Interpretation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Reese, William L. 1996. *Dictionary of Philosophy and Religion : Eastern and Western Thought*. New York: Humanities Press.
- Sanoesi, Pane. 1971. *Puspa Mega*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sastrowardoyo, Subagio. 1995. *Sajak-sajak Subagio Sastrowardoyo: Simfoni Dua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Schünemann, Peter. 2005. *Bleib bei mir, mein Herz, im Schattenland*. München: C.H. Beck oHG.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sahiron, Syamsuddin. 2010. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.
- Saptamawati, Manip. 2008. *Puisi Mohammad Diponegoro*, <http://manipsaptamawati.blogspot.com/2008/07/puisi-mohammad-diponegoro.html>. Diunduh pada tanggal 10 September 2012.
- , 2008. *Puisi Sanuse Pane*, <http://manipsaptamawati.blogspot.com/2008/07/puisi-sanusi-pane.html>. Diunduh pada tanggal 10 September 2012.
- Saussure, Ferdinand de. 1974. *Course in Linguistics General*. London: Fontana/Colins.
- Sayuti, Suminto A. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Schmid, Regula. 2005. *Gedächtnistraining*. Zürich: S. Karger AG.
- Storm, Theodor. 2002. *Constanze Esmarch: Briefwechsel*. Berlin: CIP-Einheitsaufnahme.
- Sugiarti, Yati, dkk. 2005. *Literatur I(diktat)*. Yogyakarta: UNY.
- Sumarjo, Yakob & Saiini K.M. 1986. *Antologi Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.
- Sumarlam, Ed. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.

- Sumaryono, E. 1993. *Hermeneutik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyatno, Suyono. Joko Adi Sasmito. dan Erli Yetti. 2002. *Antologi Puisi Modern Anak-anak*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- TT. 1997. *Die Bibel: Das Neue Testament Unseres Herrn und Heilandes Jesus Christus*. Wetzlar: Internationaler Gideonbund.
- Urbanek, Walter. TT. *Lyrische Signaturen: Anthologie und Poetic des Gedicht*. Bamberg: Fränkischer Tag GmbH & Co.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wikipedia.—*Analisis Puisi*, <http://id.wikipedia.org/wiki/Analisis>. Diunduh pada tanggal 16 Oktober 2010
- Wikipedia.—*Friedrich Schiller*, http://id.wikipedia.org/wiki/Friedrich_Schiller. Diunduh pada tanggal 06 Oktober 2010.
- Wiyanto, Asul. 2004. *Kesusastraan Sekolah*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Youngman, Paul A. 2005. *Black Devil and Iron Angel: The Railway in Nineteenth-Century German Realism*. Washington DC: The Catholic University of America Press.

Lampiran 1

Puisi *An die Freude* Karya Friedrich Schiller

An die Freude

- ¹ Freude, schöner Götterfunken,
² Tochter aus Elysium,
³ wir betreten feuertrunken,
⁴ Himmlische, dein Heiligtum.
⁵ Deine Zauber binden wieder,
⁶ was der Mode streng geteilt;
⁷ alle Menschen werden Brüder,
⁸ wo dein sanfter Flügel weilt.
⁹ Seid umschlungen, Millionen!
¹⁰ Diesen Kuß der ganzen Welt!
¹¹ Brüder—überm Sternenzelt
¹² muss ein lieber Vater wohnen.
- ¹³ Wem der große Wurf gelungen,
¹⁴ eines Freundes Freund zu sein,
¹⁵ wer ein holdes Weib errungen,
¹⁶ mische seinen Jubel ein!
¹⁷ Ja—wer auch nur eine Seele
¹⁸ sein nennt auf dem Erdenrund!
¹⁹ Und wer's nie gekonnt, der stehle
²⁰ weinend sich aus diesem Bund.
²¹ Was den großen Ring bewohnt
²² huldige der Sympathie!
²³ Zu den Sternen leitet sie,
²⁴ wo der Unbekannte thronet.

²⁵ *Freude trinken alle Wesen*

²⁶ *an den Brüsten der Natur,*

²⁷ *alle Guten, alle Bösen*

²⁸ *folgen ihrer Rosenspur.*

²⁹ *Küsse gab sie uns und Reben,*

³⁰ *einen Freund, geprüft im Tod,*

³¹ *Wollust ward dem Wurm gegeben,*

³² *und der Cherub steht vor Gott.*

³³ *Ihr stürzt nieder, Millionen?*

³⁴ *Ahnest du den Schöpfer, Welt?*

³⁵ *Such ihn überm Sternenzelt!*

³⁶ *Über Sternen muss er wohnen.*

³⁷ *Freude heisst die starke Feder*

³⁸ *In der ewigen Natur.*

³⁹ *Freude, Freude treibt die Räder*

⁴⁰ *in der großen Weltenuhr.*

⁴¹ *Blumen lockt sie aus den Keimen,*

⁴² *Sonnen aus dem Firmament,*

⁴³ *Sphären rollt sie in den Räumen,*

⁴⁴ *die des Sehers Rohr nicht kennt.*

⁴⁵ *Froh, wie seine Sonnen fliegen*

⁴⁶ *durch des Himmels, prächt'gen Plan,*

⁴⁷ *wandelt, Brüder, eure Bahn,*

⁴⁸ *freudig wie ein Held zum Siegen.*

⁴⁹ *Aus der Wahrheit Feuerspiegel*

⁵⁰ *lächelt sie den Forscher an.*

⁵¹ *Zu der Tugend steilem Hügel*

- ⁵² *leitet sie des Dulders Bahn.*
⁵³ *Auf des Glaubens Sonnenberge*
⁵⁴ *sieht man ihre Fahnen wehn,*

⁵⁵ *durch den Riss gesprengter Särge*
⁵⁶ *sie im Chor der Engel stehn.*
⁵⁷ *Duldet mutig, Millionen!*
⁵⁸ *Duldet für die bessre Welt!*
⁵⁹ *Droben überm Sternenzelt*
⁶⁰ *wird ein grosser Gott belohnen*

⁶¹ *Göttern kann man nicht vergelten;*
⁶² *schön ist's, ihnen gleich zu sein.*
⁶³ *Gram und Armuth soll ' sich melden,*
⁶⁴ *mit den Frohen sich erfreun.*
⁶⁵ *Groll und Rache sei vergessen,*
⁶⁶ *unserm Todfeind sei verziehn.*
⁶⁷ *keine Träne soll ihn pressen,*
⁶⁸ *Keine Reue nage ihn*
⁶⁹ *Unser Schuldbuch sei vernichtet!*
⁷⁰ *Ausgesöhnt die ganze Welt!*
⁷¹ *Brüder—überm Sternenzelt*
⁷² *Richtet Gott, wie wir gerichtet.*

⁷³ *Freude sprudelt in Pokalen*
⁷⁴ *in der Traube goldnem Blut*
⁷⁵ *trinken Sanftmuth Kannibalen,*
⁷⁶ *die Verzweiflung Heldenmut—*
⁷⁷ *Brüder, fliegt von euren Sitzen,*
⁷⁸ *Wenn der volle Römer kreist,*

⁷⁹ *Laßt den Schaum zum Himmel spritzen:*

⁸⁰ *Dieses Glas dem guten Geist!*

⁸¹ *Den der Sterne Wirbel loben,*

⁸² *den des Seraphs Hymne preist,*

⁸³ *dieses Glas dem guten Geist*

⁸⁴ *überm Sternenzelt dort oben!*

⁸⁵ *Festen Mut in schwerem Leiden,*

⁸⁶ *Hilfe, wo die Unschuld weint,*

⁸⁷ *Ewigkeit geschwornen Eiden,*

⁸⁸ *Wahrheit gegen Freund und Feind,*

⁸⁹ *Männerstolz vor Königsthronen,*

⁹⁰ *Brüder, gält' es Gut und Blut*

⁹¹ *Dem Verdienste seine Kronen,*

⁹² *Untergang der Lügenbrut!*

⁹³ *Schließt den heil'gen Zirkel dichter,*

⁹⁴ *schwört bei diesem goldnen Wein,*

⁹⁵ *dem Gelübde treu zu sein,*

⁹⁶ *Schwört es bei dem Sternenrichter!*

Lampiran 2

Puisi *An die Freude* Karya Friedrich Schiller dalam Bahasa Indonesia

Suka Cita

- ¹ Suka cita, percikan Tuhan yang indah,
- ² Putri dari Elysium,
- ³ Kami memasuki pesta minuman dengan gembira,
- ⁴ Surgawi, tempat kudus-Mu.
- ⁵ Sihirmu mengikat kembali,
- ⁶ Kebiasaan yang telah dipisahkan dengan sangat kuat
- ⁷ Semua manusia menjadi saudara,
- ⁸ Di tempat sayap lembutmu berkembang.
- ⁹ Berpelukanlah, jutaan manusia!
- ¹⁰ Ciuman ini untuk seluruh dunia!
- ¹¹ Saudara—di atas surga berbintang
- ¹² tempat Bapa yang penuh kasih bertahta.

- ¹³ Siapa yang telah dilimpahi keberuntungan,
- ¹⁴ untuk menjadi sahabat dari sahabat,
- ¹⁵ Siapa yang memperjuangkan istri yang setia,
- ¹⁶ Tambahkanilah kebahagiaan mereka!
- ¹⁷ Ya—siapa yang memiliki jiwa,
- ¹⁸ panggillah di atas peredaran bumi!

- ¹⁹ Dan siapa yang tak pernah bisa, maka dia tersingkir
- ²⁰ sambil meratap dari kumpulan ini.
- ²¹ Apa-apa yang tinggal dalam lingkaran yang luar biasa ini,
- ²² Diberkati oleh Simpati!
- ²³ Simpati menuntun kita ke bintang-bintang
- ²⁴ Tempat orang yang tak dikenal bertahta.

²⁵ Suka cita direngguk semua makhluk
²⁶ dari buah dada alam,
²⁷ semua kebaikan, semua keburukan
²⁸ mengikuti jejak mawarnya.
²⁹ Ciuman-ciuman diberikannya kepada kita, dan anggur-anggur
³⁰ seorang sahabat setia yang sehidup semati;
³¹ Kenikmatan diberikan—bahkan—kepada cacing,
³² Dan Kherub berdiri di hadapan Tuhan.
³³ berlututkah kalian di hadapan-Nya, wahai jutaan manusia?
³⁴ Apakah engkau merasakan kehadiran Sang Pencipta, wahai Dunia?
³⁵ Carilah Dia di atas surga berbintang!
³⁶ Di atas bintang-bintang, tempat Dia bertahta.

³⁷ Pena kuat bernama suka cita
³⁸ di keabadian alam
³⁹ Suka cita, ia mengendalikan roda kehidupan
⁴⁰ di dalam perputaran waktu dunia
⁴¹ suka cita menarik bunga-bunga keluar dari tunasnya,
⁴² suka cita menyemburkan matahari di seluruh cakrawala
⁴³ suka cita menggerakkan lingkungan dalam ruang-ruang
⁴⁴ Ruang-ruang yang—bahkan—teropongpun tak mampu menjangkaunya
⁴⁵ Kebahagiaan, bagi matahari-Nya yang bergegas
⁴⁶ Melewati kejayaan surga,

⁴⁷ Bergegaslah, saudara, jalan kita,
⁴⁸ yang penuh kegembiraan laksana seorang ksatria memperoleh kemenangan

⁴⁹ bagi refleksi kebenaran yang berapi-api
⁵⁰ Tersenyum ia pada pencari kebenaran.
⁵¹ Pada kebajikan bukit yang curam

⁵² dia menuntun jalan para pencari
⁵³ ke puncak keimanan yang tinggi,
⁵⁴ orang melihat benderanya berkibar,
⁵⁵ melewati celah-celah peti mati yang retak

⁵⁶ bendera itu berdiri diantara paduan suara para malaikat.
⁵⁷ Bertahanlah, wahai jutaan manusia!
⁵⁸ Bertahanlah untuk menghadapi dunia yang lebih baik!
⁵⁹ di atas surga berbintang,
⁶⁰ Tuhan yang Maha segalanya akan memberikan pahala

⁶¹ Manusia tidak dapat mengganti pemberian Tuhan;
⁶² itu indah, jadilah seperti mereka.
⁶³ Mereka yang kaya dan miskin harusnya saling membaur,
⁶⁴ dengan kebahagiaan dan kebebasan.
⁶⁵ Lupakan kebencian dan keinginan membalas dendam,
⁶⁶ musuh bebuyutan pun harus kau ampuni,
⁶⁷ tiada air mata yang harus ditumpahkan,
⁶⁸ tiada sesal yang menggerogotinya
⁶⁹ Musnahkanlah buku-buku kesalahan kita!

⁷⁰ Bebaskan dunia dari segala dosa!
⁷¹ Saudara—di atas surga berbintang
⁷² Tuhan menghakimi, seperti kita menghakimi.

⁷³ Suka cita bergejolak dalam gelas-gelas,
⁷⁴ melalui anggur darah emas di dalam tandan
⁷⁵ Kanibal meminum kelembutan,
⁷⁶ Keputusan semangat kepahlawanan—
⁷⁷ Saudara, bangkit dari kursi kalian,

- ⁷⁸ bilamana gelas-gelas yang telah penuh diedarkan,
⁷⁹ biarkan buih itu memercik ke surga:
- ⁸⁰ biarkan gelas ini mengisi jiwa kita!
⁸¹ Dia yang dipilih bintang-bintang di atas sana,
⁸² Dia yang dipuji himne Serafim,
⁸³ gelas ini kita persembahkan kepadaNya, jiwa yang baik
⁸⁴ di atas surga berbintang di atas sana!
- ⁸⁵ tegas dan berani dalam menghadapi penderitaan yang berat,
⁸⁶ Tolong, dimana yang tak bersalah tertindas,
⁸⁷ Keabadian, akhir dari semua sumpah,
⁸⁸ Kebenaran terhadap teman dan musuh,
- ⁸⁹ Keberanian manusia di depan tahta keajaan,
⁹⁰ saudara, bahkan jika itu berarti dibayar dengan hidup dan darah kita
⁹¹ mahkotaNya berjasa,
⁹² runtuhkan para pendusta!
⁹³ Tutuplah lingkaran suci lebih ketat,
- ⁹⁴ besumpahlah dengan anggur emas ini,
⁹⁵ Janji setia kepada sumpah
⁹⁶ Bersumpahlah kepada Dia yang menjadi hakim di atas surga berbintang!

Lampiran 3

Biografi Singkat Friedrich Schiller

Schiller lahir di Marbach, di tepi sungai Neckar, Württemberg, pada 10 November 1759 dengan nama lengkap Johann Christoph Friedrich von Schiller. Dia dilahirkan di tengah keluarga sederhana. Ayahnya, Johannes Kaspar Schiller, adalah seorang perwira di Dinas Ketentaraan di bawah kekuasaan Raja Karl Eugen. Waktu kecil hidupnya selalu berpindah karena pekerjaan sang ayah yang menuntut mereka untuk pindah ke lokasi yang baru.

Saat usia Schiller menginjak 14 tahun, dia dipaksa masuk sekolah khusus bentukkan Raja Karl Eugen, yang disebut *Millitärakademie*. Ketika berada di sana, Schiller digambarkan sebagai orang yang tak acuh dan bakatnya biasa-biasa saja. Tapi oleh teman-temannya, Schiller digambarkan sebagai seorang yang ramah dan sangat tertarik pada puisi. Schiller juga membentuk semacam kelompok sastra dengan teman-temannya, diantaranya Friedrich Wilhelm von Hoven, Georg Friedrich Wilhelm Johann Scharffenstein, dan Petersen. Sayangnya tahun 1775 Akademi Militer tersebut dipindahkan dari Solitude ke Stuttgart. Hal ini mengakibatkan Schiller dan temannya, Wilhelm Friedrich von Hoven, mengalihkan studi dari hukum ke kedokteran dan menyelesaikannya pada tahun 1778.

Pada tanggal 27 Juli 1783, Schiller menandatangani kontrak dengan Dalberg dan Teater Nasional Mannheim untuk bekerja sebagai penyair teater mereka. Kemudian pada tanggal 31 Agustus 1784 kontrak Schiller dengan Mannheim berakhir dan tidak diperpanjang, tapi dia masih ada ketentuan untuk menulis tiga

naskah dalam satu tahun kontrak. Akhirnya dia masih tetap tinggal di sana dan bekerja untuk menyelesaikan dramanya '*Don Carlos*'. Tanggal 26 Desember, Schiller mendapat kesempatan untuk berakting mementaskan '*Don Carlos*' di pengadilan Darmstadt. Namun pada Januari 1785 hubungannya dengan Mannheim memburuk. Setelah menyelesaikan dramanya '*Kabale und Liebe*' dia tidak tahan untuk meninggalkan Mannheim.

Tahun 1785, Schiller pergi ke Sachsen untuk memenuhi undangan para pemujanya. Di sana, dia kemudian menjalin persahabatan dengan orang-orang yang memujanya. Suasana penuh persahabatan dan kasih ini memberi dia inspirasi dalam karyanya yang bertajuk *An die Freude*. Karya-karya Friedrich Schiller lainnya adalah *Das verschleierte Bild zu Sais* (1795), *Der Handschuh* (1797), *Der Taucher* (1797), *Die Kraniche des Ibykus* (1797), *Der Ring des Polykrates* (1797), *Die Bürgschaft* (1798), *Das Lied von der Glocke* (1799), *Nänie* (1799).

Lampiran 4

Tabel Daftar Elipsis (Pelesapan) dalam Puisi *An die Freude*

Puisi	Elipsis		Kata yang dilesapkan
	Ada	Tidak	
<i>An die Freude</i>	-	√	-
¹ <i>Freude, schöner Götterfunken,</i>	-	√	-
² <i>Tochter (*) aus Elysium,</i>	√	-	<i>kommt</i>
³ <i>wir betreten (*) feuertrunken,</i>	√	-	<i>uns</i>
⁴ <i>Himmlische, dein Heiligtum.</i>	-	√	-
⁵ <i>Deine Zauber binden wieder,</i>	-	√	-
⁶ <i>was der Mode streng geteilt (*);</i>	√	-	<i>hat</i>
⁷ <i>alle Menschen werden Brüder,</i>	-	√	-
⁸ <i>wo dein sanfter Flügel weilt.</i>	-	√	-
⁹ <i>Seid umschlungen, Millionen!</i>	-	√	-
¹⁰ <i>Diesen Kuß der ganzen Welt!</i>	-	√	-
¹¹ <i>Brüder—über(*)m Sternenzelt</i>	√	-	<i>über(de)m</i>
¹² <i>muss ein lieber Vater wohnen.</i>	-	√	-
¹³ <i>Wem der große Wurf gelungen (*),</i>	√	-	<i>hat</i>
¹⁴ <i>eines Freundes Freund zu sein,</i>	-	√	-
¹⁵ <i>wer ein holdes Weib errungen (*),</i>	√	-	<i>hat</i>
¹⁶ <i>mische seinen Jubel ein!</i>	-	√	-
¹⁷ <i>Ja—wer auch nur eine Seele (*)</i>	√	-	<i>hat</i>
¹⁸ <i>sein nennt auf dem Erdenrund!</i>	-	√	-
¹⁹ <i>Und wer(*)s nie gekonnt (*). der stehle</i>	√	-	<i>es – hat</i>
²⁰ <i>weinend sich aus diesem Bund.</i>	-	√	-
²¹ <i>Was den großen Ring bewohnt</i>	-	√	-
²² <i>huldige der Sympathie!</i>	-	√	-
²³ <i>Zu den Sternen leitet sie,</i>	-	√	-

²⁴ <i>wo der Unbekannte thronet.</i>	-	√	-
²⁵ <i>Freude trinken alle Wesen</i>	-	√	-
²⁶ <i>an den Brüsten der Natur,</i>	-	√	-
²⁷ <i>alle Guten, alle Bösen</i>	-	√	-
²⁸ <i>folgen ihrer Rosenspur.</i>	-	√	-
²⁹ <i>Küsse gab sie uns und Reben,</i>	-	√	-
³⁰ <i>einen Freund, geprüft im Tod,</i>	-	√	-
³¹ <i>Wollust ward dem Wurm gegeben,</i>	-	√	-
³² <i>und der Cherub steht vor Gott.</i>	-	√	-
³³ <i>Ihr stürzt nieder, Millionen?</i>	-	√	-
³⁴ <i>Ahnest du den Schöpfer, Welt?</i>	-	√	-
³⁵ <i>Such ihn über(*)m Sternenzelt!</i>	√	-	<i>über(de)m</i>
³⁶ <i>Über Sternen muss er wohnen.</i>	-	√	-
³⁷ <i>Freude heisst die starke Feder</i>	-	√	-
³⁸ <i>In der ewigen Natur.</i>	-	√	-
³⁹ <i>Freude, Freude treibt die Räder</i>	-	√	-
⁴⁰ <i>in der großen Weltenuhr.</i>	-	√	-
⁴¹ <i>Blumen lockt sie aus den Keimen,</i>	-	√	-
⁴² <i>(*)Sonnen aus dem Firmament,</i>	√	-	<i>sie lockt</i>
⁴³ <i>Sphären rollt sie in den Räumen,</i>	-	√	-
⁴⁴ <i>die des Sehers Rohr nicht kennt.</i>	-	√	-
⁴⁵ <i>Froh, wie seine Sonnen fliegen</i>	-	√	-
⁴⁶ <i>durch des Himmels, prächt'gen Plan,</i>	-	√	-
⁴⁷ <i>wandelt, Brüder, eure Bahn,</i>	-	√	-
⁴⁸ <i>freudig(*) wie ein Held zum Siegen.</i>	√	-	<i>sieht aus</i>
⁴⁹ <i>Aus der Wahrheit Feuerspiegel</i>	-	√	-
⁵⁰ <i>lächelt sie den Forscher an.</i>	-	√	-

⁵¹ <i>Zu der Tugend steilem Hügel</i>	-	√	-
⁵² <i>leitet sie des Dulders Bahn.</i>	-	√	-
⁵³ <i>Auf des Glaubens Sonnenberge</i>	-	√	-
⁵⁴ <i>sieht man ihre Fahnen weh(*)n,</i>	√	-	<i>weh(e)n</i>
⁵⁵ <i>durch den Riss gesprengter Särge</i>	-	√	-
⁵⁶ <i>sie im Chor der Engel steh(*)n.</i>	√	-	<i>steh(e)n</i>
⁵⁷ <i>Duldet mutig, Millionen!</i>	-	√	-
⁵⁸ <i>Duldet für die bessre Welt!</i>	√	-	<i>bess(e)re</i>
⁵⁹ <i>Droben über(*)m Sternenzelt</i>	√	-	<i>über(de)m</i>
⁶⁰ <i>wird ein grosser Gott belohnen</i>	-	√	-
⁶¹ <i>Göttern kann man nicht vergelten;</i>	-	√	-
⁶² <i>schön ist(*)s, ihnen gleich zu sein.</i>	√	-	<i>es</i>
⁶³ <i>Gram und Armuth soll(*) sich melden,</i>	√	-	<i>soll(en)</i>
⁶⁴ <i>mit den Frohen sich erfreu(*)n.</i>	√	-	<i>erfeu(e)n</i>
⁶⁵ <i>Groll und Rache sei vergessen,</i>	-	√	-
⁶⁶ <i>unser(*)m Todfeind sei verzieh(*)n.</i>	√	-	<i>unser(e)m – verzi(e)hen</i>
⁶⁷ <i>keine Träne soll ihn pressen,</i>	-	√	-
⁶⁸ <i>Keine Reue nage ihn</i>	-	√	-
⁶⁹ <i>Unser Schuldbuch sei vernichtet!</i>	-	√	-
⁷⁰ <i>Ausgesöhnt die ganze Welt!</i>	-	√	-
⁷¹ <i>Brüder—über(*)m Sternenzelt</i>	√	-	<i>über(de)m</i>
⁷² <i>Richtet Gott, wie wir gerichtet.</i>	-	√	-
⁷³ <i>Freude sprudelt in Pokalen</i>	-	√	-
⁷⁴ <i>in der Traube goldnem Blut</i>	-	√	-
⁷⁵ <i>trinken Sanftmuth Kannibalen,</i>	-	√	-
⁷⁶ <i>die Verzweiflung Heldenmut—</i>	-	√	-
⁷⁷ <i>Brüder, fliegt von euren Sitzen,</i>	-	√	-

⁷⁸ <i>Wenn der volle Römer kreist,</i>		√	-
⁷⁹ <i>Laßt den Schaum zum Himmel spritzen:</i>	-	√	-
⁸⁰ <i>(*)Dieses Glas (*) dem guten Geist!</i>	√	-	wir schenken – zu
⁸¹ <i>Den der Sterne Wirbel loben,</i>	-	√	-
⁸² <i>den des Seraphs Hymne preist,</i>	-	√	-
⁸³ <i>(*) dieses Glas dem guten Geist</i>	√	-	wir schenken Gott
⁸⁴ <i>über(*)m Sternenzelt dort oben!</i>	√	-	über(de)m
⁸⁵ <i>(*) Festen Mut in schwerem Leiden,</i>	√	-	Man hat
⁸⁶ <i>Hilfe, wo die Unschuld weint,</i>	-	√	-
⁸⁷ <i>Ewigkeit (*)geschwor(*)nen Eiden,</i>	√	-	hat – geschworen
⁸⁸ <i>Wahrheit gegen Freund und Feind,</i>	-	√	-
⁸⁹ <i>Männerstolz (*) vor Königsthronen,</i>	√	-	sind
⁹⁰ <i>Brüder, gält' es Gut und Blut</i>	-	√	-
⁹¹ <i>Dem Verdienste seine Kronen,</i>	-	√	-
⁹² <i>Untergang der Lügenbrut!</i>	-	√	-
⁹³ <i>Schließt den heil(*)gen Zirkel dichter,</i>	√	-	heiligen
⁹⁴ <i>schwört bei diesem goldnen Wein,</i>	-	√	-
⁹⁵ <i>dem Gelübde treu zu sein,</i>	-	√	-
⁹⁶ <i>Schwört es bei dem Sternenrichter!</i>	-	√	-

Keterangan:

(*) adalah posisi elemen yang dilesapkan

Lampiran 5

Tabel Daftar Konjungsi (Perangkaian) dalam Puisi *An die Freude*

Puisi	Konjungsi		Kata yang digunakan sebagai konjungsi
	Ada	Tidak	
<i>An die Freude</i>	-	√	-
¹ <i>Freude, schöner Götterfunken,</i>	-	√	-
² <i>Tochter aus Elysium,</i>	-	√	-
³ <i>wir betreten feuertrunken,</i>	-	√	-
⁴ <i>Himmlische, dein Heiligtum.</i>	-	√	-
⁵ <i>Deine Zauber binden wieder,</i>	-	√	-
⁶ <i>was der Mode streng geteilt;</i>	-	√	-
⁷ <i>alle Menschen werden Brüder,</i>	-	√	-
⁸ <i>wo dein sanfter Flügel weilt.</i>	-	√	-
⁹ <i>Seid umschlungen, Millionen!</i>	-	√	-
¹⁰ <i>Diesen Kuß der ganzen Welt!</i>	-	√	-
¹¹ <i>Brüder—überm Sternenzelt</i>	-	√	-
¹² <i>muss ein lieber Vater wohnen.</i>	-	√	-
¹³ <i>Wem der große Wurf gelungen,</i>	-	√	-
¹⁴ <i>eines Freundes Freund zu sein,</i>	-	√	-
¹⁵ <i>wer ein holdes Weib errungen,</i>	-	√	-
¹⁶ <i>mische seinen Jubel ein!</i>	-	√	-
¹⁷ <i>Ja—wer auch nur eine Seele</i>	-	√	-
¹⁸ <i>sein nennt auf dem Erdenrund!</i>	-	√	-
¹⁹ <i>Und wers nie gekonnt. der stehle</i>	√	-	<i>und</i>
²⁰ <i>weinend sich aus diesem Bund.</i>	-	√	-
²¹ <i>Was den großen Ring bewohnet</i>	-	√	-

²² <i>huldige der Sympathie!</i>	-	√	-
²³ <i>Zu den Sternen leitet sie,</i>	-	√	-
²⁴ <i>wo der Unbekannte thronet.</i>	-	√	-
²⁵ <i>Freude trinken alle Wesen</i>	-	√	-
²⁶ <i>an den Brüsten der Natur,</i>	-	√	-
²⁷ <i>alle Guten, alle Bösen</i>	-	√	-
²⁸ <i>folgen ihrer Rosenspur.</i>	-	√	-
²⁹ <i>Küsse gab sie uns und Reben,</i>	-	√	-
³⁰ <i>einen Freund, geprüft im Tod,</i>	-	√	-
³¹ <i>Wollust ward dem Wurm gegeben,</i>	-	√	-
³² <i>und</i> <i>der Cherub steht vor Gott.</i>	√	-	<i>und</i>
³³ <i>Ihr stürzt nieder, Millionen?</i>	-	√	-
³⁴ <i>Ahnest du den Schöpfer, Welt?</i>	-	√	-
³⁵ <i>Such ihn überm Sternenzelt!</i>	-	√	-
³⁶ <i>Über Sternen muss er wohnen.</i>	-	√	-
³⁷ <i>Freude heisst die starke Feder</i>	-	√	-
³⁸ <i>In der ewigen Natur.</i>	-	√	-
³⁹ <i>Freude, Freude treibt die Räder</i>	-	√	-
⁴⁰ <i>in der großen Weltenuhr.</i>	-	√	-
⁴¹ <i>Blumen lockt sie aus den Keimen,</i>	-	√	-
⁴² <i>Sonnen aus dem Firmament,</i>	-	√	-
⁴³ <i>Sphären rollt sie in den Räumen,</i>	-	√	-
⁴⁴ <i>die des Sehers Rohr nicht kennt.</i>	-	√	-
⁴⁵ <i>Froh, wie seine Sonnen fliegen</i>	-	√	-

⁴⁶ <i>durch des Himmels, prächt'gen Plan,</i>	-	√	-
⁴⁷ <i>wandelt, Brüder, eure Bahn,</i>	-	√	-
⁴⁸ <i>freudi wie ein Held zum Siegen.</i>	-	√	-
⁴⁹ <i>Aus der Wahrheit Feuerspiegel</i>	-	√	-
⁵⁰ <i>lächelt sie den Forscher an.</i>	-	√	-
⁵¹ <i>Zu der Tugend steilem Hügel</i>	-	√	-
⁵² <i>leitet sie des Dulders Bahn.</i>	-	√	-
⁵³ <i>Auf des Glaubens Sonnenberge</i>	-	√	-
⁵⁴ <i>sieht man ihre Fahnen wehn,</i>	-	√	-
⁵⁵ <i>durch den Riss gesprengter Särge</i>	-	√	-
⁵⁶ <i>sie im Chor der Engel stehn.</i>	-	√	-
⁵⁷ <i>Duldet mutig, Millionen!</i>	-	√	-
⁵⁸ <i>Duldet für die bessre Welt!</i>	-	√	-
⁵⁹ <i>Droben überm Sternenzelt</i>	-	√	-
⁶⁰ <i>wird ein grosser Gott belohnen</i>	-	√	-
⁶¹ <i>Göttern kann man nicht vergelt;</i>	-	√	-
⁶² <i>schön ist's, ihnen gleich zu sein.</i>	-	√	-
⁶³ <i>Gram und Armuth soll sich melden,</i>	-	√	-
⁶⁴ <i>mit den Frohen sich erfreun.</i>	√	-	<i>mit</i>
⁶⁵ <i>Groll und Rache sei vergessen,</i>	-	√	-
⁶⁶ <i>unserm Todfeind sei verziehn.</i>	-	√	-
⁶⁷ <i>keine Träne soll ihn pressen,</i>	-	√	-

⁶⁸ <i>Keine Reue nage ihn</i>	-	√	-
⁶⁹ <i>Unser Schuldbuch sei vernichtet!</i>	-	√	-
⁷⁰ <i>Ausgesöhnt die ganze Welt!</i>	-	√	-
⁷¹ <i>Brüder—überm Sternenzelt</i>	-	√	-
⁷² <i>Richtet Gott, wie wir gerichtet.</i>	-	√	-
⁷³ <i>Freude sprudelt in Pokalen</i>	-	√	-
⁷⁴ <i>in der Traube goldnem Blut</i>	-	√	-
⁷⁵ <i>trinken Sanftmuth Kannibalen,</i>	-	√	-
⁷⁶ <i>die Verzweiflung Heldenmut—</i>	-	√	-
⁷⁷ <i>Brüder, fliegt von euren Sitzen,</i>	-	√	-
⁷⁸ Wenn <i>der volle Römer kreist,</i>	√	-	<i>Wenn</i>
⁷⁹ <i>Laßt den Schaum zum Himmel spritzen:</i>	-	√	
⁸⁰ <i>Dieses Glas dem guten Geist!</i>	-	√	
⁸¹ <i>Den der Sterne Wirbel loben,</i>	-	√	
⁸² <i>den des Seraphs Hymne preist,</i>	-	√	
⁸³ <i>dieses Glas dem guten Geist</i>	-	√	
⁸⁴ <i>überm Sternenzelt dort oben!</i>	-	√	
⁸⁵ <i>Festen Mut in schwerem Leiden,</i>	-	√	
⁸⁶ <i>Hilfe, wo die Unschuld weint,</i>	-	√	
⁸⁷ <i>Ewigkeit geschwornen Eiden,</i>	-	√	
⁸⁸ <i>Wahrheit gegen Freund und Feind,</i>	-	√	
⁸⁹ <i>Männerstolz vor Königsthronen,</i>	-	√	
⁹⁰ <i>Brüder, gält' es Gut und Blut</i>	-	√	-

⁹¹ <i>Dem Verdienste seine Kronen,</i>	-	√	-
⁹² <i>Untergang der Lügenbrut!</i>	-	√	-
⁹³ <i>Schließt den heiligen Zirkel dichter,</i>	-	√	-
⁹⁴ <i>schwört bei diesem goldnen Wein,</i>	-	√	-
⁹⁵ <i>dem Gelübde treu zu sein,</i>	-	√	-
⁹⁶ <i>Schwört es bei dem Sternenrichter!</i>	-	√	-

Lampiran 6

Tabel Daftar Pengacuan Pronomina Persona dalam Puisi *An die Freude*

Puisi	Pengacuan		Jenis Persona Pronomina	Kata yang digunakan sebagai Pengacuan
	Ada	Tidak		
<i>An die Freude</i>	-	√	-	-
¹ <i>Freude, schöner Götterfunken,</i>	-	√	-	-
² <i>Tochter aus Elysium,</i>	-	√	-	-
³ <i>wir</i> <i>betreten feuertrunken,</i>	√	-	Persona pertama jamak	<i>wir</i> (kami)
⁴ <i>Himmlische, dein Heiligtum.</i>	-	√	-	-
⁵ <i>Deine</i> <i>Zauber binden wieder,</i>	√	-	Persona kedua terikat	<i>deine</i> (<i>dein</i> , -mu)
⁶ <i>was der Mode streng geteilt;</i>	-	√	-	-
⁷ <i>alle Menschen werden Brüder,</i>	-	√	-	-
⁸ <i>wo dein</i> <i>sanfter Flügel weilt.</i>	√	-	Persona kedua terikat	<i>dein</i> (-mu)

⁹ <i>Seid umschlungen, Millionen!</i>	-	√	-	-
¹⁰ <i>Diesen Kuß der ganzen Welt!</i>	-	√	-	-
¹¹ <i>Brüder—überm Sternenzelt</i>	-	√	-	-
¹² <i>muss ein lieber Vater wohnen.</i>	-	√	-	-
¹³ <i>Wem der große Wurf gelungen,</i>	-	√	-	-
¹⁴ <i>eines Freundes Freund zu sein,</i>	-	√	-	-
¹⁵ <i>wer ein holdes Weib errungen,</i>	-	√	-	-
¹⁶ <i>mische seinen Jubel ein!</i>	-	√	-	-
¹⁷ <i>Ja—wer auch nur eine Seele</i>	-	√	-	-
¹⁸ <i>sein nennt auf dem Erdenrund!</i>	-	√	-	-
¹⁹ <i>Und wers nie gekonnt. der stehle</i>	-	√	-	-
²⁰ <i>weinend sich aus diesem Bund.</i>	-	√	-	-
²¹ <i>Was den großen Ring bewohnt</i>	-	√	-	-

²² <i>huldige der Sympathie!</i>	-	√	-	-
²³ <i>Zu den Sternen leitet sie,</i>	-	√	-	-
²⁴ <i>wo der Unbekannte thronet.</i>	-	√	-	-
²⁵ <i>Freude trinken alle Wesen</i>	-	√	-	-
²⁶ <i>an den Brüsten der Natur,</i>	-	√	-	-
²⁷ <i>alle Guten, alle Bösen</i>	-	√	-	-
²⁸ <i>folgen ihrer Rosenspur.</i>	√	-	Persona ketiga tunggal terikat	<i>ihrer</i> (-nya)
²⁹ <i>Küsse gab sie uns und Reben,</i>	-	√	-	-
³⁰ <i>einen Freund, geprüft im Tod,</i>	-	√	-	-
³¹ <i>Wollust ward dem Wurm gegeben,</i>	-	√	-	-
³² <i>und der Cherub steht vor Gott.</i>	-	√	-	-
³³ <i>Ihr stürzt nieder, Millionen?</i>	-	√	-	-
³⁴ <i>Ahnest du den Schöpfer, Welt?</i>	-	√	-	-

³⁵ <i>Such ihn überm Sternenzelt!</i>	-	√	-	-
³⁶ <i>Über Sternen muss er wohnen.</i>	-	√	-	-
³⁷ <i>Freude heisst die starke Feder</i>	-	√	-	-
³⁸ <i>In der ewigen Natur.</i>	-	√	-	-
³⁹ <i>Freude, Freude treibt die Räder</i>	-	√	-	-
⁴⁰ <i>in der großen Weltenuhr.</i>	-	√	-	-
⁴¹ <i>Blumen lockt sie aus den Keimen,</i>	-	√	-	-
⁴² <i>Sonnen aus dem Firmament,</i>	-	√	-	-
⁴³ <i>Sphären rollt sie in den Räumen,</i>	-	√	-	-
⁴⁴ <i>die des Sehers Rohr nicht kennt.</i>	-	√	-	-
⁴⁵ <i>Froh, wie seine Sonnen fliegen</i>	-	√	-	-
⁴⁶ <i>durch des Himmels, prächt'gen Plan,</i>	-	√	-	-
⁴⁷ <i>wandelt, Brüder, eure Bahn,</i>	-	√	-	-

⁴⁸ <i>freudi wie ein Held zum Siegen.</i>	-	√	-	-
⁴⁹ <i>Aus der Wahrheit Feuerspiegel</i>	-	√	-	-
⁵⁰ <i>lächelt sie den Forscher an.</i>	-	√	-	-
⁵¹ <i>Zu der Tugend steilem Hügel</i>	-	√	-	-
⁵² <i>leitet sie des Dulders Bahn.</i>	-	√	-	-
⁵³ <i>Auf des Glaubens Sonnenberge</i>	-	√	-	-
⁵⁴ <i>sieht man ihre Fahnen wehn,</i>	-	√	-	-
⁵⁵ <i>durch den Riss gesprengter Särge</i>	-	√	-	-
⁵⁶ <i>sie im Chor der Engel stehn.</i>	-	√	-	-
⁵⁷ <i>Duldet mutig, Millionen!</i>	-	√	-	-
⁵⁸ <i>Duldet für die bessre Welt!</i>	-	√	-	-
⁵⁹ <i>Droben überm Sternenzelt</i>	-	√	-	-

⁶⁰ <i>wird ein grosser Gott belohnen</i>	-	√	-	-
⁶¹ <i>Göttern kann man nicht vergelten;</i>	-	√	-	-
⁶² <i>schön ist's, ihnen gleich zu sein.</i>	-	√	-	-
⁶³ <i>Gram und Armuth soll sich melden,</i>	-	√	-	-
⁶⁴ <i>mit den Frohen sich erfreun.</i>	-	√	-	-
⁶⁵ <i>Groll und Rache sei vergessen,</i>	-	√	-	-
⁶⁶ <i>unserm Todfeind sei verziehn.</i>	-	√	-	-
⁶⁷ <i>keine Träne soll ihn pressen,</i>	-	√	-	-
⁶⁸ <i>Keine Reue nage ihn</i>	-	√	-	-
⁶⁹ <i>Unser Schuldbuch sei vernichtet!</i>	-	√	-	-
⁷⁰ <i>Ausgesöhnt die ganze Welt!</i>	-	√	-	-
⁷¹ <i>Brüder—überm Sternenzelt</i>	-	√	-	-
⁷² <i>Richtet Gott, wie wir gerichtet.</i>	-	√	-	-

⁷³ <i>Freude sprudelt in Pokalen</i>	-	√	-	-
⁷⁴ <i>in der Traube goldnem Blut</i>	-	√	-	-
⁷⁵ <i>trinken Sanftmuth Kannibalen,</i>	-	√	-	-
⁷⁶ <i>die Verzweiflung Heldenmut—</i>	-	√	-	-
⁷⁷ <i>Brüder, fliegt von euren Sitzen,</i>	√	-	Persona ketiga jamak terikat	<i>euren (euer, -kalian)</i>
⁷⁸ <i>Wenn der volle Römer kreist,</i>	-	√	-	-
⁷⁹ <i>Laßt den Schaum zum Himmel spritzen:</i>	-	√	-	-
⁸⁰ <i>Dieses Glas dem guten Geist!</i>	-	√	-	-
⁸¹ <i>Den der Sterne Wirbel loben,</i>	-	√	-	-
⁸² <i>den des Seraphs Hymne preist,</i>	-	√	-	-
⁸³ <i>dieses Glas dem guten Geist</i>	-	√	-	-
⁸⁴ <i>überm Sternenzelt dort oben!</i>	-	√	-	-

⁸⁵ <i>Festen Mut in schwerem Leiden,</i>	-	√	-	-
⁸⁶ <i>Hilfe, wo die Unschuld weint,</i>	-	√	-	-
⁸⁷ <i>Ewigkeit geschwornen Eiden,</i>	-	√	-	-
⁸⁸ <i>Wahrheit gegen Freund und Feind,</i>	-	√	-	-
⁸⁹ <i>Männerstolz vor Königsthronen,</i>	-	√	-	-
⁹⁰ <i>Brüder, gält' es Gut und Blut</i>	-	√	-	-
⁹¹ <i>Dem Verdienste seine Kronen,</i>	√		Persona ketiga tunggal terikat	<i>seine (sein, -nya)</i>
⁹² <i>Untergang der Lügenbrut!</i>	-	√	-	-
⁹³ <i>Schließt den heiligen Zirkel dichter,</i>	-	√	-	-
⁹⁴ <i>schwört bei diesem goldnen Wein,</i>	-	√	-	-
⁹⁵ <i>dem Gelübde treu zu sein,</i>	-	√	-	-
⁹⁶ <i>Schwört es bei dem Sternenrichter!</i>	-	√	-	-

Lampiran 7

Tabel Daftar Majas dalam Puisi *An die Freude*

[illegible]

¹⁰	Diesen Kuß der ganzen Welt!	-	-	-	-	-	-	-	-
¹¹	Brüder—überm Sternenzelt	-	-	-	-	-	-	-	-
¹²	muss ein lieber Vater wohnen.	-	-	-	-	-		-	-
¹³	Wem der große Wurf gelungen,	-	-	-	-	-	-	-	-
¹⁴	eines Freundes Freund zu sein,	-	-	-	-	-	-	-	-
¹⁵	wer ein holdes Weib errungen,	-	-	-	-	-	-	-	-
¹⁶	mische seinen Jubel ein!	-	-	-	-	-		-	-
¹⁷	Ja—wer auch nur eine Seele	-	-	-	-	-	-	-	-
¹⁸	sein nennt auf dem Erdenrund!	-	-	-	-	-	-	-	-
¹⁹	Und wers nie gekonnt. der stehle	-	-	-	-	-		-	-
²⁰	weinend sich aus diesem Bund.	-	-	-	-	-		-	-
²¹	Was den großen Ring bewohnt	-	-	-	-	-		-	-
²²	huldige der Sympathie!	-	-	-	-	-		-	-

³⁶ <i>Über Sternen muss er wohnen.</i>	-	-	-	-	-	-		-	-
³⁷ <i>Freude heisst die starke Feder</i>	-		-	-	-	-	-	-	-
³⁸ <i>In der ewigen Natur.</i>	-		-	-	-	-	-	-	-
³⁹ <i>Freude, Freude treibt die Räder</i>	-	-		-	-	-	-	-	-
⁴⁰ <i>in der großen Weltenuhr.</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-
⁴¹ <i>Blumen lockt sie aus den Keimen,</i>	-	-		-	-	-	-	-	-
⁴² <i>Sonnen aus dem Firmament,</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-
⁴³ <i>Sphären rollt sie in den Räumen,</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-
⁴⁴ <i>die des Sehers Rohr nicht kennt.</i>	-	-	-		-	-	-	-	-
⁴⁵ <i>Froh, wie seine Sonnen fliegen</i>		-		-	-	-	-	-	-
⁴⁶ <i>durch des Himmels, prächt'gen Plan,</i>	-	-		-	-	-	-	-	-
⁴⁷ <i>wandelt, Brüder, eure Bahn,</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-
⁴⁸ <i>freudig wie ein Held zum Siegen.</i>		-	-		-	-	-	-	-

⁶¹ <i>Göttern kann man nicht vergelten;</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-
⁶² <i>schön ist's, ihnen gleich zu sein.</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-
⁶³ <i>Gram und Armuth soll sich melden,</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-
⁶⁴ <i>mit den Frohen sich erfreun.</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-
⁶⁵ <i>Groll und Rache sei vergessen,</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-
⁶⁶ <i>unserm Todfeind sei verziehn.</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-
⁶⁷ <i>keine Träne soll ihn pressen,</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	
⁶⁸ <i>Keine Reue nage ihn</i>	-	-	-	-		-	-	-	
⁶⁹ <i>Unser Schuldbuch sei vernichtet!</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-
⁷⁰ <i>Ausgesöhnt die ganze Welt!</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-
⁷¹ <i>Brüder—überm Sternenzelt</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-
⁷² <i>Richtet Gott, wie wir gerichtet.</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-
⁷³ <i>Freude sprudelt in Pokalen</i>	-			-	-	-	-	-	-

⁸⁷ <i>Ewigkeit geschwornen Eiden,</i>	-		-	-	-	-	-	-	-
⁸⁸ <i>Wahrheit gegen Freund und Feind,</i>	-		-	-	-	-	-	-	-
⁸⁹ <i>Männerstolz vor Königsthronen,</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-
⁹⁰ <i>Brüder, gält' es Gut und Blut</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-
⁹¹ <i>Dem Verdienste seine Kronen,</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-
⁹² <i>Untergang der Lügenbrut!</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-
⁹³ <i>Schließt den heiligen Zirkel dichter,</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-
⁹⁴ <i>schwört bei diesem goldnen Wein,</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-
⁹⁵ <i>dem Gelübde treu zu sein,</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-
⁹⁶ <i>Schwört es bei dem Sternenrichter!</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	

Keterangan:

Sim. : Simile **Per.** : Personifikasi **Lit.** : Litotes **Meton.** : Metonimia **Rep.** : Repetisi
Metaf. : Metafora **Hip.** : Hiperbola **Ir.** : Ironi **Alu.** : Alusio